



**STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA BERBASIS
BOARDING SCHOOL DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK
DI MADRASAH TSANA WIYAH NEGERI 1
KOTA SAWAHLUNTO**

TESIS

*Diajukan kepada Program Pasca sarjana Universitas
Muhammadiyah Sumatera Barat Guna Melengkapi Syarat dalam
Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)*

Oleh:

**SUPARTI
NIM 21010122**

Pembimbing

Dr.Romiyilhas, MA (Pembimbing I)
Dr. Sri Wahyuni, M.Pd.I (Pembimbing II)

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT
1445 H/2023 M**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suparti
NIM : 21010122
Tempat/Tanggal Lahir : Padang Sibusuk/ 14 Juli 1972
Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil (PNS)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul “**Strategi Guru Akidah Akhlak Berbasis *Boarding School* dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Sawahlunto**” benar-benar karya sendiri kecuali yang dicantumkan sumbernya. Apabila di kemudian hari terdapat di dalamnya kekeliruan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan seperlunya.

Padang, Juni 2023

Saya yang menyatakan,



Suparti

NIM. 21010122

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat Telah Melaksanakan Ujian Tesis Pada :

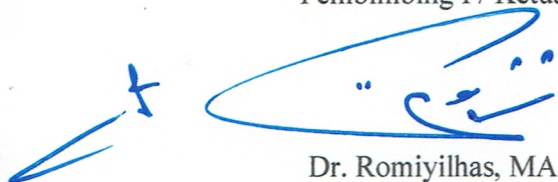
Hari : Jumat / 21 Juli 2023
Pukul : 09.00 – 10.30 WIB
Tempat : Ruang Seminar Program Pascasarjana UM Sumatera Barat

Terhadap Mahasiswa :

Nama : SUPARTI
Nim : 21010122
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa Berbasis *Boarding School* Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Sawahlunto

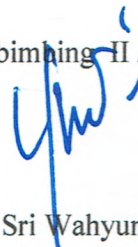
Sesuai Dengan Hasil Rapat Tim Penguji Tesis, Yang Bersangkutan Dinyatakan Lulus Dengan Nilai 86.25 Atau A.

Pembimbing I / Ketua



Dr. Romiyilhas, MA

Pembimbing II / Sekretaris



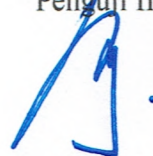
Dr. Sri Wahyuni, M.Pd. I

Penguji I



Dr. Mahyudin Ritonga, MA

Penguji II



Aguswan Rasyid, Lc. MA, Ph. D

Megetahui
Direktur Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat



Dr. Mahyudin Ritonga, MA

ABSTRACT

Suparti, NIM. 21010122, “Strategy for Forming Religious Character of Boarding School-Based Students in Learning Aqidah Akhlak at Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Sawahlunto City”.

The background of this research is that there are still many character problems found at MTsN 1 Kota Sawahlunto, including the behavior of students who often go out at night, play games continuously to the point of neglecting school and homework assignments, and preferring to play tiktok rather than study. The madrasa uses a boarding school-based strategy in an effort to shape the religious character of its students. The aim of the study was to determine the teacher's plan for akidah morals in shaping the religious character of boarding school-based students at Madrasah Tanawiyah Negeri 1 Sawahlunto City, the strategy of the akidah morals teacher in shaping the religious character of students based on boarding school as well as the supporting and inhibiting factors of the teacher's aqeedah morals in shaping the religious character of students based on boarding school at Madrasah Tanawiyah Negeri 1 Sawahlunto City.

This study uses a qualitative approach, namely a study aimed at describing or analyzing phenomena, events, social activities, beliefs, perceptions, thoughts of people individually or in groups. The primary data sources of the research were school principals, deputy principals, teachers of morals, students of Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Sawahlunto, parents of students, and secondary data from documents, as well as photographs. Data collection procedures in this study were in-depth interviews, observation, and documentation. Data validity techniques include: credibility, transferability, dependability and confirmability.

The results of the study show that the teacher's plan for aqidah morals in forming the religious character of students based on boarding schools is to discuss with the head of the madrasa, curriculum representatives, student representatives, and guidance and counseling teachers regarding strategies for forming students' religious character, then implementing strategies for forming students' religious character in accordance with the results of the discussion that have been obtained such as incorporating material about religious character into lesson plans and evaluating strategies for forming students' religious character. The strategy used is to create a learning environment that is based on the Islamic religion, carry out planned learning in shaping the religious character of students, apply learning methods through example, habituation, monitoring, mentoring and awarding, and maximizing the role of parents, society and government. Supporting factors in the implementation of this strategy are a conducive madrasah environment, support from related parties and good management of activities, while the inhibiting factors are time constraints, limited facilities and infrastructure, and the internal conditions of students.

Keywords: Religious character, Boarding school, Aqidah Akhlak learning

ABSTRAK

Suparti, NIM. 21010122, “Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa Berbasis Boarding School dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Sawahlunto”.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih banyaknya ditemukan permasalahan tentang karakter di MTsN 1 Kota Sawahlunto, diantaranya perilaku siswa yang sering keluar malam, bermain game terus menerus hingga melalaikan tugas madrasah dan tugas rumah, serta lebih menyukai bermain tiktok daripada belajar. Madrasah tersebut menggunakan strategi berbasis *boarding school* dalam upaya membentuk karakter religius siswanya. Penelitian bertujuan untuk mengetahui rencana guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius siswa berbasis *boarding school* di Madrasah Tanawiyah Negeri 1 Kota Sawahlunto, strategi guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius siswa berbasis *boarding school* serta faktor pendukung dan penghambat guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius siswa berbasis *boarding school* di Madrasah Tanawiyah Negeri 1 Kota Sawahlunto.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Sumber data primer penelitian yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru akidah akhlak, siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Sawahlunto, orangtua siswa, dan data sekunder dari dokumen, serta foto-foto. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data meliputi: *kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas*.

Hasil penelitian menunjukkan rencana guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius siswa berbasis *boarding school* yaitu berdiskusi dengan kepala madrasah, wakil kurikulum, wakil kesiswaan, dan guru bimbingan dan konseling mengenai strategi pembentukan karakter religius siswa, kemudian melaksanakan strategi pembentukan karakter religius siswa sesuai dengan hasil diskusi yang telah didapatkan seperti memasukkan materi tentang karakter religius ke dalam RPP dan mengevaluasi strategi pembentukan karakter religius siswa. Strategi yang digunakan adalah menciptakan lingkungan belajar yang berlandaskan agama Islam, melaksanakan pembelajaran yang terencana dalam membentuk karakter religius siswa, menerapkan metode pembelajaran melalui pemberian contoh, pembiasaan, pemantauan, pendampingan dan pemberian penghargaan, serta memaksimalkan peran orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Faktor pendukung dalam pelaksanaan strategi ini adalah lingkungan madrasah yang kondusif, dukungan dari pihak terkait dan manajemen kegiatan yang baik, sementara faktor penghambatnya adalah keterbatasan waktu, sarana dan prasarana yang terbatas, serta kondisi internal siswa.

Kata Kunci : Karakter religius, *Boarding school*, Pembelajaran akidah akhlak

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah SWT., yang telah menurunkan Al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia serta ketenangan yang nyata. Tiada Tuhan selain Allah SWT dan nabi Muhammad SAW, utusan-Nya, Rahmat dan keselamatan-Nya semoga senantiasa diberikan kepada kekasih-Nya, Muhammad SAW putra Abdulloh, kepada keluarga, sahabat serta orang-orang yang mengikutinya. Atas rahmat dan karunia-Nya jugalah penulis dapat menyusun tesis penelitian yang berjudul “*Strategi Guru Akidah Akhlak Berbasis Boarding School dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Sawahlunto*” dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu.

Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat. Pada kesempatan ini penulis sampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Dr. Riki Saputra, MA selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat serta seluruh civitas akademika yang sudah turut membantu terselenggaranya Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.
2. Bapak Dr. Mahyudin Ritonga, MA selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, para dosen dan civitas akademika yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu pada institusi ini.
3. Bapak Dr. Romiyilhas, MA., sebagai pembimbing I dan Dr. Sri Wahyuni, M.Pd.I. sebagai pembimbing II yang sudah meluangkan waktu serta mencurahkan pikiran dan tenaga dalam membimbing, mengarahkan dan memberikan masukan yang berguna kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
4. Keluarga besar MIN 2 Kota Sawahlunto yang selalu memberikan semangat dan dukungannya kepada penulis.

5. Kedua Orangtua Penulis, Ayahanda Alm. Ahmad Karman dan Ibunda Alm.Fatimah serta ketiga anak-anak penulis yaitu Arlia, Aditya dan Fahim yang telah memberikan dukungan yang luar biasa, melalui doa-doa yang diberikan untuk kesuksesan penulis. Sehingga menjadi motivasi, semangat yang kuat dalam diri penulis untuk menyelesaikan tesis ini.
6. Teman-teman Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat yang selalu memberikan gagasan atau ide untuk tesis ini.
7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis selama perkuliahan maupun dalam menyusun tesis ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa di dalam pembuatan laporan tesis ini masih banyak terdapat kekurangan. Untuk itu saran dan kritik yang membangun dari semua pihak sangat diharapkan oleh penulis. Dan harapan dari penulis adalah bahwa semoga tesis ini dapat memberi manfaat kepada pembaca pada umumnya, serta pihak-pihak lain yang terkait dan dapat bermanfaat bagi penulis khususnya. Dan kepada semua pihak saya ucapkan banyak terima kasih.

Padang, Agustus 2023

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba ^ʿ	B	Be
ت	ta ^ʿ	T	Te
ث	sa ^ʿ	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha ^ʿ	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha ^ʿ	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra ^ʿ	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ta ^ʿ	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	za ^ʿ	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	„ain	„	Koma terbalik di atas

غ	gain	G	Ge
ف	fa ^ʿ	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	wawu	W	We
ه	ha ^ʿ	H	Ha
ء	hamzah	`	Apostrof
ي	ya ^ʿ	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vocal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	<i>Fathah</i>	A	a
	<i>Kasrah</i>	I	i
	<i>Dammah</i>	U	u

b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
	Fathah dan ya	ai	a dan i
	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كَتَبَ – kataba يَذْهَبُ – yazhabu
فَعَلَ – fa’ala سُئِلَ – su’ila
ذُكِرَ – žukira

c. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Tanda dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
	<i>Fathah dan alif atau ya</i>	ā	a dan garis di atas
	<i>Kasrah dan ya</i>	ī	i dan garis di atas
	<i>dammah dan waw</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ – qāla قِيلَ – qīla
رَمَى – ramā يَقُولُ – yaqūlu

d. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

1) *Ta marbutah* hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah [t].

2) *Ta marbutah* mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

3) Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha “h”.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ - raudah al-aṭfāl

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ - al-Madīnah al-Munawwarah

طَلْحَةَ - talhah

e. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *Tasydid* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

a. رَبَّنَا – rabbanā نَزَّلَ – nazzala

b. الْبِرِّ – al-birr الْحَجِّ – al-hajju

c. نُعَمَّ – nu’’ima

f. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: , namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata

1) Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /i/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2) Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya, baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

- a. الرَّجُلُ – ar-rajulu السَّيِّدَةُ – as-sayyidatu
- b. الشَّمْسُ – asy-syamsu الْقَلَمُ – al-qalamu
- c. الْبَدِيعُ – al-badī'u الْجَلَالُ – al-jalālu

g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan postrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

1) Hamzah di awal:

أَمْرٌ – umirtu أَكَلَ – akala

2) Hamzah di tengah:

تَأْخُذُونَ – ta'khuzūna تَأْكُلُونَ – ta'kulūna

3) Hamzah di akhir:

شَيْءٌ – syai'un النَّوْءُ – an-nau'u

h. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun harf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulis kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ - Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ - Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna
- Fa aufū-lkaila wa-lmīzāna

بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَهَا وَمُرْسَاهَا - Bismillāhi majrêhā wa mursāhā

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ - Wa lillāhi alā an-nāsi hijju al-baiti
manistatā'a ilaihi sabilā

مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا - Wa lillāhi alan-nāsi hijjul-baiti
manistatā'a ilaihi sabilā

i. Huruf kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ - Wa mā Muhammadun illā rasūl.

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ - Inna awwala baitin wudi'a lin-nāsi
لِلَّذِي بَكَتْهُ مَبَارَكًا lallażi bi Bakkata mubārakan

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ - Syahru Ramadāna al-lażi unzila fihi
al-Qur'ānu.

وَلَقَدْ رَأَاهُ بِالْأَفُقِ الْمُبِينِ - Wa laqad ra'āhu bil-ufuqil-mubin

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ - Al-hamdu lillāhi rabbil-'ālamīna.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital yang tidak dipergunakan.

Contoh:

نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ - Nasrum minallāhi wa fathun qarib.

لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا - Lillāhi al-amru jamī'an
- Lillāhilamru jamī'an

وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ - Wallāhu bikulli syai'in 'alīmun.

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRACT	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian	5
1. Manfaat Teoritis	5
2. Manfaat Praktis	6
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Konseptual	7
1. Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak	7
a. Defenisi Akidah Akhlak	7
b. Defenisi Pembelajaran Akidah Akhlak	9
c. Defenisi Guru Akidah Akhlak	10
d. Strategi Guru Akidah Akhlak	13
e. Kompetensi Guru Akidah Akhlak	15
2. Karakter Religius Siswa	19
a. Defenisi Karakter Religius	19
b. Nilai-nilai Karakter Religius.....	23
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter	32
d. Metode pembentukan karakter religius	38
3. Strategi Guru Akidah Akhlak berbasis boarding school	

dalam Membentuk Karakter Religius Siswa	49
a. Boarding school	49
b. Strategi Guru Akidah Akhlak berbasis boarding school dalam Membentuk Karakter Religius Siswa	55
B. Hasil Penelitian Relevan	57
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	64
B. Latar Penelitian	64
C. Metode dan Prosedur Penelitian	64
D. Data dan Sumber Data	66
E. Instrumen dan Prosedur Pengumpulan Data	67
F. Prosedur Analisis Data.....	69
G. Pemeriksaan Keabsahan Data	70
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum tentang Latar Penelitian	72
B. Temuan Penelitian	75
C. Pembahasan	90
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	103
B. Rekomendasi	104
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Butir karakter religious	29
Tabel 2.2 Integrasi nilai pada kegiatan yang diprogramkan	45
Tabel 4.1 Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan	73
Tabel 4.2 Data Keadaan Sarana dan Prasarana	74
Tabel 4.3 Jadwal Pembelajaran Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Sawahlunto	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Foto wawancara dengan kepala madrasah	75
Gambar 4.2 Foto wawancara dengan guru akidah akhlak	76
Gambar 4.3 Foto wawancara dengan wakil kesiswaan.....	77
Gambar 4.4 Foto wawancara dengan wakil kurikulum	78
Gambar 4.5 Foto Siswa sedang melaksanakan sholat berjamaah	82
Gambar 4.6 Foto Siswa melaksanakan kegiatan Muhadarah (Kultum Jumat) di Madrasah	82
Gambar 4.7 Foto Kegiatan Tahfidzul Qur'an di Madrasah	82
Gambar 4.8 Foto wawancara dengan siswa	85
Gambar 4.9 Foto Penelitian Pada Proses Pembelajaran di Kelas (Pembentukan Karakter Religius dalam PBM).....	86

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Eksistensi suatu bangsa ditentukan oleh karakter yang dimiliki rakyatnya. Karakter yang kuat akan menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat, Dalam bahasa Arab, karakter memiliki makna yang hampir sama dengan akhlak, yang berarti tindakan yang mencerminkan jati diri seseorang. Al-Ghazali mengilustrasikan bahwa akhlak adalah perbuatan baik yang berasal dari hati. Sedangkan, Lickona memandang karakter sebagai suatu watak dalam menanggapi situasi dengan cara yang terbaik dan tindakan yang bermoral.¹ Pendidikan karakter merupakan salah satu solusi untuk membentuk pribadi siswa yang lebih baik.² Dalam membentuk sebuah karakter religius seseorang, maka pendidikan di madrasah terutama pendidikan agama mempunyai peran yang sangat besar dan penting untuk dapat membentuk karakter tersebut.³

Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan tentang pentingnya pendidik yang dapat menjadi teladan karena keteladanan di sini menjadi faktor besar untuk menjadi baik, namun potensi tersebut tidak akan berkembang jika mereka menyaksikan para pendidiknya tidak dapat mempraktikkan apa yang diajarkan.⁴ Selain itu, guru harus menggunakan pendekatan yang komprehensif serta progresif agar bisa memotivasi rasa ingin tahu siswa dan memicu siswa untuk berpikir kritis. Hal ini akan berhasil jika guru mengembangkan pembelajaran yang tepat sehingga pembelajaran yang dilaksanakan dapat meningkatkan kemampuan literasi dan potensi siswa seutuhnya.⁵

¹ Awaliyani, *Pembentukan Karakter Religius Di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren*, ZAHRA: Research And Thought Elementary School Of Islam Journal, STAI Al-Azhar Menganti Gresik, Vol. 2 No. 1 Tahun. 2021, h. 1 diakses tanggal 15 Juli 2022

² Moh Ahsanulhaq, *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*. Jurnal Prakarsa Paedagogia Vol. 2 No. 1, Juni 2019, h.22 diakses 15 Juli 2022

³ Sherli Yunia. *Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah Di MTS Negeri 12 Ngawi*. Skripsi. IAIN Ponorogo. 2022, h.13 diakses 15 Juli 2022

⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta : PT Bumi Akasara,2019). h.516

⁵ Vini dkk, *Pengabdian pada Masyarakat Penelitian Tindakan Kelas Upaya Memperbaiki Pelajaran Menjadi Lebih Efektif di SD Negeri 18 Jorong Angge Palambatan Nagari Pasia Laweh Kecamatan Palupuah Kabupaten Agam*. Jurnal Menara Pengabdian, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Vol. 1 No.1 Juni 2022, h. 60 diakses 23 Januari 2023

Seorang pendidik jika hendak mengarahkan pendidikan dan menumbuhkan karakter yang kuat kepada siswanya, haruslah mencontoh dan mempedomani karakter yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW yang memiliki karakter sempurna. Beliau adalah contoh teladan sempurna yang patut dijadikan role model bagi pendidikan akhlak⁶ Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Surah al-Ahzab/33 ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

*Artinya: "Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS al-Ahzab/33:21)"*⁷

Keteladanan pada Nabi juga dijelaskan pada surah Al-Qalam ayat 4 yang berbunyi:

خُلِقَ لَعَلِي وَإِنَّكَ عَظِي

*Artinya: "Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung." (Q.S. Al-Qalam:4)"*⁸

Hal yang menjadi perhatian dalam permasalahan pendidikan karakter seperti kasus penggunaan narkoba dan obat-obatan terlarang (narkoba) di kalangan mahasiswa dan pelajar dinilai memprihatinkan. Berdasarkan data Badan Narkotika Nasional (BNN) 2,2% orang di Indonesia terjerat narkoba. Prevalensi penyalahgunaan narkoba terus meningkat di kalangan remaja. Terjadi peningkatan persentase remaja yang mengkonsumsi narkoba, berkisar antara 24 hingga 28 persen.⁹ Kemajuan inovasi data yang sangat pesat terjadi di masa revolusi industri 4.0 ini harus diiringi dengan pembinaan karakter yang baik agar generasi muda memiliki kemampuan bersaing dan karakter yang baik.¹⁰

Mengatasi hal tersebut, pendidikan akhlak sangat dibutuhkan untuk

⁶ Kurnia Dewi, *Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Karakter Islami Peserta Didik Mts Guppi Samata Gowa*, Tesis. (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2017.), h.12 diakses Tanggal 15 Juli 2022

⁷ Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Depok: Cahaya Qur'an, 2012), h.420.

⁸ *Ibid*, h.281.

⁹ Melinda dan Ahmad, *Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter Religius Terhadap Siswa*. An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam Volume 2 Number 2 Mei 2022, hal. 329-341. h.330 diakses 15 Juli 2022

¹⁰ Ramot M.Pardede. *Efektifitas Program Pendidikan Boarding School terhadap Pembentukan Karakter Siswa (Studi di SMA Swasta Advent Pematangsiantar)*. Tesis: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara(UMSU), 2021, h.2-3 diakses 15 Juli 2022

membangun akhlak yang baik dan karakter religius yang bagus dan perlu dijaga oleh guru untuk menciptakan siswa yang hebat. Madrasah sebagai institusi pendidikan yang merupakan wadah tempat proses pendidikan dilakukan, memiliki sistem yang kompleks dan dinamis dan sebagai salah satu tempat di mana siswa ditempa karakternya untuk menjadi generasi yang membanggakan. Begitupun dengan kondisi di Madrasah, yakni Madrasah Tsanawiyah Negeri. Madrasah harus siap menghadapi tantangan yang sangat berat dalam mencetak generasi penerus bangsa.

Berdasarkan fenomena saat ini, timbul pemikiran-pemikiran baru dalam membentuk rancangan pengajaran yang lebih unggul. Salah satunya adalah pembelajaran dengan kerangka *Boarding School*.¹¹ Pembelajaran ini merupakan integrasi antara pengajaran pesantren dan madrasah untuk mengajarkan wawasan, bakat, pembentukan karakter dan menanamkan nilai-nilai etika sehingga anak didik memiliki perilaku yang baik. Pengajaran nilai adalah jiwa dari pelaksanaan pendidikan. Oleh karena itu rancangan pendidikan hendaknya menciptakan dan menyadarkan anak didik akan nilai-nilai kebenaran, amanah, cita-cita, kecerdasan dan kebaikan sebagai nilai-nilai umum yang harus dimiliki. Pembelajaran juga berperan dalam memperkokoh keimanan dengan dasar agama.¹²

Berdasarkan tulisan Farkhul Wahab di SMP IT Yogyakarta pada tahun 2019, sistem *boarding school* dapat membentuk karakter religius siswa di madrasah tersebut dengan sangat baik.¹³ Hal ini diperkuat dengan hasil tulisan Eka di SMP Islam Terpadu ash Shohwah Tanjung Redeb yang menyatakan bahwa program *boarding school* dapat meningkatkan pembentukan karakter religius jika dikelola dengan manajemen yang baik.¹⁴ Tulisan lain oleh Ramot M.Pardede mengenai Efektifitas Program Pendidikan Boarding School terhadap Pembentukan Karakter Siswa (Studi di SMA Swasta Advent Pematangsiantar) juga mengungkapkan bahwa program *boarding school* dapat membentuk

¹¹ Farkhul Wahab, *Pembinaan Karakter Religius Siswa melalui Program Boarding School di SMP IT Yogyakarta*, Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019, h.7 diakses 23 Januari 2023

¹² Ramot M.Pardede, *Op.Cit.* h.5

¹³ Farkhul Wahab, *Op.Cit.* h.10

¹⁴ Eka Saputra, *Pembentukan Karakter Religius Melalui Program Boarding School di SMP Islam Terpadu Ash Shohwah Tanjung Redeb -Berau-Kalimantan Timur*. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang, 2020), h.1

karakter religius peserta didiknya.¹⁵

Penulis menjumpai bahwa dalam upaya membentuk karakter religius siswa yang disiplin dan bermoral, guru akidah akhlak berperan penting dalam membentuk dan mendisiplinkan siswa terutama dalam menegakkan akhlak mulia. Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Sawahlunto memiliki banyak tantangan dalam menciptakan siswa yang berkarakter, salah satu tantangannya adalah kenakalan remaja yang banyak terjadi pada masa kini yang menarik adalah bahwa masih banyak orangtua yang terkesan mempercayakan sepenuhnya pendidikan putra-putri mereka di madrasah tersebut, seperti yang diungkapkan oleh guru akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Sawahlunto (Ibu TA):

“Banyak orangtua mengeluh dengan berbagai perilaku anaknya mulai dari sering keluar malam, bermain game terus menerus hingga melalaikan tugas madrasah dan tugas rumah, lebih menyukai bermain tiktok daripada belajar dan masih banyak lagi perilaku yang kurang baik lainnya sehingga menyebabkan orangtua menyerahkan kepada guru untuk merubah perilaku anaknya menjadi lebih baik. Ini adalah tantangan yang berat untuk kami karena harus bisa memenuhi permintaan dari sebagian besar orangtua tersebut”¹⁶

Berdasarkan hasil observasi yang telah penulis lakukan, lebih kurang ada 15% siswa mengalami permasalahan karakter di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Sawahlunto seperti sering keluar malam, bermain game menerus hingga melalaikan tugas madrasah dan tugas rumah, lebih menyukai bermain tiktok daripada belajar, bersikap kurang sopan terhadap guru, dan melanggar aturan madrasah (catatan guru BK). Hal ini menjadi perhatian khusus pihak madrasah terutama guru akidah akhlak. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian tentang “Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa Berbasis *Boarding School* dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Sawahlunto”.

B. Fokus Penulisan

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulisan terfokus pada rencana, strategi, serta faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter religius siswa berbasis *boarding school* dalam pembelajaran akidah

¹⁵ Ramot M.Pardede, *Op.Cit.* h.1

¹⁶ Tuti Alawiyah, *Guru Akidah Akhlak MTSN 1 Kota Sawahlunto*, (Wawancara, 7 Maret 2023)

akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Sawahlunto.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus Penulisan di atas, maka dapat dirumuskan masalah penulisan sebagai berikut:

1. Bagaimana rencana pembentukan karakter religius siswa berbasis *boarding school* dalam pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Sawahlunto?
2. Bagaimana strategi pembentukan karakter religius siswa berbasis *boarding school* dalam pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Sawahlunto?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter religius siswa berbasis *boarding school* dalam pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Sawahlunto?

D. Tujuan Penulisan

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembentukan karakter religius siswa berbasis *boarding school* dalam pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Sawahlunto. Secara khusus tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui bagaimana:

1. Rencana pembentukan karakter religius siswa berbasis *boarding school* dalam pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Sawahlunto
2. Strategi pembentukan karakter religius siswa berbasis *boarding school* dalam pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Sawahlunto
3. Faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter religius siswa berbasis *boarding school* dalam pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Sawahlunto.

E. Manfaat Penulisan

Temuan penelitian diharapkan berguna bagi berbagai pihak sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memperkaya khasanah keilmuan dan intelektual tentang Strategi pembentukan karakter religius siswa berbasis *boarding school* dalam pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah

Negeri 1 Kota Sawahlunto, agar dapat menjadi pertimbangan dan bahan dalam penyusunan program di madrasah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru/Penulis, dapat menambah pengetahuan dan dapat bermanfaat dalam pelaksanaan pembelajaran dan pembentukan karakter siswa yang lebih baik.
- b. Bagi kepala madrasah, sebagai bahan informasi atau data yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengawasan dan pembinaan terhadap Guru, terutama dalam membentuk karakter siswa menjadi lebih baik.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak

a. Defenisi Akidah Akhlak

Akidah dilihat dari segi bahasa (etimologi) berarti “ikatan”. Sedangkan menurut istilah akidah yaitu keyakinan atau kepercayaan terhadap sesuatu yang dalam setiap hati seseorang yang membuat hati tenang. Dalam Islam akidah ini kemudian melahirkan iman, menurut Al-Ghozali, sebagai mana dikutip oleh Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, “iman adalah mengucapkan dengan lidah mengakui kebenarannya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota.”¹

Muhaimin menggambarkan ciri-ciri Akidah Islam sebagai berikut:²

1. Akidah didasarkan pada keyakinan hati, tidak yang serba rasional, sebab ada masalah tertentu yang tidak rasional dalam akidah
2. Akidah Islam sesuai dengan fitroh manusia sehingga pelaksanaan Akidah menimbulkan keterangan dan ketentraman
3. Akidah Islam diansumsikan sebagai perjanjian yang kokoh, maka dalam pelaksanaanya Akidah harus penuh dengan keyakinan tanpa disertai dengan kebimbangan dan keraguan
4. Akidah Islam tidak hanya diyakini, lebih lanjut perlu pengucapan dengan kalimat *thayyibah* dan diamalkan dengan perbuatan yang saleh
5. Keyakinan dalam Akidah Islam merupakan masalah yang supraempiris, maka dalil yang digunakan dalam pencarian kebenaran tidak hanya berdasarkan indra dan kemampuan manusia melainkan membutuhkan usaha yang dibawa oleh Rasulullah SAW.

Dilihat dari segi bahasa (*etimologi*), kata akhlak adalah bentuk jama’ dari bentuk dari kata *khuluqun* yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat.³ Jadi berdasarkan sudut pandang keabsahan esensi akhlak dalam pengertian sehari-hari disamakan dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun, tata krama (versi bahasa Indonesia),

¹ Hamdani Ihsan, A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), h.235.

² Muhaimin et al. *Kawasan dan Wawasan Study Islam* (Jakarta: Kencana Wardana Media, 2005), h.259.

³ Zahrudin A R dan Hasanudin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h.1.

sedangkan dalam bahasa Inggrisnya disamakan dengan moral atau etika. Menurut bahasa Yunani istilah akhlak dipengaruhi istilah *ethos* atau *ethicos* atau etika yang mengandung arti etika yang bermakna usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya, pikirnya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup kalau ia mau menjadi baik. Dan etika itu adalah sebuah ilmu bukan sebuah ajaran.⁴

Adapun secara terminologi ada beberapa pengertian yang telah dikemukakan oleh para ahli diantaranya:

- a) Menurut pendapat Imam-al-Ghazali selaku pakar di bidang akhlak yang dikutip oleh Yunahar Ilyas, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Jika sifat itu melahirkan perbuatan yang baik menurut akal dan syariat, maka disebut akhlak yang baik, dan bila lahir darinya perbuatan yang buruk, maka disebut akhlak yang buruk.⁵
- b) Menurut Aminuddin yang mengutip pendapat Ibnu Maskawah (w. 421 H/ 1030 M) yang memaparkan defenisi kata akhlak ialah kondisi jiwa yang senantiasa mempengaruhi untuk bertingkah laku tanpa pemikiran dan pertimbangan.⁶
- c) Menurut pendapat Anis yang dikutip Aminuddin, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pikiran dan pertimbangan.⁷
- d) Menurut Asnil Aida Ritonga, akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan yang mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan dan penelitian.⁸

Jadi, berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak itu bersifat konstan, spontan, tidak temporer dan tidak

⁴ *Ibid.*.h.2-3

⁵ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2006), h. 2

⁶ Aminuddin, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2006), h. 94.

⁷ *Ibid.*, h.95

⁸ Asnil Aidah Ritonga, Irwan, *Tafsir Tarbawi*, (Bandung : Cita Pustaka Media, 2013), h.309

memerlukan pikiran dan pertimbangan serta dorongan dari luar. Akhlak itu bersumber dari dalam diri seseorang dan dapat berasal dari lingkungan. Maka, secara umum akhlak bersumber dari dua hal yaitu dapat berbentuk akhlak baik dan akhlak buruk. Sementara Guru Akidah Akhlak adalah tenaga pendidik yang diangkat dengan tugas khusus mendidik dan mengajar dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam.

b. Definisi pembelajaran akidah akhlak

Pembelajaran merupakan proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar bagaimana memperoleh dan memproses pengetahuan ketrampilan dan sikap.⁹ Mata pelajaran Akidah akhlak merupakan cabang dari Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidikan Agama Islam menurut Zakiyah Daradjat adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.¹⁰

Pembelajaran Aqidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah SWT. Merealisasikannya dalam perilaku Akhlak dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pelatihan, pengajaran, penggunaan pengalaman, keteladanan dan pembiasaan. dalam kehidupan masyarakat yang majemuk pada bidang keagamaan, pendidikan ini juga diarahkan pada peneguhan aqidah di satu sisi dan peningkatan toleransi serta saling menghormati dengan penganut agama lain dalam rangka mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa.¹¹

Pembelajaran akidah akhlak merupakan mata pelajaran yang bertujuan agar peserta didik memiliki pengetahuan, penghayatan, dan keyakinan yang benar terhadap hal-hal yang harus diimani oleh orang

⁹ Dimiyati, Mudjiono, *Belajar dan Membelajarkan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 157

¹⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h.130.

¹¹ Departemen Agama RI. *Pola Pembinaan Pendidikan Agama Islam Terpadu*, (Jakarta, Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2004), h.22

Islam, sehingga dalam kehidupan sehari-hari para peserta didik bersikap dan bertingkah-laku berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Pembelajaran akidah akhlak diharapkan dapat Memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada siswa agar mau menghayati dan mengamalkan ajaran Islam tentang akhlak, baik yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan dirinya, dan manusia dengan alam lingkungannya.¹²

Ibnu Miskawaih merumuskan tentang pendidikan akhlak sebagaimana dikutip oleh Abudin Nata, pendidikan akhlak merupakan upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang. Dalam pendidikan akhlak ini, kriteria benar dan salah untuk menilai perbuatan yang muncul merujuk kepada Alquran dan Assunnah sebagai sumber tertinggi ajaran Islam. Dengan demikian maka pendidikan akhlak bisa dikatakan sebagai pendidikan moral dalam diskursus pendidikan Islam. Akhlak dalam diri seseorang akan melahirkan sebuah sikap, perbuatan dan tingkah laku manusia. Dan ruang lingkup akhlak meliputi semua aktivitas manusia dalam segala bidang kehidupan.¹³

c. Definisi guru akidah akhlak

Guru adalah subjek paling penting dalam keberlangsungan pendidikan. Tanpa adanya guru, sulit dibayangkan bagaimana pendidikan dapat berjalan. Bahkan meskipun ada teori yang mengatakan bahwa keberadaan orang/manusia sebagai guru akan berpotensi menghambat perkembangan peserta didik, tetapi keberadaan orang sebagai guru tetap tidak mungkin dinafikan sama sekali dari proses pendidikan.¹⁴ Secara etimologi kata guru berasal dari bahasa Indonesia yang diartikan orang yang mengajar (pengajar, pendidik, ahli didik). Dalam bahasa Jawa, sering kita mendengar kata “guru” diistilahkan dengan “digugu dan

¹² Khayat Hidayatullah, Pembelajaran Aqidah Akhlak dan Pengaruhnya terhadap Prilaku Sosial Siswa Kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah (Mts) Karangmangu Desa Dukuhati Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu. Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon, 2015, h.7 diakses 16 Juli 2022

¹³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h.9

¹⁴ Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2006), h. 39

ditiru”. Kata “digugu” berarti diikuti nasehat-nasehatnya. Sedangkan “ditiru” diartikan dengan diteladani tindakannya.¹⁵

Sementara itu dalam bahasa Inggris terdapat kata yang semakna dengan kata guru antara lain: *teacher* (pengajar), *tutor* (guru private yang mengajar di rumah), *educator* (pendidik, ahli didik), *lecturer* (pemberi kuliah, penceramah).¹⁶ Demikian juga dalam literatur pendidikan Islam, seorang guru akrab disebut dengan *ustadz*, yang diartikan „pengajar“ khusus bidang pengetahuan agama Islam.¹⁷ Secara terminologi, guru atau pendidik yaitu siapa yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik, dengan kata lain orang yang bertanggung jawab dalam mengupayakan perkembangan potensi anak didik, baik kognitif, afektif ataupun psikomotor sampai ketinggian setinggi mungkin sesuai dengan ajaran Islam.¹⁸ Dalam literatur lain dikatakan bahwa guru adalah pendidik yaitu orang yang melaksanakan tugas mendidik atau orang yang memberikan pendidikan dan pengajaran baik secara formal atau non formal.¹⁹

Guru merupakan salah satu komponen penting dalam proses belajar mengajar. Seorang guru ikut berperan serta dalam usaha membentuk sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Dalam mendidik siswa, diperlukan guru profesional. Pengertian guru profesional menurut para ahli adalah semua orang yang mempunyai kewenangan serta bertanggung jawab tentang pendidikan anak didiknya, baik secara individual atau klasikal, di sekolah atau di luar sekolah. Guru adalah semua orang yang mempunyai wewenang serta mempunyai tanggung

¹⁵ Tulus Tu’u, *Peran Disiplin Pada Prilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004), h.127

¹⁶ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2001), h. 351

¹⁷ Abudin Nata, *Persepektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-murid*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 42

¹⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h.74

¹⁹ Erwati Aziz, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), h.51

jawab untuk membimbing serta membina murid baik secara individual maupun klasikal di sekolah maupun di luar sekolah.²⁰

Guru menurut Karwati dan Priansa adalah fasilitator utama disekolah yang berfungsi untuk menggali, mengembangkan, mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sehingga menjadi bagian masyarakat yang beradab.²¹ Sedangkan menurut Sanjaya, guru merupakan orang yang secara langsung berhadapan dengan siswa, dengan sistem pembelajaran guru dapat berperan sebagai perencana, desainer pembelajaran sebagai implementator atau mungkin keduanya.²²

Moh. Uzer Usman berpendapat, guru yaitu setiap orang yang memiliki tugas dan wewenang dalam dunia pendidikan dan pengajaran pada lembaga pendidikan formal²³. Kemudian menurut Imam Al-Ghazali guru adalah orang yang berusaha membimbing, meningkatkan dan menyempurnakan segala potensi yang ada pada peserta didik serta membersihkan hati peserta didik agar bisa dekat dan berhubungan dengan Allah SWT.²⁴

Sejak dikeluarkannya UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru memiliki tambahan status sebagai profesi, bukan sekedar pendidik. Dalam Pasal 1 (1) dijelaskan bahwa guru adalah pendidik yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah.²⁵

Sementara itu, Zakiyah Daradjat dan kawan kawan dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam menguraikan bahwa guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang

²⁰ Saiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2000), h.31

²¹ Karwati, E. dan Priansa, *Manajemen Kelas (Classroom Management) Guru Profesional Yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan Dan Berprestasi*. (Bandung: Alfabeta, 2014), h.65

²² Sanjaya, H. W. *Perencanaan dan Desain Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana, 2012), h.15

²³ Wardi, *Op.Cit.* h.51

²⁴ *Ibid*, h.51

²⁵ Warsono, *Guru: Antara Pendidik, Profesi, Dan Aktor Sosial*. *The Journal of Society & Media* 2017, Vol. 1(1) 1-10. (Surabaya:) h.4 diakses 16 Juli 2022

terpikul di pundak para orang tua. Mereka ini, tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itupun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru/sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjabat guru.²⁶

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang berjasa dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa dan membantu mengembangkan bakat yang terpendam dalam diri mereka. Guru selalu mengajarkan sesuatu yang bermanfaat, baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

d. Strategi guru akidah akhlak

Strategi berasal dari kata *Strategos* (Yunani) atau *strategus*. Anissatul Mufarrokah mengatakan bahwa *Strategos* berarti jenderal atau berarti pula perwira Negara, jenderal ini bertanggung jawab merencanakan sesuatu strategi dari mengarahkan pasukan untuk mencapai suatu kemenangan.²⁷ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mendefinisikan strategi adalah: “rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus”.²⁸

Selanjutnya, Made Wena mengemukakan bahwa strategi adalah cara atau seni menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu.²⁹ Haitami dan Syamsul juga mengemukakan bahwa strategi adalah “segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal.”³⁰ Syaiful Bahri Djamarah juga mengatakan jika dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diberikan sebagai pola umum kegiatan guru-murid dalam

²⁶ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), h.39

²⁷ Anissatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h.36

²⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h.1092.

²⁹ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), h. 2

³⁰ Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 79

perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang digariskan.³¹

Di sisi lain, Dasim Budiansyah berpendapat bahwa strategi adalah kemampuan guru menciptakan siasat dalam kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa.³² Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.³³

Strategi dasar dalam konteks pendidikan dapat dibedakan menjadi 4 bagian, yaitu:³⁴

- 1) Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang di harapkan.
- 2) Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- 3) Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang di anggap paling tepat dan efektif, sehingga dapat di jadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
- 4) Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan, sehingga dapat di jadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan system instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

³¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.5.

³² Dasim Budiansyah, *Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan* (Bandung: Ganeshindo, 2008), h.70.

³³ Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 5.

³⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Intreraksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 5.

Menurut Crown Dirgantoro, strategi dibagi ke dalam tiga tahapan yaitu:³⁵

- 1) Formulasi Strategi, Pada tahapan ini penekanan lebih diberikan kepada aktivitas-aktivitas utama antara lain adalah menyiapkan strategi alternative, pemilihan strategi, menetapkan strategi yang akan digunakan.
- 2) Implementasi Strategi, Tahap ini adalah tahapan dimana strategi yang telah diformulasikan tersebut kemudian diimplementasikan. Pada tahap implementasi ini beberapa aktivitas atau cakupan kegiatan yang mendapat penekanan antara lain adalah menetapkan tujuan, menetapkan kebijakan, memotivasi, mengembangkan budaya yang mendukung, menetapkan struktur organisasi yang efektif, mendayagunakan sistem informasi.
- 3) Pengendalian Strategi, Untuk mengetahui atau melihat sejauh mana epektifiitas dari implementasi strategi, maka dilakukan tahapan berikutnya, yaitu evaluasi strategi yang mencakup aktivitas-aktivitas utama antara lain adalah review factor eksternal dan internal yang merupakan dasar dari strategi yang sudah ada, menilai performance strategi, malakukan langkah koreksi

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan dan sarana penunjang kegiatan.

e. Kompetensi guru akidah akhlak

Para ahli memberikan definisi yang variatif terhadap pengertian kompetensi guru. Perbedaan pandangan tersebut cenderung muncul dalam redaksional dan cakupannya. Sedangkan inti dasar pengertiannya memiliki sinergisitas antara pengertian satu dengan yang lainnya. Kompetensi guru dinilai berbagai kalangan sebagai gambaran profesional

³⁵ Crown Dirgantoro, Manajemen Strategik - *Konsep, Kasus, dan Implementasi* (Jakarta: Grasindo, 2001), h. 13-14

atau tidaknya tenaga pendidik (guru). Bahkan kompetensi guru memiliki pengaruh terhadap keberhasilan yang dicapai peserta didik.³⁶

Menurut M.Hatta, ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, yaitu:³⁷

1) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai moral yang luhur terpuji sehingga dalam sikapnya sehari-hari akan terpancar keindahan apabila dalam sikap pergaulan, pertemanan, dan juga ketika melaksanakan tugas dalam pembelajaran. Guru akan bertambah berwibawa apabila pembelajaran disertai nilai-nilai luhur terpuji dan mencerminkan guru yang digugu dan ditiru. Yang menjadi ukuran nilai standar dalam kompetensi kepribadian adalah di Indonesia secara umum pribadi yang dijiwai oleh falsafah Pancasila yang bersumber dari nilai-nilai budaya bangsa kita yang sekian banyak dinamika dan ragamnya.

Zaman Ki Hajar Dewantoro dikemukakan bahwa Sistem Among, yaitu guru harus *Ing ngarso sungtulodo, Ing madya mangun karso, Tut wuri handayani*. Artinya kalau di muka harus memberi contoh dan teladan, kalau sedang berada di tengah membangkitkan motivasi, tetapi bila berada di belakang mendorong untuk belajar atau beraktivitas. Hal yang harus kita lakukan dalam aksentasi kepada siswa kita dalam pelaksanaan kompetensi kepribadian ketika berada dalam proses pembelajaran adalah:

- a) Guru harus mengetahui kepribadian dan emosi anak
- b) Memahami motivasi anak
- c) Perilaku anak dalam kelompok kerja
- d) Perilaku individu anak
- e) Kebiasaan sikap anak sehari-hari di sekolah terhadap pembelajaran dan tugas-tugas yang diberikan guru
- f) Disiplin belajar anak.

³⁶ Janawi, *Kompetensi Guru Citra Guru Profesional*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h.29

³⁷ M.Hatta, *Empat Kompetensi Untuk Membangun Profesionalisme Guru*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2018), h.17

2) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial dalam belajar mengajar berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan masyarakat di sekitar kehidupannya, sehingga peran dan cara pandang, cara berpikir, cara bertindak selalu menjadi tolok ukur terhadap kehidupannya di masyarakat. Guru menjadi contoh yang diperlakukan secara normatif karena kebiasaannya dalam status sosialnya, oleh karena itu diperlukan sejumlah kompetensi sosial yang perlu dimiliki guru dalam berinteraksi dengan lingkungan masyarakat di tempat dia tinggal dan berada. Begitu kuatnya sebuah nama yang dinamakan “guru” maka dapat dikemukakan bahwa kompetensi sosial guru merupakan guru untuk memahami dirinya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat dan mampu mengembangkan tugas sebagai anggota masyarakat dan warga negara.

Lebih dalam hal kemampuan sosial juga mencakup juga kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dalam lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru. Guru di mata masyarakat pada umumnya dan pada peserta didik menjadi panutan yang perlu dicontoh dan suri teladan yang baik (digugu dan ditiru). Demikian juga guru tokoh dan bentuk insan cendekia yang diberi tugas dan beban membimbing masyarakat ke arah norma yang berlaku. Sesuai dengan simbol itu guru perlu memiliki kompetensi sosial untuk berhubungan dengan masyarakat dalam rangka menyelenggarakan proses belajar mengajar yang efektif dan kreatif karena dalam dirinya tersimpan pesona yang kuat dan memberi pengaruh terhadap orang lain.

Jenis kompetensi sosial yang harus dimiliki guru menurut Cece Wijaya dalam Profesi Keguruan, Djam’an Satori adalah sebagai berikut :

- a) Terampil berkomunikasi (baik dengan siswa, maupun dengan orang tua siswa)
- b) Bersikap Simpatik
- c) Melakukan Kebersamaan

- d) Pandai Bergaul dengan Teman Sejawat dan Mitra Pendidikan
- e) Memahami Lingkungan sekitar³⁸

3) Kompetensi Profesional

Ada dua hal yang perlu diketahui, dipahami dan dikuasai sehubungan dengan kompetensi profesional yaitu (1) kemampuan dasar guru dan (2) keterampilan dasar guru, keduanya yang harus dimiliki seorang guru dan merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguatan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru. Masing-masing kompetensi itu memiliki subkompetensi dan indikator esensial sesuai dengan jumlah bidang studi atau rumpun mata pelajaran.

4) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi ini pada dasarnya adalah gambaran kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, yang memiliki kekhasan yang dapat membedakan guru dengan profesi lainnya dan dapat menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didik dan sekaligus menjadi kebanggaan guru dalam proses pembelajaran. Ada sembilan kompetensi pedagogik yang sangat layak untuk diketahui oleh guru dan sekaligus untuk dikuasai, yaitu :

- a) Menguasai bahan ajar/ materi yang akan diajarkan dan juga bahan penunjang lainnya.
- b) Mengelola program pembelajaran, guru yang memiliki kompetensi yang tinggi seharusnya mampu mengelola program pembelajaran yang secara regulasinya mampu sebagai gambaran seseorang akan tampil di depan kelas sekalipun guru berhalangan hadir di saat itu.
- c) Kemampuan mengelola kelas, untuk kenyamanan dalam pembelajaran kelas perlu dibenahi agar terlihat sejuk, indah dan

³⁸ *Ibid*, h.28

pembelajaran bisa terfokus sehingga tidak ada lagi persoalan yang bias mempengaruhi pemikiran ketika pembelajaran berlangsung.

- d) Menggunakan media pembelajaran, di era 4,0 (kemajuan teknologi industri yang sangat pesat) buku-buku pelajaran yang sudah ada. Guru pun sebaiknya untuk menyampaikan pembelajaran menggunakan media IT agar pembelajaran lebih tertarik dan adanya dinamika / variasi dalam penyampaian materi kepada siswa
- e) Memahami Landasan Kependidikan
- f) Mengelola Interaksi Belajar Mengajar. Interaksi pembelajaran sangat ditentukan atas pilihan guru dalam menentukan pendekatan, metode dan strategi pembelajaran
- g) Memberi Penilaian kepada Siswa untuk Kepentingan Pengajaran.
- h) Mengenal Fungsi Bimbingan Konseling. Membimbing siswa adalah salah satu tugas utama guru sebagai pendidik profesional juga melakukan bimbingan kepada siswa. Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada seseorang, dalam usaha memecahkan kesukaran-kesukaran yang dialaminya
- i) Mengenal dan Menyelenggarakan Administrasi Sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang didalamnya ada kepala sekolah, guru, pegawai tata usaha, murid tentu memerlukan penataan yang efektif dan efisien dalam menjalankan roda organisasi system pendidikan, kita bisa berjalan dengan lancar menuju tujuan pendidikan, kita bisa berjalan dengan lancar menuju tujuan pendidikan perlu ada dukungan administrasi sekolah.³⁹

2. Karakter Religius siswa

a. Definisi karakter religius

Karakter dalam Kamus Besar Indonesia diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi perkerti yang membedakan seseorang dengan orang yang lain atau disebut juga dengan watak atau tabiat. Menurut Wyne bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (*Menandai*) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Oleh sebab itu,

³⁹ *Ibid.* h.84

seseorang yang berperilaku tidak jujur, curang, kejam dan rakus di katakan sebagai orang yang memiliki karakter jelek, sedangkan yang berperilaku baik, jujur, dan suka menolong di katakan sebagai orang yang memiliki karakter baik atau mulia.⁴⁰

Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.⁴¹ Dalam terminologi agama, khususnya agama Islam, karakter dapat disepadankan dengan akhlak. Menurut Ahmad Muhammad Al-Hufy ialah keutamaan yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi adat (membudaya) yang mengarah pada kebaikan atau keburukan. Betapa pentingnya akhlak atau karakter sehingga Nabi Muhammad SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, dan dalam praktik kehidupan beliau dikenal sebagai berakhlak yang agung.⁴²

Menurut Simon Philips, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang di tampilkan. Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.⁴³ Karakter adalah kepemilikan akan hal-hal yang baik. Sebagai orang tua dan pendidik, tugas kita adalah mengajar anak-anak dan karakter adalah apa yang termuat di dalam pengajaran kita.⁴⁴

Istilah karakter dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah etika, akhlak, atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi

⁴⁰ E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT .Bumi Aksara,2011), h.3.

⁴¹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksaa, 2011), h. 70

⁴² Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya*, Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), h. 13

⁴³ Masnur Muslich, *Pendidikan karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h.70.

⁴⁴ Thomas Lickona, *Persoalan karakter*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), h.15.

“positif” bukan netral.⁴⁵ Oleh karena itu, secara luas pendidikan karakter adalah proses pembentukan nilai budaya dan karakter bangsa, dapat menerapkannya dalam kehidupan, baik sebagai siswa maupun anggota masyarakat yang produktif, kreatif, nasionalis dan religius.

Menurut Mulyasa dalam kutipan Rahma tahun 2020, karakter dapat dikatakan sebagai sebagai watak atau tabiat yang dimiliki seseorang berbeda-beda bukan bawaan lahir tetapi dapat dibentuk. Untuk menguatkan karakter peserta didik, diperlukan adanya pendidikan karakter. Pendidikan karakter bukanlah berupa materi yang hanya bisa dicatat dan dihafalkan serta tidak dapat dievaluasi dalam jangka waktu yang pendek, tetapi pendidikan karakter merupakan sebuah pembelajaran yang teraplikasi dalam semua kegiatan siswa baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan dilakukan secara berkesinambungan. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan karakter ini menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah, masyarakat dan orangtua.⁴⁶

Pendidikan karakter menurut Nur Ainayah (2013) adalah sebuah proses pembudayaan serta pemberdayaan nilai-nilai luhur di sekolah. lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Nilai-nilai luhur ini berdasarkan pada teoriteori pendidikan, nilai-nilai agama, budaya pancasila dan UUD 1945, UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disertai dengan pengalaman yang paling baik dan aplikasi baik dalam keseharian.⁴⁷ Menurut Kaimuddin (2014) pendidikan karakter merupakan usaha sadar yang terencana dan terarah melalui lingkungan pembelajaran untuk tumbuh kembangnya seluruh potensi manusia yang memiliki watak berkepribadian baik, bermoral, berakhlak, dan berefek positif konstruktif pada alam dan masyarakat.⁴⁸

⁴⁵ Rustan, Irmwaddah. 2022. Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa., *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Volume 1 Nomor 1, h.29 Diakses 17 Juli 2022

⁴⁶ Nur Ainayah. "Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam." *Al-Ulum* Volume 13. Number 1, 2013, h.28 diakses 16 Juli 2022

⁴⁷ Dakir, *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: K-Media, 2019), h.15-16.

⁴⁸ Saifuddin, *Metode Penanaman Karakter Religius Siswa di Madrasah Ibtidaiyah*, *Jurnal Ibtida'*, Volume 02, No. 02 November 2021, h.177

Selanjutnya, menurut Zubaedi pendidikan karakter pada konsep awalnya merupakan sistem penanaman nilai-nilai karakter pada anak didik yang memuat komponen pengetahuan, keinginan dan perbuatan untuk mempraktikkan nilai-nilai ini dalam bentuk tingkah laku baik kepada Allah SWT, pada diri sendiri, lingkungan serta pada sesame, agama, nusa dan bangsa, sehingga anak didik menjadi berkembang dan terbentuk menjadi manusia yang paripurna.⁴⁹

Akhtim Wahyuni juga berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri anak didik sehingga anak didik mempunyai nilai serta karakter sebagai jati dinya, dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota masyarakat dan warga Negara yang berkepribadian religius, nasionalis serta produktif dan kreatif.⁵⁰ Kemudian Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saaebani, mengatakan bahwa pendidikan karakter dapat diartikan sebagai *the deliberate use of all deminsions of school life to foster optimal character development*. Dengan artian bahwa di dalam pendidikan karakter di sekolah semua pemangku pendidikan harus dilibatkan meliputi isi kurikulum, proses belajar, pegelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas kokurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan dan etos kerja seluruh warga sekolah.⁵¹

Pendidikan karakter dalam pandangan Sabar Budi Raharjo yang dikutip oleh Akhtim dalam jurnal pendidikan dan kebudayaan merupakan proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengah ranah sosial dalam kehidupan anak didik sebagai asas terhadap terbentuknya serta terwujudnya generasi yang berkualitas serta mampu hidup mandiri dan mempunyai prinsip tentang kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan.⁵²

⁴⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aolikasi dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Pernada Group, 2013), h.17

⁵⁰ Akhtim Wahyuni, *Pendidikan Karakter; Membentuk Pribadi Positif dan Unggul di Sekolah*, (Sidoarjo, Umsida Press, 2021), h.5.

⁵¹ Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saaebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h.33.

⁵² Akhtim Wahyuni, *Pendidikan Karakter; Membentuk Pribadi Positif dan Unggul di Sekolah*,

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan kegiatan penanaman nilai-nilai karakter pada siswa sehingga siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupannya sehari-hari baik di sekolah, dalam keluarga, serta dalam masyarakat luas. Sehingga siswa bisa menjadi *insan kamil* yang berkarakter baik dari aspek intelektualnya, rasa, jiwa dan spritualnya.

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religious yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Karakter religius merupakan karakter pertama dan utama yang harus ditanamkan kepada anak sedini mungkin yang menjadi dasar ajaran agama dalam kehidupan individu, masyarakat dan bangsa Indonesia. Karakter religius bukan saja terkait dengan hubungan ubudiyah saja tetapi juga menyangkut hubungan antar sesama manusia.⁵³ Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.⁵⁴

b. Nilai-nilai karakter religius

Pendidikan karakter merupakan sebuah proses yang terencana untuk membentuk, mengarahkan, dan membimbing perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku dimasyarakat. Norma-norma tersebut mengatur pola sikap dan

(Sidoarjo, Umsida Press, 2021), h.7.

⁵³ Rahma Nurbaiti, Susiati Alwy, Imam Taulabi. *Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan. el Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education Volume 2*, Nomor 1, March, 2020, h.36-37 diakses 16 Juli 2022

⁵⁴ Elearning Pendidikan. 2011. *Membangun Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Dasar*. dalam, (<http://www.elearningpendidikan.com>), diakses 11 Juli 2022

tindakan manusia di manapun dia berada. Di dalam norma-norma tersebut terdapat sistem nilai. Jika kita Tarik dalam konteks Islam, maka sistem nilai tersebut adalah ajaran Islam dengan Al-Quran dan Hadist sebagai sumber nilainya serta ijtihad sebagai metode berfikir Islami. Pola sikap dan tindakan yang dihasilkan dari sistem nilai Islam yang dimaksud mencakup hubungan dengan Allah SWT, sesama manusia (termasuk dirinya sendiri), dan dengan alam. Dengan demikian ruang lingkup nilai karakter dalam perspektif Islam adalah mencakup hal-hal berikut.⁵⁵

1) Hubungan Manusia dengan Allah SWT.

Dalam lingkup hubungan manusia dengan Allah nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan kepada peserta didik antara lain:

a) Takwa

Makna asal dari takwa adalah pemeliharaan diri. Sedangkan secara istilah takwa adalah memelihara diri dari siksaan Allah SWT dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dalam QS. Ali Imran Ayat 102, Allah SWT memerintahkan kepada orang-orang yang beriman supaya bertakwa kepadaNya secara maksimal, yaitu dengan mengarahkan potensi yang dimilikinya.

b) Cinta

Cinta merupakan kesadaran diri, perasaan jiwa dan dorongan yang menyebabkan seseorang terpaut hatinya kepada apa yang dicintainya dengan penuh semangat dan kasih sayang. Islam mengakui keberadaan cinta tersebut, dan cinta merupakan fitrah yang dimiliki oleh setiap orang. Islam mengatur cinta sebagai salah satu fitrah manusia tersebut sehingga cinta dapat terwujud dengan mulia. Bagi seorang muslim, cinta pertama dan utama sekali diberikan kepada Allah SWT. Allah SWT harus lebih dicintainya daripada segalanya.

⁵⁵ Nur Fitriyani, *Pembentukan Karakter Religius Di Mi Ma'arif Nu Teluk Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas*. Skripsi. Iain Purwekerto. 2021, h.43-49 diakses 16 Juli 2022

c) Ikhlas

Secara etimologis *ikhlas* (bahasa Arab) berasal dari kata *khajasha* yang berarti bersih, jernih, murni, tidak bercampur. Misalnya *ma'u khalish* artinya air bening atau air putih, tidak bercampur dengan the, kopi, sirup, dan zat-zat lainnya. Setelah dibentuk menjadi *ikhlas* (mashdar dari fi'il muta'addi *khallasha*) yang berarti membersihkan atau memurnikan. Secara terminologis yang dimaksud dengan *ikhlas* adalah berbuat semata-mata mengharapkan ridha Allah SWT. Dalam bahasa yang populer di masyarakat Indonesia, *ikhlas* merupakan perbuatan tanpa pamrih.

d) Tawakkal

Tawakkal yaitu membebaskan hati dari segala ketergantungan kepada selain Allah dan menyerahkan keputusan segala sesuatunya kepadaNya. Seorang muslim hanya boleh bertawakkal kepada Allah SWT. Tawakkal harus diawali dengan kerja keras dan usaha yang maksimal (*ikhtiar*). Tidaklah dinamai tawakkal jika hanya pasrah menunggu nasib sambil berpangku tangan tanpa melakukan apa-apa. Dengan demikian, seorang muslim yang tawakkal adalah orang muslim pekerja keras dan mandiri bukan seorang muslim yang pemalas.

e) Syukur

Syukur berarti memuji si pemberi nikmat atas kebaikan yang telah dilakukannya. Syukurnya seorang muslim berkisar atas tiga hal yang apa bila ketiganya tidak berkumpul, maka tidaklah dinamakan bersyukur, yaitu mengakui nikmat dalam bentuk batin, membicarakannya secara lahir dan menjadikannya sebagai sarana untuk taat kepada Allah SWT. Jadi, syukur terkait dengan hati, lisan, dan anggota badan. Hati untuk *ma'rifah* dan *mahabbah*, lisan untuk memuja dan menyambut nama Allah serta anggota badan untuk menggunakan nikmat yang diterimanya sebagai sarana untuk menjalankan ketaatan kepada Allah dan menahan diri dari maksiat kepadaNya

f) Taubat

Taubat berasal dari kata *taba* (bahasa Arab) yang berarti kembali. Orang yang bertaubat kepada Allah adalah orang yang kembali dari sesuatu menuju sesuatu; kembali dari sifat-sifat yang tercela menuju sifat-sifat yang terpuji. Seseorang yang melakukan kesalahan atau kemaksiatan, dia diwajibkan bertaubat kepada Allah. Kesalahan atau kemaksiatan disini adalah semua perbuatan yang melanggar ketentuan syari'at Islam, baik dalam bentuk meninggalkan kewajiban atau melanggar larangan, baik yang termasuk dosa kecil maupun dosa besar.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai karakter dalam perspektif Islam ruang lingkup hubungan manusia dengan Allah SWT ada enam yaitu taqwa, cinta, ikhlas, , tawakkal, syukur, taubat.

2) Hubungan Manusia dengan Sesamanya.

Dalam ruang lingkup ini, nilai karakter yang harus ditanamkan kepada peserta didik antara lain:

a) Shidiq

Shidiq (*ash-shidqu*) berarti benar atau jujur, lawan dari kata dusta atau bohong (*al-kadzib*). Seorang muslim diwajibkan untuk selalu berada dalam keadaan benar lahir dan batin, benar hati (*shidiq al-qalb*), benar perkataan (*shidiq al-hadist*), dan benar perbuatan (*shidiq al-hal*). Seorang muslim harus selalu bersikap benar, kapan saja, dimana saja, dan kepada siapa saja. Setidaknya ada lima macam bentuk shidiq yaitu benar dalam perkataan (*shidiq al-hadist*), benar dalam pergaulan (*shidiq al-muamalah*), benar dalam kemauan (*shidiq al-'azam*), benar dalam berjanji (*shidiq al-wa'ad*), dan benar kenyataan (*shidiq al-hal*).

b) Amanah

Amanah artinya dipercaya, seakar dengan kata iman karena amanah memang lahir dari kekuatan iman. Semakin menipis keimanan seseorang, maka semakin pudar pula sifat amanah pada dirinya. Jadi, dapat dikatakan jika seorang pejabat atau pemimpin

yang tidak amanah, hal itu dikarenakan keimanannya lemah. Kemudian amanah dalam pengertian yang sempit adalah memelihara titipan dan mengembalikannya kepada pemiliknya dalam bentuk semula. Sedangkan dalam pengertian yang luas amanah mencakup banyak hal, antara lain menyimpan rahasia orang, menjaga kehormatan orang lain, menjaga dirinya sendiri, menunaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya, dan lain-lain.

c) Istiqomah

Secara etimologis, *istiqomah* berasal dari *istiqama yastaqimu* yang berarti tegak lurus. Dalam bahasa Indonesia, istiqamah diartikan sebagai sikap teguh pendirian dan selalu konsekuen. Dalam ilmu akhlak, istiqomah adalah sikap teguh dalam mempertahankan keimanan dan keislaman sekalipun menghadapi berbagai macam tantangan dan godaan.

d) Tawadhu

Tawadhu berarti rendah hati, lawan dari kata tawadhu adalah sombong atau takabur. Orang yang rendah hati tidak memandang dirinya lebih dari orang lain, sementara orang yang sombong menghargai dirinya secara berlebihan.

e) Malu

Malu adalah sifat atau perasaan yang menimbulkan keengganan melakukan sesuatu yang rendah atau tidak baik. orang yang memiliki rasa malu jika melakukan sesuatu yang tidak patut, tidak baik dia akan terlihat gugup. Sebaliknya, orang yang tidak mempunyai rasa malu akan melakukannya dengan tenang tanpa ada rasa gugup sedikitpun.

f) Sabar

Secara etimologis, sabar berarti menahan dan mengekang. Secara terminologis sabar berarti menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridho Allah SWT.

g) Pemaaf

Pemaaf adalah sikap suka memberi maaf terhadap kesalahan orang lain tanpa sedikitpun rasa benci dan keinginan untuk

membalas. Dalam bahasa Arab, istilah pemaaf disebut dengan *al-afwu* yang secara etimologis berarti kelebihan atau yang berlebih.

h) Adil

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, adil diartikan sebagai sikap berpihak kepada yang benar, berpegang pada kebenaran, sepatutnya, dan tidak sewenang-wenang.

Nilai-nilai karakter dalam lingkup hubungan manusia dengan sesamanya ada delapan yaitu: shidiq, amanah, istiqomah, tawadhu, malu, sabar, pemaaf, adil. Nilai karakter tersebutlah yang akan ditanamkan kepada peserta didik.

3) Hubungan Manusia dengan Alam

Dalam ruang lingkup ini, nilai karakter yang harus di tanamkan kepada peserta didik antara lain:

a) Menjaga Kebersihan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bersih diartikan bebas dari kotoran, bening, tidak keruh, dan tidak tercemar. Jadi menjaga kebersihan dapat diartikan sebagai sikap tidak mengotori dan tidak mencemari lingkungan di sekitarnya. Betapa pentingnya kebersihan lingkungan bagi umat manusia, karena kebersihan adalah bagian dari iman.

b) Tidak Menyakiti Binatang

Al-Qur'an menempatkan binatang pada kedudukan yang lebih rendah dibandingkan dengan manusia. Walaupun demikian, Al-Qur'an menyuruh setiap muslim untuk memperlakukan binatang dengan rasa belas kasihan dan tidak menganiaya mereka. Binatang beserta makhluk lainnya dipercaya senantiasa memuji Allah, meskipun pujian ini tidak dinyatakan sebagaimana yang manusia lakukan.

c) Merawat Tumbuhan

Eksistensi tumbuhan diakui oleh Al-Qur'an dalam beberapa ayat, salah satunya adalah QS. Al-An'am ayat 99. Dalam ayat tersebut Allah menyuruh kepada manusia untuk mengobservasi perkembangan tumbuhan yang berbuah hingga buahnya matang.

d) Menjaga Kelestarian Alam

Kita sebagai manusia layaknya menjaga kelestarian alam. Karena suatu alam tetap lestari atau tidaknya tergantung pada manusia selaku penghuninya.

Dalam ruang lingkup hubungan manusia dengan alam terdapat empat nilai karakter yaitu menjaga kebersihan, tidak menyakiti binatang, merawat tumbuhan, menjaga kelestarian alam.

Abdul Majid dan Dian Andayani, mengutip dari buku pedoman nilai-nilai budi pekerti untuk pendidikan dasar dan menengah dirumuskan identifikasi butir karakter religius sebagai berikut:⁵⁶

Tabel 2.1. Butir karakter religius

No	Karakter	Deskripsi Perilaku
1	Amanah	Selalu memegang teguh dan mematuhi amanat orang tua dan guru dan tidak melalaikan pesannya
2	Amal Saleh	Sering bersikap dan berperilaku yang menunjukkan ketaatan dalam melaksanakan ajaran agama (ibadah)
3	Beriman dan Bertaqwa	Terbiasa membaca doa jika hendak dan setelah melakukan kegiatan, selalu melakukan perbuatan menghormati orang tua, guru, teman, biasa menjalankan perintah agamanya, biasa membaca kitab suci dan mengaji dan biasa melakukan kegiatan yang bermanfaat dunia akhirat.
4	Bersyukur	Memanjatkan doa kepada Tuhan, biasa mengucapkan terima

⁵⁶ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), h. 98-105

		kasih kepada orang lain dan menghindari sikap sombong.
5	Ikhlas	Selalu tulus dalam membantu orang lain, sekolah, teman dan orang lain dan tidak merasa rugi karena menolong orang lain.
6	Jujur	Biasa mengatakan yang sebenarnya, apa yang dimiliki dan diinginkan, tidak pernah bohong, biasa mengakui kesalahan dan biasa mengakui kelebihan orang lain.
7	Teguh Hati	Biasa memiliki kemampuan yang kuat untuk melakukan perbuatan yang diyakini sesuai dengan yang diucapkan dan biasa bertindak yang disadari sikap yang istiqomah.
8	Mawas Diri	Sering bersikap dan berperilaku bertanya pada diri sendiri, menghindari sikap mencari kesalahan orang lain dan biasa mengakui kekurangan diri sendiri.
9	Rendah Hati	Sering mengungkapkan bahwa yang bisa dilakukannya adalah sebagian kecil dari sumbangan orang banyak dan berusaha menjauhi sikap sombong.
10	Sabar	Sering berupaya untuk menahan diri dalam menghadapi godaan dan cobaan sehari-hari dan berusaha untuk tidak cepat marah

Sedangkan menurut Marzuki dalam buku pendidikan karakter Islam, indikator karakter religius yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut:⁵⁷

- 1) Taat kepada Allah yaitu tunduk dan patuh kepada Allah dengan berusaha menjalankan perintah-perintahNya dan menjauhi larangan-laranganNya.
- 2) Ikhlas yaitu melakukan perbuatan tanpa pamrih apapun, selain hanya berharap ridha Allah dengan melakukan perbuatan secara tulus tanpa pamrih, menolong siapapun yang layak ditolong, memberi sesuatu tanpa berharap imbalan apa-apa dan melaksanakan perbuatan hanya mengharap ridho Allah Swt.
- 3) Percaya diri, yaitu merasa yakin kemampuan yang dimilikinya dengan berani melakukan sesuatu karena merasa mampu, tidak ragu untuk berbuat sesuatu yang diyakini mampu dilakukan dan tidak selalu menggantungkan pada bantuan orang lain.
- 4) Kreatif yaitu memiliki kemampuan menciptakan sesuatu yang baik. Dengan terampil mengerjakan sesuatu, menemukan cara praktis dalam menyelesaikan sesuatu, tidak selalu tergantung pada cara dan karya orang lain.
- 5) Bertanggung jawab, yaitu melaksanakan tugas secara bersungguh-sungguh serta berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan dan perilakunya. Dengan menyelesaikan semua kewajiban, tidak suka menyalahkan orang lain, tidak lari dari tugas yang harus diselesaikan dan berani mengambil resiko.
- 6) Cinta ilmu yaitu memiliki kegemaran untuk menambah dan memperdalam ilmu. Dengan suka membaca buku atau sumber ilmu yang lain, suka berdiskusi dengan teman-temannya tentang ilmu dan suka melakukan penelitian.
- 7) Jujur yaitu menyampaikan sesuatu secara terbuka, apa adanya dan sesuai dengan hati nurani. Dengan berkata dan berbuat apa adanya, mengatakan yang benar itu benar dan mengatakan yang salah itu

⁵⁷ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), h. 98-105

salah.

- 8) Disiplin yaitu taat pada peraturan atau tata tertib yang berlaku. Dengan datang tepat waktu, taat pada aturan sekolah, taat pada aturan negara.
- 9) Taat peraturan yaitu menaati peraturan yang berlaku. Dengan menaati peraturan yang berlaku di sekolah, tidak melanggar peraturan dan melakukan sesuai aturan yang sudah dibuat di sekolah.
- 10) Toleran yaitu menghargai dan membiarkan pendirian yang berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri. Dengan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, menghormati orang berbeda agama dengannya, mengakui perbedaan dengan mengambil sikap positif.
- 11) Menghormati orang lain yaitu selalu menghormati orang lain dengan cara yang selayaknya. Dengan orang yang lebih tua menyapa dulu ketika bertemu.

Terwujudnya indikator karakter religius di atas dapat diaplikasikan dalam kegiatan keagamaan di sekolah. Oleh karena itu, kegiatan keagamaan yang ada di sekolah memiliki peran penting dalam mendukung terbentuknya karakter religius siswa.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter

Pembentukan adalah suatu proses, hal, cara, perbuatan membentuk.⁵⁸ Dalam prosesnya, ada hal-hal yang mempengaruhi pembentukan karakter religius tersebut. Keberhasilan atau kegagalan dalam proses penerapan pendidikan karakter itu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Zubaedi (2012), faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:⁵⁹

1) Faktor insting (naluri)

Insting adalah sikap/ tabiat yang sudah ada sejak manusia dilahirkan.

⁵⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka utama, 2008), h. 174

⁵⁹ Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2012), h.177-183

2) Adat (kebiasaan)

Kebiasaan adalah suatu perilaku yang sama yang dilakukan secara terus-menerus dan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan.

3) Keturunan (*wirotsah/heredity*)

Sifat-sifat anak sebagian besar merupakan pantulan dari sifat-sifat orang tua mereka, baik dalam sifat jasmaniah dan sifat rohaniyah.

4) Lingkungan (*milieu*)

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang melingkupi hidup manusia di sekitarnya/ yang mengelilinginya, bisa berupa lingkungan alam dan lingkungan pergaulan.

Berdasarkan hasil penelitian Siti dan Febilla (2021), faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter remaja generasi 4.0 ada 2 macam yaitu faktor pendukung dan penghambat. Untuk faktor-faktor pendukung pembentukan karakter remaja antara lain:

- 1) Menanamkan nilai-nilai karakter sejak dini di dalam keluarga, keteladanan dari orang tua
- 2) Lembaga pendidikan (sekolah) yang memberikan pembelajaran yang berorientasi pada nilai/karakter, pengajaran yang mendidik oleh guru yang berkompeten;
- 3) Lingkungan tempat tinggal yang menjunjung norma-norma dan adat istiadat di masyarakat.

Sedangkan faktor-faktor penghambat pembentukan karakter remaja antara lain ketergantungan smartphone dan pergaulan yang menyimpang seperti merokok, nongkrong dengan teman sampai malam.⁶⁰

Selain itu, Idhar dalam penelitiannya tahun 2021 juga menjelaskan tentang faktor Pendukung dan Penghambat Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter siswa. yaitu:⁶¹

⁶⁰ Siti FatimahFebilla , Antika Nuraninda. *Peranan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Remaja Generasi 4.0*. Jurnal Basicedu Vol 5 No 5 Tahun 2021, h.3709 diakses 16 Juli 2022

⁶¹ Idhar. *Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter pada Peserta Didik di MTs 1 Woja*. Ainara Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan, Volume 3, Nomor 1, Februari 2022, h. 26-27 diakses 16 Juli 2022

1) Faktor Pendukung

Beberapa hal yang menjadi faktor pendukung guru akidah akhlak dalam menanamkan karakter pada siswa adalah sebagai berikut:

a) Kepala sekolah

Sebagai kepala sekolah, dengan wewenang yang dimiliki dia senantiasa mengontrol dan memberi motivasi pada semua pendidik maupun siswa supaya penanaman dan pembentukan karakter yang baik pada siswa terus ditingkatkan.

b) Guru (pendidik)

Proses pembentukan karakter siswa di lingkungan sekolah sangat ditentukan oleh usaha yang dilakukan oleh pendidik, sebab yang bertanggungjawab penuh selama siswa berada di lingkungan sekolah adalah pendidik. Dengan demikian pendidik memiliki tanggungjawab yang besar terhadap perkembangan karakter siswa.

c) Orang tua

Untuk membantu pembentukan karakter pada siswa peran orang tua sangat penting dalam pembentukan karakter pada anak. Orang tua memiliki waktu yang banyak ketimbang pendidik di sekolah untuk mendidik anak mereka agar anak tersebut memiliki dasar karakter yang baik, sehingga pendidik tidak kesulitan dalam menanamkan karakter pada siswa.

d) Faktor lingkungan

Dalam hal ini lingkungan masyarakat juga sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap siswa. Hal yang berpengaruh di sini yaitu sahabatnya (lingkungan pergaulan). Apabila lingkungan tempat mereka bergaul/bermain itu baik, berarti lingkungan tersebut dapat memberi perkembangan yang positif terhadap seorang anak. Jika sebaliknya lingkungan yang mereka tempai bergaul itu lebih dominan hal negatif, dapat dipastikan bahwa sikap/karakter seorang anak tersebut akan dipengaruhi oleh sikap yang negatif.

2) Faktor Penghambat

Kehidupan manusia tidak pernah terlepas dari peran yang senantiasa mengiringi kehidupannya, baik kehidupan keluarga, maupun kehidupan bermasyarakat, untuk memberikan pembinaan terhadap karakter siswa terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat, yaitu:

a) Orang tua

Orang tua yang kurang memerhatikan perkembangan karakter seorang anak, ini menjadi salah satu faktor utama sebagai penyebab perkembangan karakter yang tidak baik pada anak. Lemahnya pengawasan dari orang tuanya seorang anak bisa saja karakternya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, sejak kecil atau mulai dari masa kanak-kanak seorang anak tentu sangat dekat dengan orang tuanya, maka perilaku orang tua ataupun orang sekitarnya juga dapat ditiru oleh anaknya. Orang tua dalam lingkungan rumah tangga diharapkan mampu membina anaknya menjadi lebih baik dan memberikan contoh akhlak yang mulia sebagaimana akhlaknya Rasulullah SAW sebagai teladan yang patut dicontohi.

b) Lingkungan masyarakat.

Tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan anak-anak adalah membiasakan perilaku yang baik dalam kehidupan sosial sebagai bentuk pendidikan dalam kehidupan bermasyarakat. Terkadang yang dapat dilihat pada anak ada perkembangan sikap yang kurang baik pada diri seorang anak, kemungkinan sikap tersebut tanpa mereka sadari adalah sikap yang didapat ketika mereka bergaul dengan teman-temannya di lingkungan masyarakat. Sikap yang dimaksud seperti; adanya watak yang keras pada diri anak, tidak kreatif (senang pada yang serba instan), semangat belajar kurang (cepat bosan). Hal demikian bisa jadi diperolehnya terhadap lingkungan yang kurang baik dalam pergaulannya.

c) Teknologi

Perkembangan teknologi di masa kini memberi pengaruh besar terhadap perubahan sikap bagi siswa, baik sikap yang positif maupun sikap yang negatif. Bagi siswa yang mampu memanfaatkan teknologi dengan baik, maka teknologi tersebut sangat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuannya, kreativitas, dan mendapatkan informasi untuk pengembangan hidup bagi mereka. Sebaliknya teknologi dapat memberi efek atau pengaruh yang buruk terhadap perkembangan karakter siswa, apabila penggunaan teknologi tersebut mereka tidak mampu menggunakan untuk perkembangan yang positif bagi mereka.

Fatchul Mu'in mengungkapkan bahwa ada beberapa unsur dimensi _manusia secara psikologis dan sosiologis yang berkaitan dengan terbentuknya karakter pada diri manusia tersebut. Unsur-unsur ini menunjukkan bagaimana karakter seseorang. Unsur-unsur tersebut antara lain:⁶²

1) Sikap

Sikap seseorang biasanya merupakan bagian karakternya dianggap sebagai cerminan karakter seseorang. Sikap merupakan predisposisi untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu perilaku tertentu sehingga sikap bukan hanya gambaran kondisi internal psikologis yang murni dari individu (*purely psychic inner state*) melainkan sikap lebih merupakan proses kesadaran yang sifatnya individual. Artinya, proses ini terjadi secara subjektif dan unik pada diri setiap individu.

Sikap dapat disimpulkan sebagai sebuah cerminan karakter yang ada dalam diri seseorang untuk menjadi acuan dalam berpikir atau mengambil keputusan dalam suatu tindakan yang dilakukan. Sikap yang dimaksud disini adalah keputusan untuk melakukan atau tidak

⁶²Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2011), h. 167

melakukan perbuatan. Dengan kata lain, sikap sebagai unsur pembentukan karakter ada pada proses kesadaran individu untuk bertindak.

2) Emosi

Emosi merupakan gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku, dan juga merupakan proses fisiologis. Tanpa emosi, kehidupan manusia akan terasa hambar karena manusia selalu hidup dengan berfikir dan merasa. Dan emosi identik dengan perasaan yang kuat.

3) Kepercayaan

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosiopsikologis. Kepercayaan bahwa sesuatu itu “benar” atau “salah” atas dasar bukti, sugesti, otoritas, pengalaman, dan intuisi sangatlah penting dalam membangun watak dan karakter manusia. Jadi, kepercayaan memperkuat eksistensi diri dan memperkuat hubungan dengan orang lain.

4) Kebiasaan dan kemauan

Kebiasaan merupakan aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis pada waktu yang lama, tidak direncanakan dan diulangi berkali-kali. Sedangkan kemauan merupakan kondisi yang sangat mencerminkan karakter seseorang karena kemauan berkaitan erat dengan tindakan yang mencerminkan perilaku orang tersebut.

5) Konsepsi diri (*Self-Conception*)

Proses konsepsi diri merupakan proses totalitas, baik sadar maupun tidak sadar tentang bagaimana karakter dan diri seseorang dibentuk. Konsepsi diri itu amat penting untuk diperhatikan bagi siapa saja yang peduli pada pembangunan karakter. Dalam konsepsi diri, seseorang biasanya mengenal dirinya dari orang lain terlebih dahulu. Citra diri dari orang lain akan memotivasi untuk bangkit membangun karakter yang lebih bagus.

Menurut Alicia dalam Maragustam, bahwa unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena dalam pikiranlah terdapat

seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidup seorang individu. Pola pikir dari seorang individu akan mempengaruhi pola perilakunya. Jika pola pikir tertanam sesuai kaidah dalam norma masyarakat maka perilaku yang ditimbulkan akan membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika pola pikir tidak sesuai dengan kaidah norma masyarakat maka perilaku yang ditimbulkan akan membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan.⁶³

d. Metode Pembentukan Karakter Religius

Metode pembentukan karakter religius menurut Ulwah dalam kutipan Eka Syaputra (2020) terdiri dari lima, yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat, metode perhatian/pengawasan dan metode hukuman.⁶⁴

1) Metode Keteladanan

Metode keteladanan menurut Nofiaturrahmah ialah sebuah metode pendidikan dengan melakukan pemberian contoh baik terhadap peserta didik, baik di dalam bentuk ungkapan ataupun tindakan. Senada dengan hal tersebut menurut Nasihin keteladanan pada pendidikan merupakan sebuah metode yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam proses penyiapan dan pembentukan nilai moral, spiritualitas dan etos peserta didik dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritualitas dan etos social anak. Hal ini karena pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan anak, yang sopan santunnya, tindak tanduknya, disadari atau tidak akan ditiru anak didiknya.⁶⁵

Menelaah dari pendapat diatas metode keteladanan dalam pembentukan karakter merupakan cara yang efektif dalam mempersiapkan peserta didik dari segi akhlak, mental dan sosialnya. Karena dalam hal ini peserta didik akan meniru baik akhlak, perkataan, perbuatan yang dicerminkan oleh seorang pendidik.

⁶³ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2015), h. 25

⁶⁴ Eka Saputra, *Pembentukan Karakter Religius Melalui Program Boarding School Di Smp Islam Terpadu Ash Shohwah Tanjung Redeb Berau – Kalimantan Timur*. Tesis Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang. 2020, h.6 diakses 16 Juli 2022

2) Metode Pembiasaan

Pembiasaan menurut M.D Dahlan yang dikutip oleh Eka merupakan proses penanaman kebiasaan. Sedangkan kebiasaan adalah cara bertindak yang berkesinambungan, uniform dan tidak disadari oleh pelaku. Menurut Cahyaningrum, dkk. Pembiasaan pada hakikatnya berisikan pengalaman. Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu inti pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak usia dini.⁶⁶ Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembiasaan ialah sebuah proses pembentukan perilaku yang relative menetap melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang.

3) Metode Nasihat

Abdurrahman al-Nahlawi dalam kutipan Eka mengatakan yang dimaksud dengan nasihat adalah definisi hakikat kemaslahatan yang tujuannya adalah menghindarkan serta menunjukkan orang yang dinasihati menuju dari bahaya lalu menuju ke jalan yang mendatangkan kebermanfaatan dan kebahagiaan. Sedangkan menurut pendapat Siswanta, Metode pendidikan dengan nasehat adalah memberikan nasehat yang baik terhadap anak dengan harapan anak mencontohkan dan mengerjakan apa yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua.

Metode nasehat dapat terlaksana dengan baik terhadap seseorang apabila seseorang yang menasihati turut mengerjakan apa yang dinasihatkan apabila seorang memberikan teladan yang baik maka nasehat akan mempengaruhi jiwa dan akan menjadi suatu yang sangat besar manfaatnya dalam pendidikan akhlak.

Dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa Nasihat adalah metode yang ampuh dalam pembentukan keimanan anak, mempersiapkan moral, jiwa dan sosialnya, hal ini dikarenakan nasihat pengaruhnya sangat besar terhadap proses pembentukan karakter anak tentang suatu hakikat terhadap kesadaran terkait prinsip-prinsip Islam.

⁶⁶ *Ibid.* h.7

4) Metode Perhatian/Pengawasan

Metode pengamatan dan pengawasan mengandung pengertian bahwa pendidik senantiasa mencurahkan perhatian penuh, mengawasi, dan mengikuti perkembangan peserta didik. Menurut Abdullah Nasih, metode ini merupakan modal dasar yang dianggap paling kokoh dalam pembentukan manusia seutuhnya. Melalui metode ini pula, seseorang akan sadar dengan hak dan tanggung jawabnya, sehingga ia akan berusaha memotivasi dirinya untuk melaksanakan tanggung jawab dan kewajiban tersebut. Yang dimaksud dengan metode perhatian adalah selalu mengerahkan bentuk perhatian dan mengikuti serta mengawasi proses perkembangan anak pembentukan aqidah, akhlak, mental, social dan terus menerus melakukan pemeriksaan keadaanya dalam pendidikan fisik maupun intelektualnya. Metode ini merupakan diantara dasar yang kuat pada proses pembentukan mendasar untuk membangun asas Islam yang kuat

Dari penjelasan tersebut maka bisa disimpulkan bahwa metode perhatian ialah selalu mengerahkan segala bentuk perhatian yang penuh terhadap perkembangan dan pengawasan peserta didik dalam pembentukan karakternya.

5) Metode Hukuman

Metode hukuman adalah sebuah sistem yang bisa dimanfaatkan oleh pendidik dalam merupakan suatu cara yang dapat digunakan oleh guru dalam mendidik anak apabila penggunaan metode yang lain tidak bisa menjadikan anak dapat berubah menjadi lebih baik. Dalam memberikan hukuman kepada anak, tidak hanya dengan memberikan hukuman berupa fisik seperti pukulan, tetapi dapat menggunakan hukuman yang sifatnya mendidik. (Siswanta, 2017). Menghukum adalah memberikan atau mengadakan penderitaan dengan sengaja kepada peserta didik, dengan maksud untuk mencapai arah perbaikan. Metode ini muncul dikarenakan setiap peserta didik memiliki watak yang berbeda-beda. Beberapa anak dapat mudah berubah hanya dengan menggunakan perintah atau nasehat saja.

Akan tetapi, ada pula dari mereka yang tidak dapat berubah melalui nasehat atau perintah semata. Oleh karenanya, untuk menggugah kesadaran mereka supaya melakukan perbuatan atau mengamalkan nilai tertentu, maka digunakanlah metode hukuman.

Dari penjelasan di atas peneliti menyimpulkan metode hukuman adalah sebuah system yang dapat dipakai oleh pendidik untuk membuat anak berubah menjadi lebih baik. Dalam hal ini, apabila cara lain tidak mampu mendidik anak tersebut. Dalam pemberian hukuman kepada peserta didik seharusnya tidak berupa fisik saja tetapi menghukum dengan cara lain yang sifatnya menjadikan anak jera untuk melakukan kesalahan.

Mulyasa mengemukakan bahwa terdapat beberapa model pendidikan karakter yang dapat ditanamkan dalam proses pembelajaran antara lain.⁶⁷

1) Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Dalam psikologi pendidikan, kegiatan tersebut dapat dikaji melalui teori pengkondisian operan yang digagas oleh Skinner, ia menyatakan bahwa tingkah laku responden adalah suatu respon yang spesifik yang ditimbulkan oleh stimulus.

2) Keteladanan

Keteladanan guru sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik.

3) Pembinaan Disiplin

Pembinaan Disiplin menjadi unsur terpenting dalam rangka mensukseskan pendidikan karakter, untuk itu guru harus mampu menumbuhkan disiplin peserta didik, terutama disiplin diri (*self discipline*). Disamping itu, guru harus membantu peserta didik mengembangkan perilakunya dan melaksanakan aturan sebagai alat penegakan disiplin.

⁶⁷ Ramot M.Pardede . *Op. Cit.* h.14-15

4) Pemberian hadiah dan hukuman

Apresiasi dan pemberian hadiah atau penghargaan sangat dibutuhkan sebagai stimulus bagi perkembangan peserta didik ke arah yang lebih baik. Penerapan hukuman juga sebuah peringatan dan ketaatan pada peraturan yang telah disepakati bersama. Dalam perspektif pendidikan, pemberian hadiah dan hukuman haruslah diberikan dengan prinsip kepantasan kemanusiaan. Terutama dalam hal hukuman, sanksi yang diberikan haruslah bersifat konstruktif dan tetap penuh dengan nilai-nilai pendidikan dan jauh dari hukuman yang sifatnya membunuh karakter peserta didik.

5) *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Model ini dapat dijadikan model pembelajaran karakter, karena dalam pelaksanaannya lebih menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara langsung dan nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.

6) Prioritas Nilai

Pendidikan karakter merupakan bantuan social untuk mencapai tujuan pembentukan manusia secara utuh. Dalam masyarakat demokratis yang bhineka, pendidikan karakter yang mempersiapkan pembentukan warga Negara yang baik dan bertanggung jawab sangat penting (Althof & Berkowitz, 2006; Winton, 2007). Ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional kita sebagai mana terdapat dalam Pasal 3 UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003. Fokus dalam pendidikan karakter penanaman nilai terutama nilai moral.

Setiap lembaga pendidikan memiliki pernyataan tentang misi atau alasan keberadaan yang menjadi dasar keberadaan lembaga tersebut. Misi ini bersifat tetap dan abadi, yang akan diperjuangkan terus menerus. Partisipasi aktif anggota komunitas dalam menentukan prioritas nilai ini sangat diperlukan agar warga sekolah merasa memiliki nilai yang sedang diperjuangkan.

Sedangkan menurut hasil penelitian Saifuddin, metode-metode yang diterapkan dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius siswa di Madrasah Ibtidaiyah dapat berupa:⁶⁸

1) Metode pembiasaan

Metode pembiasaan atau kegiatan rutin sekolah merupakan yang dilakukan oleh warga sekolah secara terus-menerus, serta konsisten di sekolah. Seperti mengucapkan salam dan menyapabila bertemu warga sekolah. Metode berupa pembiasaan kegiatan sekolah ini sangat membantu dalam menanamkan karakter siswa. Karakter yang hendak dikembangkan dalam kegiatan ini sangat bervariasi, diantaranya karakter religius, tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, santun, dan lain sebagainya.

2) Metode keteladanan dari guru.

Seperti kita ketahui dan kita dengar dalam keseharian, bahwa guru adalah sosok yang digugu dan ditiru. Perbuatan guru di sekolah menjadi cerminan dari peserta didik dalam bertindak. Hal ini diakui pula oleh komponen sekolah, tenaga pendidik, dan juga kepala madrasah. Keteladanan guru merupakan suatu yang vital dalam mengembangkan karakter religius pada siswa, dimana ini adalah salah satu faktor yang dapat mengembangkan karakter religius pada anak. Keteladanan ini dilakukan guru tidak hanya di dalam lingkungan sekolah, melainkan wajib juga dilakukan di luar lingkungan sekolah. Contohnya adalah ketika guru berpakaian. Guru di sekolah berpakaian rapi, maka anak-anak juga akan berpakaian rapi. Ketika guru menata rambut rapi, maka anak juga akan menata rambutnya dengan rapi, guru sholat berjamaah, maka anak diharapkan juga akan ikut sholat jamaah.

Selanjutnya Abdul Majid dan Andayani mengungkapkan bahwa dalam pendidikan karakter menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri setiap siswa ada tiga tahap strategi yang harus dilalui, yaitu:

1) Moral Knowing (*Learning to know*)

Pada tahap awal, tujuan di orientasikan pada penguasaan

⁶⁸ Saifuddin, *Op.Cit.* h.182

pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa harus mampu: 1) membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela, 2) memahami pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan, 3) mengenal sosok nabi Muhammad Saw sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadits dan sunahnya.

2) *Moral Loving (Moral Feeling)*

Tahap ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai akhlak mulia. dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati, atau jiwa, bukan lagi akal, rasio dan logika. Untuk mencapai tahapan ini, guru bisa memasuki dengan kisah-kisah yang menyentuh hati, *modelling*, atau kontemplasi

3) *Moral Doing (Learning to do)*

Inilah puncak keberhasilan akhlak, siswa mempraktikkan nilai akhlak mulia dalam perilaku sehari-hari. selama perubahan akhlak belum terlihat dalam perilaku anak walaupun sedikit, selama itu pula guru memiliki setumpuk pertanyaan yang dicari jawabannya. Memberikan teladan adalah guru paling baik dalam menanamkan nilai.

Berdasarkan prinsip pembentukan karakter yang telah dibahas, dapat dipahami bahwa kesadaran dari peserta didik yang ikhlas merupakan pilar dalam keberhasilan pembentukan karakter religius pada peserta didik.

Menurut Masnur Muslich, strategi pendidikan karakter dapat dilakukan dengan dua cara yakni:⁶⁹

a. Integrasi dalam kegiatan sehari-hari.

Pelaksanaan strategi ini dapat dilakukan melalui

- 1) Keteladanan. Teladan ini bisa dilakukan oleh pengawas, kepala sekolah, staf administrasi di sekolah yang dapat dijadikan model oleh siswa.
- 2) Kegiatan spontan. Kegiatan yang dilaksanakan secara spontan saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada guru mengetahui

⁶⁹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.175

sikap siswa yang kurang baik.

- 3) Teguran. Guru menegur siswa yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka.
 - 4) Pengkondisian lingkungan. Suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana fisik. Contoh: penyediaan tempat sampah, slogan budi pekerti, tata tertib sekolah di tempat strategis.
 - 5) Kegiatan rutin. kegiatan yang dilakukan siswa secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Contoh: Kegiatan berbaris masuk kelas, mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan.
- b. Integrasi dalam kegiatan yang diprogramkan.

Strategi ini dilaksanakan setelah terlebih dahulu guru membuat perencanaan atas nilai-nilai yang diintegrasikan dalam kegiatan tertentu. Contoh seperti yang tertera pada tabel berikut:

Tabel 2.2 Integrasi nilai pada kegiatan yang diprogramkan⁷⁰

Nilai yang akan Diintegrasikan	Kegiatan sasaran integrasi
Taat kepada ajaran agama	Diintegrasikan pada kegiatan peringatan hari-hari besar keagamaan
Toleransi	Diintegrasikan pada saat kegiatan yang menggunakan metode tanya jawab, diskusikelompok
Disiplin	Diintegrasikan pada saat kegiatan olahraga, upacara bendera, dan menyelesaikan tugas yang diberikan guru
Tanggung jawab	Diintegrasikan pada saat tugas piket kebersihan kelas dan dalam menyelesaikan tugas yang

⁷⁰ *Ibid*, h.176

	diberikan guru
Kasih sayang	Diintegrasikan pada saat melakukan kegiatan sosial dan kegiatan melestarikan Lingkungan
Gotong Royong	Diintegrasikan pada saat kegiatan bercerita/diskusi tentang gotong royong, menyelesaikan tugas-tugas keterampilan
Kesetiakawanan	Diintegrasikan pada saat kegiatan bercerita/diskusi misalnya mengenai kegiatan koperasi, pemberian sumbangan
Hormat-menghormati	Diintegrasikan pada saat menyanyikan lagu-lagu tentang hormat menghormati, saat kegiatan bermain drama.
Sopan santun	Diintegrasikan pada kegiatan bermain drama
Jujur	Diintegrasikan pada saat menghitung, melakukan percobaan dan bertanding

Kemudian, Agus wibowo juga menjelaskan model integrasi pendidikan karakter di sekolah yang dapat dilakukan dengan cara:⁷¹

a. Integrasi dalam program pengembangan diri

Perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter pada peserta didik dalam program pengembangan diri, dapat dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari diantaranya sebagai berikut:

⁷¹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 84

1) Kegiatan rutin sekolah

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan anak didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah upacara hari besar kenegaraan, berdoa waktu mulai dan selesai pelajaran, mengucapkan salam bila bertemu guru, tenaga kependidikan, atau teman.

2) Kegiatan spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan spontan ini tidak saja berlaku untuk perilaku dan sikap peserta didik yang tidak baik, tetapi perilaku yang baik harus direspon secara spontan dengan memberikan pujian.

3) Keteladanan

Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik, sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya.

4) Pengkondisian

Untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan itu. Sekolah harus mencerminkan kehidupan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang diinginkan.

b. Pengintegrasian dalam mata pelajaran

Pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP. Pengembangan nilai-nilai dalam silabus ditempuh dengan mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar pada standar isi, kemudian menentukan nilai yang dikembangkan serta mencantumkan nilai karakter dalam silabus.

c. Pengintegrasian dalam budaya sekolah

Pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter dalam budaya

sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi ketika berkomunikasi dengan peserta didik menggunakan fasilitas sekolah. Budaya sekolah dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan di kelas, berbagai kegiatan yang diikuti seluruh warga sekolah serta kegiatan ekstrakurikuler

Selanjutnya, Ngainun Naim juga mengungkapkan strategi yang dapat dilakukan untuk menanamkan karakter religius antara lain:⁷²

- a. Pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa. Kegiatan rutin ini terintegrasi dengan kegiatan yang telah di programkan sehingga tidak memerlukan waktu khusus.
- b. Menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. suasana lingkungan lembaga pendidikan dapat menumbuhkan budaya religius (*religious culture*).
- c. Pendidikan agama dapat dilakukan di luar proses pembelajaran. Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Manfaat pendidikan secara spontan ini menjadikan peserta didik langsung mengetahui dan menyadari kesalahan.
- d. Menciptakan situasi atau keadaan religius. tujuannya adalah mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni.
- f. Menyelenggarakan berbagai perlombaan yang mengandung nilai pendidikan Islam.

⁷² Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 125-127

3. Strategi Guru Akidah Akhlak berbasis *Boarding School* dalam Membentuk Karakter Religius Siswa

a. *Boarding school*

1) Pengertian *Boarding school*

Boarding school terdiri dari dua kata yaitu *Boarding* dan *school*. *Boarding School* berasal dari bahasa Inggris yakni *boarding* dan *school*. *Boarding* bisa diartikan papan, rumah indekost, asrama, dan *school* artinya sekolah, kemudian kata tersebut diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi sekolah berasrama.⁷³ *Boarding school* adalah sistem sekolah dengan berasrama, di mana siswa dan juga para guru dan pengelola sekolah tinggal di asrama yang berada dalam lingkungan sekolah dalam kurun waktu tertentu biasanya satu semester diselingi dengan berlibur satu bulan sampai menamatkan sekolahnya.⁷⁴

Menurut *Oxford Dictionary*, *boarding school* (pendidikan kepesantrenan) adalah lembaga pendidikan yang seluruh atau sebagian siswanya belajar dan tinggal diarsama selama proses pembelajaran.⁷⁵ *Boarding school* merupakan perwujudan dari lembaga Islam yang baru. *Boarding school* merupakan integrasi sistem sekolah dengan pendidikan pesantren, dimana kemunculan dari *boarding school* terinspirasi dari pendidikan pesantren. Dalam hal ini sekolah berasrama dinilai mengadopsi salah satu ciri dasar kelembagaan pesantren, unsur pesantren paling tidak terdiri atas kiai, santri, pondok, masjid, dan pengajian kitab kuning. Sekolah berasrama mengadopsi salah satu kelengkapan sarana fisik yaitu pondok. Pengadopsian itu adalah adopsi terhadap pola pendidikan yang digunakan. Sekolah berasrama mengikuti pola

⁷³ John M. Echols, & Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesia Dictionary*, (Jakarta : Gramedia, 2010), h.72

⁷⁴ Arsy Karima Zahra, *Pemeliharaan Program Belajar dan Modernisasi Menuju Melinium Baru*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2008), h.45

⁷⁵ Najihatur Rohmah, *Implementasi Program Boarding School dalam Pembentukan Karakter siswa di SMA Negeri Cahaya Madani Banten Boarding School*, *Jurnal Tarbawi*, Vol. 3 No. 02, Desember 2017, h.210 diakses 15 Juli 2022

pengasuhan dengan corak hubungan kiai santri seperti layaknya di pesantren yang sangat khas.⁷⁶

Boarding school merupakan tempat tinggal sekaligus menjadi tempat belajar. Di *boarding school* siswa tidak hanya mendapat bimbingan dalam bidang akademiknya semata, melainkan siswa juga mendapat perhatian lebih dalam aspek lain, sehingga proses pendidikan yang dilakukan tidak hanya mentransfer ilmu namun ditanamkan juga dalam setiap gerak siswa melalui praktek langsung.⁷⁷

Boarding school mempunyai empat point penting, yaitu:⁷⁸

- a) Tempat berpindahnya baik fisik, mental, dan keahlian sosial
- b) Tempat pelajar diajari tentang nilai yang pantas dalam bertingkah laku, kepercayaan, rasa dan ekspresi, agama, moral dan kesadaran akan budaya dan ketertarikan intelektualitas
- c) Tempat reputasi dan kehormatan sekolah tersebut sangatlah diperhatikan
- d) *Boarding school* mengintegrasikan pribadi-pribadi ke dalam kelompok sosial tertentu sesuai dengan tujuan kelompok sosial

Jadi bisa dipahami bahwa *boarding school* merupakan suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan pelajaran lainnya yang melibatkan siswa dan pengasuhnya bisa berintraksi dalam waktu 24 jam di setiap harinya dan *boarding school* sebagai tempat tinggalnya.

2) Tujuan *Boarding school*

Tujuan dari *boarding school* adalah⁷⁹:

- a. Untuk menerapkan pendidikan guna mencetak generasi yang islami, yaitu bukan hanya menyediakan pelajaran

⁷⁶ Iskanda Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h.136

⁷⁷ Zuhri, *Implementasi Program Boarding School Dalam Membentuk Karakter Siswa di Madrasah Aliyah (MA) Syaikh Zainuddin Nw Anjani*. Tesis: Universitas Islam Negeri Mataram, 2020, h.18

⁷⁸ Ramot M.Pardede . *Op. Cit.* h.17

⁷⁹ Andri Septilindan Susiyani dan Subiyantoro, Manajemen Boarding School dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam di Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta, *Jurnal Pendidikan Madrasa*, Vol. 2, No. 2 November 2017, h. 32 diakses 16 Juli 2022

- umum, tetapi juga menyediakan pelajaran agama.
- b. Membentuk karakter disiplin, yaitu dalam *boarding school* memuat peraturan-peraturan untuk mengatur para peserta didik mengenai aktivitas selama 24 jam. Peraturan tersebut harus ditaati dan dilaksanakan sesuai dengan ketentuan, jika peraturan tersebut dilanggar maka harus menerima konsekuensi yang dilakukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku
 - c. Untuk membentuk generasi yang mempunyai budi pekerti yang baik atau berahlak mulia, sehingga peserta didik bukan hanya cerdas dalam intelektual tetapi juga mempunyai akhlak mulia yaitu dengan selalu berfikir terlebih dahulu sebelum bertindak.

Selain itu, tujuan dari *boarding school* biasanya juga berdasarkan visi dan misi lembaga sekolah sebagai pelaksana pendidikan. Ada beberapa lembaga pendidikan yang mempunyai visi dan misi sama dengan pesantren terkait dengan *boarding school* tersebut, yaitu untuk membentuk peserta didik menjadi santri yang alim mulai dari sisi pengetahuan sampai pada sikapnya. Hal yang sering diadopsi oleh lembaga pendidikan dengan program *boarding school* adalah untuk mencari jalan tengah antara sistem pesantrendengan teknologi yang berkembang.⁸⁰

3) Implementasi *Boarding school*

Menurut Oemar Hamalik, implementasi merupakan suatu penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam bentuk tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap⁸¹. Pelaksanaan *boarding school* dilaksanakan dalam berbagai kegiatan pembinaan. Nasir Ridwan menyatakan bahwa dalam lembaga pendidikan Islam

⁸⁰ Ma'ayisy, *Pembentukan Karakter Religius pada Siswa Melalui Kegiatan Boarding School di SMA Ma'arif NU 1 Ajilbarang*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, 2018, h. 28-29 diakses 16 Juli 2022

⁸¹ Oemar hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2007), h.237

atau di mahad terdapat berbagai pembinaan yang dilakukan, pembinaan tersebut dibagi majadi tiga yaitu pembinaan kognitif, afektif, dan sosio skill.⁸²

- a) Pembinaan ranah kognitif, berupa pengembanagn intelektual atau penguasaan materi, Pembinaan ranah kognitif merupakan aspek yang meliputi kegiatan otak (mental). Aspek kognitif berkaitan dengan kemampuan mempelajari ilmu pengetahuan atau kemampuan intelektual yang berkaitan erat dengan bertambahnya pengetahuan dan wawasan seseorang
- b) Pembinaan ranah afektif, berupa sikap nilai, minat, dan penghayatan dan penyesuaian diri, Dalam membina ranah afektif peserta didik dapat dilaksanakan dengan berbagai metode diantaranya yaitu melalui keteladanan dengan memberikan contoh atau teladan yang baik sehingga anak dapat berperilaku baik sesuai dengan yang dilihatnya pembiasaan, dan nasihat yaitu dengan memberikan penjelasan kepada anak mengenai konsekuensi dari perbuatan yang dilakukan
- c) Pembinaan ranah motor skill, berupa keterampilan melakukan sesuatu. Dalam pelaksanaannya, program *boarding school* terdiri atas: kegiatan akademik yang pelaksanaannya nampak pada kegiatan pembelajaran berupa kegiatan baik dikelas ataupun diuar kelas pembelajaran, kegiatan keagamaan, dan kegiatan keterampilan.

4) Keunggulan *Boarding school*

Dibandingkan dengan sekolah reguler, *boarding school* memiliki beberapa keunggulan, diantaranya yaitu sebagai berikut:⁸³

- a) Program pendidikan paripurna

Pada umumnya sekolah regular lebih berkonsentrasi pada

⁸² Muhammad Muchlis, 2012, *Pembinaan Akhlak Melalui Program Boarding School (Multi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang dan Madrasah Tsanaawiyah Surya Buana Malang)*. Skripsi.Pascasarjana UIN Maliki Malang, h.110 diakses 15 Juli 2022

⁸³Rakhmawati, Pendidikan Karakter Perspektif Pendidikan Islam, *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 13 No.1 tahun 2012, h. 199-200 diakses pada tanggal 16 Juli 2022 <https://media.neliti.com/media/publications/195962-none-a21bb33b.pdf>

kegiatan akademis saja, sehingga aspek dari kehidupan anak kurang tersentuh. Hal tersebut terjadi karena terbatasnya waktu dalam pengelolaan program pendidikan yang terdapat pada sekolah reguler. Sebaliknya, program pendidikan pada *boarding school* atau sekolah berasrama lebih bersifat komprehensi holistik, dimana *boarding school* dapat merancang pendidikan yang berkaitan dengan perkembangan akademik, kecakapan hidup, pendidikan keamanan, pendidikan karakter, sampai pada wawasan global. Bahkan pembelajaran tidak hanya pada lingkup teoritis, tetapi sudah pada penerapannya baik pada konteks belajar hidup ataupun belajar ilmu

b) Lingkungan yang kondusif

Dalam *boarding school*, proses pendidikan melibatkan seluruh elemen yang terdapat dalam lingkup sekolah. Begitu juga dalam membangun keagamaan serta sosialnya diimplementasikan secara baik oleh seluruh elemen yang terlibat dalam *boarding school*.

c) Fasilitas yang lengkap

Boarding school atau sekolah berasrama memiliki fasilitas yang lebih lengkap, mulai dari ruang asrama, fasilitas belajar, sampai pada ruang dapur.

d) Guru yang berkualitas

Boarding school secara umum menentukan adanya kualitas guru yang unggul dari pada sekolah konvensional. Kecerdasan spiritual, sosial, intelektual, dan kemampuan keprofesionalan guru, serta jiwa kependidikan guru, dan juga disertai kemampuan bahasa guru yang memadai.

e) Jaminan kualitas

Dalam *boarding school* kemampuan intelektual serta karakter anak sangat bergantung pada sekolah karena selama 24 jam, seorang anak berada dilingkup asrama sekolah. Sekolah bisa melakukan pelatihan atau treatment individual,

sehingga siswa dapat mengembangkan potensi dan bakat yang dimilikinya

f) Jaminan keamanan

Boarding school memberikan jaminan keamanan, baik dari jaminan kesehatan fisik (perpeloncon dan tawuran), terhindarnya siswa dari narkoba dan pergaulan bebas, serta kejahatan karena pengaruh dunia maya

g) Siswa yang heterogen

Boarding school sebagai tempat tinggal siswa dengan latar belakang yang berbeda-beda. Siswa berasal dari daerah dan latar belakang budaya, sosial, kemampuan akademik, bakat, tingkat kecerdasan, yang beragam, sehingga kondisi seperti sangat memberikan implikasi yang besar pada siswa baik wawasan nasional dan kemampuan bersosialisasi, yang pada akhirnya mereka akan terbiasa untuk berinteraksi dengan temannya yang berbeda dan mampu menghargai pluralitas, serta melatih wisdom anak.

5) Kekurangan *Boarding school*

Selain keunggulan, *boarding school* juga memiliki beberapa kekurangan. menurut Sutrisno hingga pada saat ini, pada *boarding school* masih dijumpai persoalan-persoalan yang belum mampu untuk di atas sehingga banyak *boarding school* yang akhirnya tidak lagi berlangsung (layu) sebelum berkembang, hal seperti ini biasanya terdapat pada sekolah *boarding school* yang masih merintis.

Faktor-faktor ini diantaranya yaitu:

- a) Ketidak jelasan ideologi *boarding school*, apakah nasionalis, religius, atau nasionalis-religius
- b) Tidak bakunya kurikulum pengasuhan
- c) Adanya dikotomi antara guru asrama (pengasuh) dengan guru sekolah.

b. Strategi Guru Akidah Akhlak berbasis boarding school dalam Membentuk Karakter Religius Siswa

Awaliyani dalam jurnalnya mengungkapkan bahwa proses pembentukan karakter religius di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren Miftahul Ulum Kesamben Wetan melalui kegiatan sholat dhuha, tahfidzul qur'an, sholat berjamaah, sopan santun, melalui kegiatan keagamaan seperti Idul fitri, Idul adha, berbagi zakat, berbagi takji, dan buka bersama. Membaca surat yasin setiap hari jum'at, berbagi di hari jum'at legi, membaca juz amma', hafalan do'a sehari-hari, dan kegiatan giat pesantren. Kendalanya yaitu mensinkronkan visi dan misi sekolah dengan yang diharapkan orang tua, masih terdapat anak yang datang terlambat, guru diharapkan lebih telaten dalam membimbing anak dan memberikan contoh yang baik, kemampuan anak-anak ketika proses pembelajaran, dan anak-anak tidak mau mengikuti perintah dari guru.⁸⁴

Miftahul Jannah dalam penelitiannya mengungkapkan strategi pembentukan karakter religius yang diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura Menekankan pada kesadaran, keteladanan/Contoh, Kegiatan spontan, Teguran, Pengkondisian lingkungan, Kegiatan rutin, Disiplin yang terintegrasi.⁸⁵ Kemudian Wardi dalam penelitiannya juga mengungkapkan strategi guru akidah akhlak dalam membangun karakter religius siswa di MTs Negeri 3 Malang dan MTs Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang yaitu dengan sholat Dhuha, Sholat Zuhur, Asar berjamaah, membiasakan shalat Jumat, membiasakan membaca Al-Quran dan membaca Sholawat Nabi. Solusi yang ditawarkan oleh guru akidah akhlak di madrasah tersebut dalam menghadapi kendala yang dihadapi dalam membentuk karakter religius siswa yaitu dengan memberi tauladan, bimbingan dan tuntunan kepada siswa dengan sabar,

⁸⁴ Awaliyani. *Op.Cit.* h.1

⁸⁵ Miftahul Jannah. 2019. *Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura*. Al-Madrasah:Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Vol. 4, No. 1, 2019., h.78 diakses 16 Juli 2022

memberikan motivasi terhadap pembelajaran siswa terutama dalam pembelajaran agama.⁸⁶

Pembinaan karakter religius siswa berbasis *boarding school* dapat dilakukan dengan cara:⁸⁷

- 1) Perencanaan dengan penentuan tujuan sumber daya manusia, perencanaan program serta cara mencapai tujuan yang telah direncanakan
- 2) Pelaksanaan pembinaan karakter religius siswa dengan mengadakan program peningkatan pembiasaan ibadah, mengadakan program tahajjud, dhuha, tahfiz, lomba karakter sholeh
- 3) Evaluasi pembinaan karakter religius siswa dengan cara tes dan non tes

Selanjutnya, program *Boarding School* dalam membentuk Karakter Siswa dapat berupa:⁸⁸

- 1) Mengembangkan lingkungan belajar yang islami

Yaitu dengan membiasakan anak-anak senang membaca al-Qur'an dan menghafalnya, anak-anak selalu melaksanakan shalat lima waktu dengan tepat waktu secara berjama'ah, melatih anak untuk sabar terhadap penyakit dan masalah yang menyimpannya, mengajari anak pentingnya cinta kepada Allah SWT dan Rasulullah swa. serta mengajari sifat-sifat mulia seperti bertaubat, bersabar, bersyukur, bertakwa dan ikhlas, dan memberikan pemahaman pentingnya menyucikan hati dari penyakit iri, cemburu, dengki, membenci dan dendam.

- 2) Menyelenggarakan program pembelajaran dengan sistem mutu terpadu dan terintegrasi

Pemrogramkan pembelajaran dengan sistem mutu terpadu dan terintegrasi yakni dengan cara pengembangan dan perbaikan kurikulum dan sistem evaluasi, perbaikan sarana pendidikan, pengembangan dan pengadaan materi ajar, peningkatan mutu

⁸⁶ Wardi. *Op.Cit.* h.131

⁸⁷ Farkhul Wahab, *Op.Cit.*, h.204-205

⁸⁸ Zuhri, *Op.Cit.* h.61-68

pendidikan serta pelatihan bagi guru/pengasuh dan tenaga pendidikan lainnya.

- 3) Mengelola lembaga pendidikan dengan sistem manajemen yang efektif, kondusif, dan memiliki daya saing.
- 4) Mengoptimalkan peran serta orang tua, masyarakat, dan pemerintah

B. Hasil Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan tulisan ini berdasarkan berbagai literatur yang telah dibaca adalah:

1. Wardi (2018) dalam Tesisnya yang berjudul “Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa (Studi Multisitus Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Malang Dan Madrasah Tsanawiyah Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan banyaknya terjadi kenakalan remaja yang menjadi tantangan pendidikan saat itu dan orangtua di Madrasah tersebut yang menyerahkan sepenuhnya mengenai pendidikan termasuk perilaku anaknya kepada pihak sekolah. Penelitian ini dibatasi dengan meneliti tentang strategi guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Malang dan Madrasah Tsanawiyah Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang. Hasil penelitian menunjukkan strategi guru akidah akhlak dalam membangun karakter religius siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Malang dan Madrasah Tsanawiyah Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang yaitu dengan sholat Dhuha, Sholat Zuhur, Asar berjamaah, membiasakan shalat Jumat, membiasakan membaca Al-Quran dan membaca Sholawat Nabi. Solusi yang ditawarkan oleh guru akidah akhlak di madrasah tersebut dalam menghadapi kendala yang dihadapi dalam membentuk karakter religius siswa yaitu dengan memberi tauladan, bimbingan dan tuntunan kepada siswa dengan sabar, memberikan motivasi terhadap pembelajaran siswa terutama dalam pembelajaran agama. Persamaan penelitian ini dengan yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas masalah strategi guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius siswa. Perbedaannya adalah waktu, tempat pelaksanaan serta objek penelitiannya. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2018 sedangkan peneliti

melakukan penelitian direncanakan pada tahun 2023 di Madrasah Tanawiyah Negeri 1 Kota Sawahlunto.

2. Farkhul Wahab (2019) dalam Tesisnya yang berjudul “Pembinaan Karakter Religius Siswa melalui Program Boarding School di SMP IT Yogyakarta”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan pendidikan yang dirasa belum sesuai dengan tujuan pendidikan dan menurunnya karakter religius siswa. Penelitian ini dibatasi dengan meneliti bagaimana Program Boarding School di SMP IT Yogyakarta dan implikasi dari pembinaan tersebut pada karakter religius siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Perencanaan dengan penentuan tujuan sumber daya manusia, perencanaan program serta cara mencapai tujuan yang telah direncanakan. 2) Pelaksanaan pembinaan karakter religius siswa dengan mengadakan program peningkatan pembiasaan ibadah, mengadakan program tahajjud, dhuha, tahfiz, lomba karakter sholeh. 3) Evaluasi pembinaan karakter religius siswa dengan cara tes dan non tes. Persamaan penelitian ini dengan yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama meneliti tentang strategi pembentukan karakter religius siswa dengan program *boarding school*. Sedangkan perbedaannya ialah terletak pada lokasi penelitian.
3. Miftahul Jannah (2019) dalam Jurnalnya yang berjudul “Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang Diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan penurunan kualitas pendidikan karakter religius dalam masyarakat, seperti terjadinya kekerasan, pornografi, tawuran, dan lainnya. Penelitian ini dibatasi dengan meneliti tentang bagaimana metode dan strategi pembentukan karakter religius yang diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura. Hasil penelitian menunjukkan (1) Metode pembentukan karakter religius yang diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura. Ialah menekankan pada metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasehat dan kisah-kisah, metode Metode *Tsawâb* (Hadiah) dan *Iqâb* (Hukuman) (2) Strategi pembentukan karakter religius yang diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura Menekankan pada kesadaran, keteladanan/Contoh, Kegiatan spontan, Teguran, Pengkondisian lingkungan, Kegiatan rutin,

Disiplin yang terintegrasi. Persamaan penelitian ini dengan yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama meneliti tentang strategi pembentukan karakter religius siswa berbasis *boarding school*. Perbedaannya adalah waktu, tempat pelaksanaan serta objek penelitiannya.

4. Eka Saputra Syahramadhansyah (2020) dalam Tesisnya yang Berjudul “Pembentukan Karakter Religius Melalui Program Boarding School Di Smp Islam Terpadu Ash Shohwah Tanjung Redeb- Berau – Kalimantan Timur”. Penelitian ini membahas tentang bagaimana pembentukan karakter religius melalui program *Boarding School* di SMP Islam Terpadu Ash Shohwah Tanjung Redeb- Berau – Kalimantan Timur. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembentukan karakter religius ditemukan SMP Islam Terpadu Ash Shohwah melalui program *Boarding school* menggunakan metode mendidik dengan keteladanan, mendidik dengan pembiasaan dan mendidik dengan pengawasan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama meneliti tentang strategi pembentukan karakter religius siswa. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini sudah terfokus meneliti tentang satu metode saja yaitu program *Boarding School* di SMP Islam Terpadu Ash Shohwah Tanjung Redeb- Berau Kalimantan Timur dalam membentuk karakter religius siswa, sedangkan peneliti akan meneliti bagaimana strategi yang dilaksanakan oleh guru akidah akhlak berbasis *boarding school* di Madrasah Tanawiyah Negeri 1 Kota Sawahlunto dalam membentuk karakter religius siswa.
5. Suci Aristanti (2020) dalam Tesisnya yang berjudul “Strategi Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah Menengah Pertama (Studi Multisitus di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jombang dan Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Jombang). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ditemukannya indikator menurunnya karakter siswa serta untuk mendeskripsikan strategi pembentukan karakter religius dalam kegiatan keagamaan di SMP Negeri 1 Jombang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) nilai religius di SMP Negeri 1 Jombang dan SMP Negeri 2 Jombang dikalsifikasikan menjadi nilai nurani (*values of being*) antara lain: bertaqwa, santun, ramah, jujur, disiplin, menghargai waktu,

tanggungjawab, ikhlas, rendah hati. Sedangkan nilai memberi (*Values of Giving*) antara lain: empati terhadap sesama, mengumpulkan sumbangan untuk membantu teman, menghargai pendapat orang lain, tolong menolong, komunikatif. (2) Strategi pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan antara lain: Keteladanan, Penanaman Kedisiplinan, Pembiasaan, Menciptakan Suasana Kondusif, Integrasi dan Internalisasi, dan Heart-Hati (Sentuhlah hati). Persamaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan yaitu sama-sama meneliti tentang strategi pembentukan karakter religius. Perbedaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan yaitu peneliti meneliti strategi pembentuksn karakter religius peserta didik berdasarkan program *boarding school* sedangkan penelitian ini hanya meneliti strategi pembentukan karakter religius saja.

6. Awaliyani Mahmudiyah dan Mulyadi (2021) dalam Jurnalnya yang berjudul “Pembentukan Karakter Religius di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren”. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini yaitu bagaimana Pembentukan Karakter Religius di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter religius di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren Miftahul Ulum Kesamben wetan melalui kegiatan sholat dhuha, tahfidzul qur’an, sholat berjamaah, sopan santun, melalui kegiatan keagamaan seperti Idul fitri, Idul adha, berbagi zakat, berbagi takji, dan buka bersama. Membaca surat yasin setiap hari jum’at, berbagi di hari jum’at legi, membaca juz amma’, hafalan do’a sehari-hari, dan kegiatan giat pesantren. Kendalanya yaitu mensinkronkan visi dan misi sekolah dengan yang diharapkan orang tua, masih terdapat anak yang datang terlambat, guru diharapkan lebih telaten dalam membimbing anak dan memberikan contoh yang baik, kemampuan anak-anak ketika proses pembelajaran, dan anak-anak tidak mau mengikuti perintah dari guru. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama meneliti tentang pembentukan Karakter Religius. Perbedaannya penelitian ini dilakukan pada Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren Miftahul Ulum Kesamben Wetan, sedangkan peneliti akan meneliti bagaimana strategi yang dilaksanakan oleh guru akidah akhlak di Madrasah

Tanawiyah Negeri 1 Kota Sawahlunto berbasis *boarding school* dalam membentuk karakter religius siswa.

7. Ramot M.Pardede (2021) dalam Tesisnya yang berjudul Efektifitas Program Pendidikan Boarding School terhadap Pembentukan Karakter Siswa (Studi di SMA Swasta Advent Pematangsiantar). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya kasus tentang menurunnya karakter peserta didik serta mengantisipasi hal tersebut serta untuk membentuk karakter peserta didik di SMA Swasta Adven. Hasil penelitian menunjukkan Program pendidikan *Boarding School* yang dilaksanakan di SMA Swasta Advent Pematangsiantar efektif dalam Pembentukan Karakter Siswa. Pendidikan karakter berbasis system *boarding school* efektif, dilaksanakan secara sistemik dan integrative antara teoritik dan praktik di sekolah. Pelaksanaan Program pendidikan *boarding school* efektif, ketika kegiatan pembelajaran disekolah ,kegiatan ekstrakurikuler, pembinaan dilaksanakan dengan penegakan disiplin,pembiasaan mengikuti kegiatan-kegiatan sekolah. Model pendidikan *boarding school* disekolah efektif, menggunakan model integrasi pembelajaran empat lingkungan, anantara lain: lingkungan gereja, lingkungan asrama, lingkungan alam dan lingkungan kelas. Model integrasi pembelajaran empat lingkungan efektif, menggunakan asas-asas behaviorisme. menggunakan asas-asas behaviorisme. Kualitas lulusan sekolah secara akademik terwujud serta kepercayaan masyarakat terhadap sekolah meningkat manakala sekolah menghasilkan lulusan yang berkarakter dan berkualitas. Persamaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan yaitu sama-sama meneliti tentang bagaimana *Boarding School* terhadap pembentukan karakter siswa. Sedangkan perbedaannya yaitu latar penelitian dimana peneliti meneliti di tempat yang berbeda yaitu di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Sawahlunto.
8. Saifudin dan Muhammad Yusuf (2021) dalam Jurnalnya yang Berjudul “Metode Penanaman Karakter Religius Siswa di Madrasah Ibtidaiyah” Penelitian ini dilatarbelakangi karena perlunya pendidikan karakter pada saat itu dan perlu untuk mengetahui apa saja nilai-nilai karakter religius siswa dan bagaimana metode yang digunakan untuk menanamkan karakter religius siswa di MI Tarbiyatus Shibyan Brangkal Kepohbaru Bojonegoro. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa metode yang digunakan guru dalam menanamkan karakter religius pada siswa MI Tarbiyatus Shibyan Brangkal Kepohbaru Bojonegoro adalah dengan tiga metode yaitu metode pembiasaan (kegiatan rutin), metode spontanitas, dan metode keteladanan. Meskipun begitu metode yang paling efektif adalah pembiasaan (kegiatan rutin). Walaupun sudah dilakukan penanaman karakter religius kepada siswa dan nilai karakter religius yang dimiliki siswa sudah baik terutama nilai sopan santun akan tetapi masih belum maksimal diantara nilai-nilai karakter religius tersebut adalah sebagai berikut terbiasa melakukan budaya 3S (senyum, sapa dan salam), dan bersalaman sambil mencium tangan guru. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama meneliti tentang pembentukan karakter religius. Perbedaannya terletak pada waktu dan tempat penelitian. Peneliti akan melakukan penelitian di Madrasah Tanawiyah Negeri 1 Kota Sawahlunto.

9. Idhar (2022) dalam Jurnalnya yang berjudul “Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter pada Peserta Didik di MTs 1 Woja” Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih banyaknya terjadi penyimpangan perilaku siswa sehingga perlu meneliti bagaimana Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter pada Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah 1 Woja. Hasil penelitian menunjukkan kondisi obyektif tentang karakter peserta didik di Madrasah Tsanawiyah I Woja pada umumnya peserta didik memiliki karakter yang baik. Karakter yang dapat dilihat yang ditunjukkan oleh peserta didik di lingkungan Madrasah Tsanawiyah I Woja dapat disimpulkan seperti; peserta didik cenderung patuh, sopan terhadap semua guru dan terhadap sesama peserta didik, disiplin, tenang sungguh-sungguh serta senantiasa menjaga keharmonisan dan keakraban terhadap sesama. b) Terdapatnya beberapa faktor pendukung dan penghambat guru akidah akhlak dalam menanamkan karakter pada siswa di Madrasah Tsanawiyah I Woja, dan c) Guru memberikan pembinaan melalui ceramah (di sekolah dan di rumah), disarankan/ diharuskan banyak membaca hal-hal yang berkaitan dengan agama (yang berkaitan dengan pembentukan karakter untuk peserta didik yang bermasalah terus diberikan arahan agar tidak mengulangi lagi kesalahan yang pernah mereka perbuat, peserta didik yang bermasalah diserahkan pada

guru BK (guru BP) untuk diberi pembinaan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama meneliti strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan karakter pada siswa. Perbedaannya ada pada waktu dan objek penelitiannya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Sawahlunto dikarenakan peneliti menemukan fenomena yang sangat menarik untuk diteliti di madrasah tersebut dan juga berada di daerah tempat peneliti bekerja sehingga peneliti bisa melakukan penelitian secara lebih intens. Data dalam penelitian ini berarti informasi atau fakta yang diperoleh melalui pengamatan atau penelitian di lapangan yang bisa dianalisis dalam rangka memahaami sebuah fenomena. Sedangkan waktu penelitian ini mulai tanggal 3 Februari hingga tanggal 3 bulan Maret tahun 2023.

B. Latar Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Sawahlunto yang terletak di desa Talawi Kota Sawahlunto. Lokasi penelitian berada pada lingkup budaya yang termasuk padat penduduk. Dimana lingkungan sekolah juga tidak begitu jauh dari pasar sehingga akan berpengaruh pada pergaulan dan tingkah laku siswa.

C. Metode dan Prosedur Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif pada hakikatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, serta memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia dan sekitarnya, dan karena itu peneliti harus turun di lapangan¹. Selain itu, penelitian kualitatif juga merupakan suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.² Metode ini juga sering disebut metode penelitian naturalistik. Karena penelitiannya dilakukan dalam kondisi

¹ Wardi, *Op.Cit.* h. 68

² Nana Saodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006),

alamiah. Sugiyono juga menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah.³

Jika dilihat dari sumber datanya, penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), yaitu peneliti terjun di lapangan, mempelajari suatu proses atau penemuan yang terjadi secara alami, mencatat, menganalisis, menafsirkan, dan melaporkan serta menarik kesimpulan dari proses-proses tersebut dan berusaha meneliti atau melakukan studi terhadap *realitas* kehidupan social masyarakat secara langsung.⁴

2. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melalui tahapan-tahapan sebagaimana yang ditulis oleh Moleong, yaitu "*tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data, tahap penulisan laporan*". Dalam penelitian ini ada tiga tahapan yang ditempuh oleh peneliti, yaitu:

a. Tahap pra-lapangan

Pada tahap pra-lapangan ini banyak hal yang telah dilakukan oleh peneliti, tahap ini peneliti mempersiapkan untuk mendapatkan suatu masalah, kemudian mendiskusikannya dengan teman-teman sejawat untuk meminta masukan tentang masalah yang peneliti temukan, kemudian mencoba mengemukakan kepada dosen pembimbing dan peneliti mencoba mengangkat permasalahan tersebut dengan menentukan judul penelitian yaitu: Strategi guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Sawahlunto.

b. Tahap pekerjaan lapangan

Setelah mendapat izin dari Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Sawahlunto, peneliti kemudian mempersiapkan diri untuk memasuki lembaga tersebut demi mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya dalam pengumpulan data. Peneliti terlebih dahulu menjalin keakraban dengan responden dalam berbagai aktivitas, agar peneliti diterima dengan baik dan lebih leluasa dalam memperoleh data yang

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h.15

⁴ Masyuri Bakri. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Teoritis dan Praktis*, (Malang: Visi Press, 2022). h.58

diharapkan. Kemudian peneliti melakukan pengamatan lebih mendalam, wawancara terhadap subjek dan mengumpulkan data-data dari dokumentasi.

c. Tahap Analisis Data

Tahap ini meliputi kegiatan mengolah dan mengorganisir data yang diperoleh melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi, setelah itu dilakukan penafsiran data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti. Selanjutnya dilakukan pengecekan keabsahan data dengan cara mengecek sumber data dan metode yang digunakan untuk memperoleh data sebagai data yang benar-benar *valid, akuntabel* sebagai dasar dan bahan untuk pemberian makna atau penafsiran data yang merupakan proses penentuan dalam memahami konteks penelitian yang sedang diteliti.

d. Tahap Penulisan Laporan

Tahap ini meliputi kegiatan penyusunan hasil penelitian dari semua rangkaian kegiatan pengumpulan data sampai pemberian makna data. Setelah itu melakukan konsultasi hasil penelitian dengan dosen pembimbing untuk mendapatkan kritikan, perbaikan dan saran atau koreksi pembimbing, yang kemudian ditindak lanjuti dengan perbaikan atas semua yang disarankan oleh dosen pembimbing dengan menyempurnakan hasil penelitian. Langkah terakhir adalah melakukan pengurusan kelengkapan persyaratan untuk mengadakan ujian tesis

D. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah hasil pencatatan peneliti, baik itu hasil yang berupa fakta-fakta maupun yang berupa angka. Sedangkan pengertian dari sumber data adalah subjek darimana data itu dapat diperoleh.⁵ Menurut Lofland, yang dikutip oleh Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata atau tindakan. Selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁶

⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis, Edisi Revisi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 102.

⁶ Lexy J. Meoleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosada Karya, 2012), h.112.

Pengambilan data dalam penelitian ini dengan cara *snowball sampling* yaitu informan kunci akan menunjuk orang-orang yang mengetahui masalah yang akan diteliti untuk melengkapi keterangannya dan orang-orang yang ditunjuk dan menunjuk orang lain bila keterangan kurang memadai begitu. Jenis data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dalam bentuk kata-kata atau ucapan lisan (*verbal*) dan perilaku dari subyek (*informan*) yang berkaitan dengan strategi guru akidah akhlak dalam membentuk karakter. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen, foto-foto ataupun benda yang dapat digunakan sebagai pelengkap data primer. Pada penelitian ini, yang menjadi sumber data primer penelitian yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru akidah akhlak, siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Sawahlunto serta orangtua siswa.

E. Instrumen dan Prosedur Pengumpulan Data

1. Instrumen pengumpulan data

Instrumen pada penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Keuntungannya yaitu dapat menyesuaikan diri terhadap setting penelitian sehingga peneliti dapat menjelajah keseluruhan bagian setting untuk mengumpulkan data, keputusan dapat secara cepat, terarah, gaya dan topik pembicaraan dapat berubah-ubah dan jika perlu pengumpulan data dapat ditunda. Keuntungan lain yang didapat dengan menggunakan peneliti sebagai instrument adalah informasi dapat diperoleh melalui sikap dan cara responden memberi informasi. Dengan demikian peneliti merupakan instrument kunci untuk menangkap makna, interaksi nilai, dan nilai lokal yang berbeda dimana hal ini tidak memungkinkan diungkap lewat kuisioner. Dalam penelitian ini, penulis tidak menentukan waktu lamanya maupun harinya, akan tetapi penulis secara terus menerus menggali data dalam waktu yang tepat dan sesuai kesempatan dengan data informan.

2. Prosedur Pengumpulan Data

Adapun prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Wawancara Mendalam

Metode wawancara atau *interview* adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil

bertatap muka dengan pihak yang bersangkutan. Metode wawancara atau *interview* untuk penelitian ini digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian. Dalam hal ini peneliti memakai teknik wawancara mendalam (*in deep interview*), yaitu dengan menggali informasi mendalam mengenai strategi guru Akidah Akhlak berbasis *boarding school* dalam membentuk karakter religius siswa di Madrasah Tanawiyah Negeri 1 Kota Sawahlunto.

Langkah-langkah wawancara dalam penelitian ini adalah: 1) menetapkan kepada siapa wawancara dilakukan; 2) menyiapkan bahan pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan; 3) mengawali atau membuka alur wawancara; 4) melangsungkan alur wawancara; 5) mengkonfirmasi hasil wawancara; 6) menulis hasil wawancara ke dalam catatan lapangan; 7) mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara. Sebelum melakukan wawancara di lapangan, peneliti terlebih dahulu membuat pedoman wawancara sebagaimana yang telah ada pada lampiran penelitian agar proses wawancara berjalan dengan lancar dan runtut serta informasi yang didapatkan sesuai dengan tujuan penelitian.

b. Observasi

Observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁷ Metode observasi pada penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dalam hal ini peneliti berusaha melakukan suatu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak serta untuk mengetahui proses pelaksanaan program pembentukan karakter religius siswa berbasis *boarding school* di di Madrasah Tanawiyah Negeri 1 Kota Sawahlunto. Sedangkan teknik yang digunakan adalah observasi non partisipatif (*non participatory observation*) yaitu peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan, peneliti

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfa Beta, 2016), h.309

hanya berperan mengamati kegiatan dan tidak ikut dalam kegiatan pembentukan karakter religius siswa berbasis *boarding school* di di Madrasah Tanawiyah Negeri 1 Kota Sawahlunto.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, agenda atau lain sebagainya.⁸ Metode dokumentasi ini peneliti gunakan untuk menghimpun data yang ada Madrasah Tanawiyah Negeri 1 Kota Sawahlunto yang berkaitan dengan penelitian, seperti sejarah, letak sekolah, visi dan misi sekolah, keadaan guru, siswa, sarana dan prasarana.

F. Prosedur Analisis Data

Secara sistematis dan konsisten bahwa data yang diperoleh, dituangkan dalam suatu rancangan konsep yang kemudian dijadikan dasar utama dalam memberikan analisis. Analisis data adalah proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide itu

Analisis data kualitatif memiliki proses sebagai berikut:

1. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan dengan diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesis, membuatikhtisar, dan membuat indeksnya
3. Berpikir dengan jalan membuat kategori agar data mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum

Prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif. Menurut Miles dan Huberman bahwa analisis deskriptif melalui tiga cara, yaitu: mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Sesuai dengan data yang diperoleh di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Sawahlunto.

⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Alfabeta CV Bandung 2014),.h.326

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk mengecek atau memeriksa keabsahan data mengenai strategi guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius siswa berdasarkan data yang terkumpul, selanjutnya ditempuh beberapa teknik keabsahan data, meliputi: *kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas*.⁹

1. *Kredibilitas* (validitas internal)

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data penelitian kualitatif menurut Sugiyono antara lain dilakukan dengan:

a. Perpanjangan pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan peneliti kembali kelapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Sehingga hubungan peneliti dengan nara sumber akan terbentuk rapport, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai, sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

b. Peningkatan ketekunan dalam penelitian

Peneliti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan tersebut, maka peneliti akan melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan salah atau tidak. Sehingga, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

c. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

d. Diskusi dengan teman sejawat

Peneliti melakukan diskusi dengan teman atau orang lain yang paham dengan data-data tersebut sehingga data menjadi semakin valid.

⁹ Sugiyono, *Op. Cit.* h.270

e. Analisis kasus negative

Ketika peneliti menemukan adanya ketidaksesuaian pada data, maka dilakukanlah analisis ini, yang berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya.

f. Membercheck

Membercheck adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti data tersebut sudah valid, sehingga semakin dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus merubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

2. *Transferabilitas* (validitas eksternal)

Kriteria ini berbeda dengan validitas eksternal dari nonkualitatif, Konsep validitas itu menyatakan bahwa generalisasi suatu penemuan dapat berlaku atau diterapkan pada semua konteks dalam populasi yang sama atas dasar penemuan yang diperoleh pada sampel yang secara representatif mewakili populasi itu.

3. *Dependabilitas* (reliabilitas)

Uji reliabilitas dilaksanakan untuk penelitian kualitatif bermutu atau tidak, dengan mengecek apakah peneliti sudah cukup hati-hati, apakah peneliti membuat kesalahan dalam mengkonseptualisasikan rencana penelitiannya, pengumpulan data, dan penginterpretasiannya.

4. *Konfirmabilitas* (obyektivitas)

Uji obyektivitas dilaksanakan dengan menganalisa apakah hasil penelitian disepakati banyak orang atau tidak. Penelitian dikatakan obyektif jika disepakati banyak orang.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum tentang Latar Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mendapatkan data identitas madrasah, lokasi, visi misi, data guru, staf dan siswa, serta data sarana dan prasarana sebagai berikut:

1. Identitas madrasah

Nama Madrasah	: Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Sawahlunto
NSM	: 121113730002
NPSN	: 103011385
Akreditasi	: B
Tahun Berdiri	: 1963
Alamat Madrasah	: Jl. Prof.M.Yamin,SH Desa Talawi Mudik Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto
Email Madrasah	: mtsntalawi@gmail.com
Telepon	: (0754) 410248
Nama Kepala Madrasah	: Indra Gani, S.Pd
Nomor HP	: 081266401331
Luas Tanah Milik	: 8425 m ²

2. Lokasi Madrasah

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Sawahlunto berlokasi di Jl. Prof.M.Yamin, SH Desa Talawi Mudik Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto.

3. Visi dan Misi Madrasah

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Sawahlunto mempunyai visi dan misi sebagai berikut:

a. Visi Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Sawahlunto

“Kementerian Agama yang Profesional dan dalam membangun masyarakat yang shaleh, Moderat, Cerdas dan Unggul untuk

mewujudkan Indonesia Maju yang Berdaulat, Mandiri dan Berkepribadian berdasarkan Gotong Royong.”

b. Misi Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Sawahlunto

- 1) Meningkatkan kualitas keshalehan umat beragama
- 2) Meningkatkan produktivitas dan daya saing Pendidikan
- 3) Mengembangkan potensi pendidik, peserta didik dan tenaga kependidikan
- 4) Menciptakan Lembaga Pendidikan yang unggul berdasarkan potensi, minat dan bakat
- 5) Melaksanakan kegiatan layanan Pendidikan yang berkepribadian baik dan modern
- 6) Menciptakan lingkungan yang kondusif dengan semangat kebersamaan

4. Keadaan Guru dan Siswa

Berikut keadaan guru dan siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Sawahlunto:

Tabel 4.1 Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

NO	Keterangan	Jumlah
Pendidik		
1.	Guru PNS	18 Orang
2.	Guru Non PNS	8 Orang
Tenaga Kependidikan		
1.	PNS	2 Orang
2.	NON PNS	4 Orang

Tahun Ajaran	Kelas 7		Kelas 8		Kelas 9	
	Jumlah Siswa	Rombel	Jumlah Siswa	Rombel	Jumlah Siswa	Rombel
2020/2021	120	4	116	4	100	4
2021/2022	106	4	114	4	112	4
2022/2023	125	4	99	4	109	4

5. Sarana dan Prasarana Madrasah

Berikut keadaan sarana dan prasarana madrasah di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Sawahlunto:

Tabel 4.2 Data Keadaan Sarana dan Prasarana

NO	Jenis Prasarana	Jml Ruang	Jml ruang kondisi baik	Jml ruang kondisi rusak	Kategori Kerusakan		
					Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat
1.	Ruang Kelas	12	12	-	-	-	-
2.	Perpustakaan	1	1	-	-	-	-
3.	R. Lab. IPA	1	1	-	-	-	-
4.	R. Lab. Biologi	-	-	-	-	-	-
5.	R. Lab. Fisika	-	-	-	-	-	-
6.	R. Lab. Kimia	-	-	-	-	-	-
7.	R. Lab. Komputer	1	1	-	-	-	-
8.	R. Lab. Bahasa	-	-	-	-	-	-
9.	R. Pimpinan	1	1	-	-	-	-
10.	R. Guru	1	1	-	-	-	-
11.	R. Tata Usaha	1	1	-	-	-	-
12.	R. Konseling	1	1	-	-	-	-
13.	Tempat Ibadah	1	1	-	-	-	-
14.	R. UKS	1	1	-	-	-	-
15.	Jamban	8	8	-	-	-	-
16.	Gudang	1	1	-	-	-	-
17.	R. Sirkulasi	-	-	-	-	-	-
18.	Tempat Olahraga	1	1	-	-	-	-
19.	R. Organisasi Kesiswaan	-	-	-	-	-	-
20.	R. Lainnya	-	-	-	-	-	-

B. Temuan Penelitian

1. Rencana pembentukan karakter religius siswa berbasis *boarding school* dalam pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Sawahlunto

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, rencana Rencana pembentukan karakter religius siswa berbasis *boarding school* dalam pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Sawahlunto yaitu:

- a. Berdiskusi dengan kepala madrasah, wakil kurikulum, wakil kesiswaan, dan guru bimbingan dan konseling mengenai strategi pembentukan karakter religius siswa

Langkah pertama yang direncanakan guru akidah akhlak untuk membentuk karakter religius siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Sawahlunto berbasis *boarding school* adalah melakukan diskusi dengan kepala madrasah dan wakil kepala madrasah. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan kepala madrasah sebagai berikut:

“Waktu itu buk Tuti datang ke saya sama wakil-wakil saya. Jadi konsultasi dulu ke saya. Terus jelasin tentang tantangan madrasah menghadapi karakter siswa dan meminta saran untuk membentuk karakter religius siswa agar lebih baik. Jadi dari diskusi kami itu ada kegiatan yang harus ada supaya karakter religius siswa bisa meningkat, misalnya membiasakan sholat dzuhur berjamaah dan sholat Dhuha”¹



Gambar 4.1 Foto wawancara dengan kepala madrasah

¹ Indra Gani, Kepala madrasah, (wawancara pribadi 7 Februari 2023)

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru akidah akhlak sebagai berikut:

“Awalnya saya diskusi dulu dengan Bapak kepala madrasah, ibu wakil kurikulum, ibu wakil kesiswaan, dan guru bimbingan dan konseling. Setelah berdiskusi dengan beliau, ada saran kegiatan yang akan dilakukan yaitu menciptakan lingkungan belajar yang Islami, melaksanakan pembelajaran yang terprogram pada pembentukan karakter religius peserta didik, yaitu sholat Dzuhur berjamaah, program tahfiz, sholat dhuha, sholat tahajud, kultum, mengadakan perlombaan keagamaan, dan berbagi takjil. Lalu mengaplikasikan metode pembelajaran pemberian contoh, pembiasaan, pemantauan, pendampingan dan pemberian reward, serta mengoptimalkan peran serta orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Hal ini berguna untuk pembentukan karakter religius siswa.”²



Gambar 4.2 Foto wawancara dengan guru akidah akhlak

Berdasarkan hasil pengamatan dokumentasi, guru akidah akhlak juga melakukan peningkatan karakter religius siswa melalui materi yang dibuat dalam Rancangan pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Sebagaimana yang tertuang dalam lampiran (Silabus dan RPP).

- b. Melaksanakan strategi pembentukan karakter religius siswa sesuai dengan hasil diskusi yang telah didapatkan

Rencana selanjutnya setelah melaksanakan diskusi adalah strategi pembentukan karakter religius siswa sesuai dengan hasil diskusi yang telah didapatkan, yaitu dengan menciptakan lingkungan belajar yang Islami, melaksanakan pembelajaran yang terprogram pada

² Tuti Alawiyah, Guru Akidah Akhlak, (wawancara pribadi, 8 Februari 2023)

pembentukan karakter religius peserta didik, seperti sholat Dzuhur berjamaah, program tahfiz, sholat dhuha, sholat tahajud, kultum, mengadakan perlombaan keagamaan, dan berbagi takjil. Lalu mengaplikasikan metode pembelajaran pemberian contoh, pembiasaan, pemantauan, pendampingan dan pemberian reward, serta mengoptimalkan peran serta orang tua, masyarakat, dan pemerintah.

Kepala madrasah serta wakil sangat mendukung keterlaksanaan strategi ini. Seperti yang tertuang dalam hasil wawancara dengan kepala madrasah sebagai berikut:

“Menurut saya strategi berjalan dengan baik dan sesuai dengan perencanaannya. Dalam pelaksanaannya kepala madrasah serta pimpinan lain turut ikut serta dalam menyukseskan strategi tersebut.”³

Selanjutnya data hasil wawancara dengan wakil kesiswaan sebagai berikut:

“Strategi yang dilakukan memberikan hasil yang berdampak positif terhadap pembinaan membentuk karakter religius peserta didik di madrasah ini. Dapat kita lihat berdasarkan hasil nyata secara kasat mata serta hasil evaluasi tertulis dari orangtua dan masyarakat yang mengatakan adanya perubahan karakter peserta didik ke arah yang lebih baik.”⁴



Gambar 4.3 Foto wawancara dengan wakil kesiswaan

³ Indra Gani, Kepala madrasah, (wawancara pribadi 7 Februari 2023)

⁴ Santini Eka Dewi, Wakil Kesiswaan, (wawancara 7 Februari 2023)

Kemudian hasil wawancara dengan wakil kurikulum:

“Saya sangat mengapresiasi guru akidah akhlak dalam melaksanakan strategi demi meningkatkan karakter religius peserta didik.”⁵



Gambar 4.4 Foto wawancara dengan wakil kurikulum

Program ini terbagi menjadi dua, ada yang dilaksanakan di madrasah dan di rumah peserta didik masing-masing. Hal ini dikarenakan madrasah tersebut berbasis *boarding School* yang belum sepenuhnya menerapkan sistem *boarding school* yang mewajibkan peserta didik menginap di asrama. Madrasah ini masih melaksanakan pembelajaran di madrasah yang dilaksanakan dari pagi hingga sore. Untuk jadwal pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Jadwal Pembelajaran Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Sawahlunto

No	Hari	Datang	Pulang	Kegiatan
1	Senin-Kamis	07.30 WIB	14.30 WIB	14.30 WIB s/d selesai
2	Jumat	07.30 WIB	11.50 WIB	11.50 WIB s/d selesai
3	Sabtu	07.30 WIB	12.30 WIB	12.30 WIB s/d selesai

c. Mengevaluasi strategi pembentukan karakter religius siswa

Evaluasi terhadap efektifitas pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan dua cara yaitu cara tes dan non tes. Cara tes digunakan di madrasah dengan mengevaluasi secara langsung terhadap pelaksanaan kegiatan yang diadakan di madrasah baik secara tertulis maupun

⁵ Khrismanetti, Wakil Kurikulum, (wawancara 7 Februari 2023)

wawancara sedangkan non tes dengan observasi langsung terhadap kegiatan. Untuk kegiatan yang diadakan di rumah seperti evaluasi sholat tahajud dan membaca Al-Quran di rumah, pihak madrasah bekerjasama dengan orangtua dalam mengobservasi dan serta direkapitulasi dengan catatan kegiatan yang diketahui oleh orangtua atau wali dari peserta didik.

Sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

“Evaluasi terhadap strategi tersebut sangat baik. Saya pribadi berharap akan ada juga guru-guru lainnya yang membuat strategi tertentu dalam memperbaiki sistem ataupun potensi dan karakter peserta didik ke arah yang lebih baik.”⁶

Serta hasil wawancara dengan wakil kurikulum sebagai berikut:

“Saya melihat sejauh ini sangat baik dalam pelaksanaan. Guru akidah akhlak telah berupaya semaksimal mungkin agar strategi membuahkan hasil positif.”⁷

Selanjutnya diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru akidah akhlak sebagai berikut:

“Hingga saat ini saya melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan dan melihat adanya hasil yang baik. Ada perubahan karakter religius dilihat dari hasil angket orangtua dan wawancara dengan masyarakat.”⁸

2. Strategi pembentukan karakter religius siswa berbasis *boarding school* dalam pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Sawahlunto

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, strategi pembentukan karakter religius siswa berbasis *boarding school* dalam pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Sawahlunto adalah sebagai berikut:

- a. Menciptakan lingkungan belajar yang berlandaskan agama Islam

Peneliti menemukan bahwa salah satu strategi guru akidah akhlak Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Sawahlunto dalam membentuk karakter religius siswa yaitu dengan menciptakan lingkungan belajar yang Islami. Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Sawahlunto

⁶ Indra Gani, Kepala madrasah, (wawancara 7 Februari 2023)

⁷ Khrismanetti, Wakil Kurikulum, (wawancara 7 Februari 2023)

⁸ Tuti Alawiyah, Guru Akidah Akhlak, (wawancara 8 Februari 2023)

mengimplementasikan program *boarding school* yang mencakup aspek fisik dan spiritual.

Madrasah memiliki peran yang penting dalam proses pendidikan. Selain itu, madrasah juga merupakan lembaga yang paling bertanggung jawab terhadap tumbuhnya kepribadian dari suatu generasi, selain peran pelaksanaan pendidikan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Tujuan pendidikan ada yang sifatnya umum, khusus bahkan ada yang bersifat sementara. Pertama, tujuan umum merupakan tujuan yang menjiwai pekerjaan pendidik dalam segala waktu dan keadaan. Tujuan umum ini dirumuskan dengan memperhatikan hakikat kemanusiaan yang universal. Kedua, tujuan khusus merupakan pengkhususan dari tujuan umum diatas dasar beberapa hal diantaranya, perbedaan yang berhubungan dengan tugas lembaga pendidikan, perbedaan individual anak didik, perbedaan lingkungan masyarakat, perbedaan yang berhubungan dengan tugas lembaga pendidikan perbedaan yang berhubungan dengan pandangan atau falsafah hidup suatu bangsa. Oleh karena itu lembaga pendidikan pada dasarnya bukan sekedar *transfer of knowledge* saja, akan tetapi lembaga pendidikan seharusnya melaksanakan pembelajaran yang berorientasi pada nilai/ *value oriented enterprise* untuk membangun karakter siswa.⁹

Pembelajaran karakter merupakan pembelajaran yang sangat berarti bagi anak didik untuk menjadi individu yang lebih baik yangmana itu juga merupakan tujuan dari pendidikan nasional.¹⁰ Pendidikan karakter harus ditanamkan sedini mungkin pada anak seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Saat ini guru tidak hanya dituntut memiliki kemampuan sesuai dengan zaman tetapi harus mampu membentuk karakter siswa.¹¹ Konsep pendidikan karakter sebenarnya telah dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona

⁹Asmuki, *Upaya Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religious Melalui Kegiatan Keagamaan di SMP Muhammadiyah Karang Asam Bali*,” Jurnal Al-Insiroh, 2(1) (Bali: Bali Pers, 2018), h.84 diakses 15 Juli 2022

¹⁰Yolanda Augita dan Arif Dikdik. *Penguatan Karakter Religius Berbasis Budaya Sekolah di SMP Muhammadiyah Toboali Bangka Selatan*. Academy of Education Journal Vol. 13 No 2, 2022, h.322 diakses 15 Juli 2022

¹¹ Muchlas Samani dan Haryanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2013), h.1–2.

merupakan salah satu tokoh yang dianggap mempopulerkan konsep ini, terutama pada saat Lickona menuliskan bukunya yang berjudul *Eduacation for Character: How Our School Can Teach Respect and Renponsibility*. Melalui karyanya, Lickona berhasil menginformasikan pada dunia tentang pentingnya pendidikan karakter. Menurut Lickona, pendidikan karakter memiliki tiga aspek penting yaitu, mengetahui, mencintai dan melakukan kebaikan.¹²

Kemdikbud menjelaskan ada lima nilai penting kepribadian dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang berasal dari Pancasila dimana salah satunya adalah nilai karakter religius.¹³ Individu yang religius adalah seseorang yang memiliki pola pikir dan perilaku yang berkisar pada masalah spiritualitas. Mereka dianggap religius ketika mereka memiliki keinginan kuat untuk menjalin hubungan dengan Tuhan (sebagai pencipta mereka) dan dengan patuh mengikuti ajaran agama pilihan mereka.¹⁴

Secara fisik, madrasah berusaha membentuk karakter siswa madrasah dengan mengimplementasikan kegiatan seperti pemisahan tempat duduk antara peserta didik laki-laki dan perempuan, serta mengadakan kegiatan yang memisahkan laki-laki dan perempuan. Sedangkan secara spiritual madrasah mengimplementasikan kegiatan seperti mengajak peserta didik sholat wajib berjamaah, sholat dhuha, berdzikir, kegiatan kultum setiap hari Jumat dan berdoa bersama. Selain itu ada juga program tahfidz bagi peserta didik yang ingin menambah hafalan ayat Al-Qurannya.

¹² *Ibid*, h.2

¹³ Yolanda dan Dikdik, *Op.Cit.* h.323

¹⁴ Esmael dan Nafiah. *Implementasi Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar Khadijah* Surabaya. EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 2 No. 1, 2018. h.19 diakses 16 Juli 2022



Gambar 4.5 Foto Siswa sedang melaksanakan sholat berjamaah



Gambar 4.6 Foto Siswa melaksanakan kegiatan Muhadarah (Kultum Jumat) di Madrasah



Gambar 4.7 Foto Kegiatan Tahfidzul Qur'an di Madrasah

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini melalui jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah sebagaimana terdapat pada Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018

dinyatakan bahwa penguatan pendidikan karakter (PPK) dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebebasan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Nilai tersebut merupakan perwujudan dari 5 (Nilai), nilai utama yang saling berkaitan yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas yang terintegrasi dalam kurikulum.¹⁵

Kelima nilai utama karakter tersebut dapat membentuk karakter dalam pendidikan anak yang didasarkan dengan memberikan keteladanan dan pembiasaan. Keteladanan guru merupakan perilaku dan sikap yang ditunjukkan oleh guru melalui tindakan-tindakan yang baik, sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswa dan warga sekolah lain. Misalnya, nilai disiplin (kehadiran guru yang lebih awal dibanding siswa), kebersihan, kerapian, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur, sabar, kerja keras, dan percaya diri.¹⁶ Aksi nyata dalam melakukan pendidikan adalah dengan memberikan contoh nyata daripada memberikan pengetahuan (*knowledge*).¹⁷

Pembentukan karakter seseorang sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, sehingga lingkungan memiliki peranan yang cukup besar dalam membentuk jati diri dan perilaku peserta didik. Pembentukan karakter melalui pendidikan Al-Quran yang berkualitas (membaca, mengetahui, dan memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya) sangat perlu dan tepat serta mudah dilakukan secara berjenjang oleh setiap lembaga secara terpadu melalui manajemen yang baik. Pendidik harus lebih bijaksana dalam menjabarkan nilai-nilai Al-Quran ke dalam program-program untuk dituangkan dalam rencana-rencana

¹⁵ Permendikbud Nomor 20 Pasa 2 Tahun tentang , Penguatan Pendidikan Karakter.,2017

¹⁶ Kementerian sekretariat Negara Republik Indonesia, salinan Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 87 tahun, tentang Penguatan Pendidikan Karakter, (Jakarta : Kemensesneg, 2017), h.15

¹⁷ D Prasetyo, *Aksi Nyata Dalam Melakukan Pendidikan*,(Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2019), h.20

pembangunan manusia seutuhnya melalui proses pembelajaran. Hal itu harus diiringi dengan pembiasaan dan keteladanan, melakukan pembinaan disiplin, memberi hadiah dan hukuman, pembelajaran kontekstual, bermain peran, dan pembelajaran partisipatif. Inilah sebuah ikhtiar yang diharapkan dapat membangun generasi Islam yang berkarakter mulia dan berbasis pendidikan Al-Quran.¹⁸

Berdasarkan referensi tersebut, guru akidah berusaha mewujudkan tujuan bersama madrasah yakni pembentukan karakter religius siswa menjadi yang lebih baik lagi. Salah satunya dengan menciptakan lingkungan madrasah yang Islami. Madrasah berusaha dengan maksimal dalam melakukan hal tersebut. Walaupun dari segi fisik masih belum sempurna namun madrasah berusaha menciptakan suasana hangat dan menyenangkan agar peserta didik mau berlama-lama belajar di madrasah. Untuk mendukung data penelitian, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa madrasah, dengan jawaban mereka sebagai berikut:

“Kalau manuruik wak lingkungannyo lai barasiah buk. Jadi kalau barasiah kami lamak baraja dak baun dak baserak. Kalau kawan-kawan tu yo banyak macamnyo nak buk. Tapi kalau yang mada-mada tu ndak nmpak na smo wak do buk. Salamo sakolah disiko yo nampak parubahan kawan-kawan tamasuk wak jo buk. Dulu jarang sholat sunnah, wajib masih bolong tp dek lai dipaso guru jadinya lah tabiao se buk sholat wajib samo sunnah gai. Banyak kagiatan agamanyo buk. Ado kultum tiok Jumat pagi, tu kalau sholat Dzuhur harus jamaah. Kami disuruah lo sholat sunnah dhuha samo tahajjud tu harus taulo urang tuo. Ancaknyo kami banyak pahala orangtuo sanang lo buk.”¹⁹

Kemudian diperkuat dengan hasil wawancara dengan siswa lainnya sebagai berikut:

“Lingkungannya nyaman terus juga bersih buk. Kalau saya sih enak belajar di madrasah apalagi teman-teman disini baik dan asik. Masih wajarla buk kalau anak-anaknya. Di madrasah diwajibkan untuk ikut program madrasah kayak kultum, sholat sunnah dhuha, tahajjud, dzuhur berjamaah. Banyak kegiatan positif di madrasah buk. Ada sholat Dzuhur berjamaah, sholat dhuha, sholat tahajjud

¹⁸ Rosniati Hakim, *Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al-Quran* Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun IV, Nomor 2, Juni 2014, h.134-135 diakses 19 Januari 2023

¹⁹ Wafiq Azizah, Siswa kelas VIII MTSN 1 Kota Sawahlunto, (wawancara pada 13 Februari 2023)

dipantau sama guru. Jadi guru nanya ke orangtua apa anaknya sholat atau ndak di rumah. Terus ada tahfiz bagi yang mau.”²⁰

Diperkuat juga dengan hasil wawancara dengan siswa lainnya sebagai berikut:

“Selama madrasah di madrasah ni saya betah buk. Guru-gurunya baik terus kami juga dikasi banyak ilmu. Lingkungan madrasah juga bersih. Baik-baik buk. Paling kalau yang malas-malas ikut kegiatan dikasi tau sama guru jadi mau ikut kegiatan lagi. yang bikin saya madrasah di madrasah ni karena banyak kegiatan agamanya buk. Jadi orangtua suruh masuk ke sini. Ada kegiatan tahfiz, sholat tahajud, sholat dhuha masih ada lagi. Yang bikin beda tu ada disuruh sholat tahajud dipantau sama guru jadi kami terbiasa sholatnya. Beda dari madrasah lain.”²¹



Gambar 4.8 Foto wawancara dengan siswa

Jadi, dapat dipahami bahwa madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Sawahlunto telah berusaha semaksimal mungkin dalam upaya pembentukan karakter religius siswa. Guru dan pihak sekolah membuat program kegiatan yang pelaksanaannya baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas dan memberikan keteladanan agar siswa terbiasa melakukan perbuatan baik dan terbentuklah karakter religiusnya dalam kehidupan sehari-hari.

²⁰ Nadiya Safwa. Siswa kelas VIII MTSN 1 Kota Sawahlunto, (*wawancara pada* 13 Februari 2023)

²¹ Rubellia Kirani Sahira. Siswa kelas VII MTSN 1 Kota Sawahlunto, (*wawancara pada* 13 Februari 2023)

- b. Melaksanakan pembelajaran yang terencana dalam membentuk karakter religius siswa

Guru akidah akhlak melakukan pembentukan karakter religius di dalam pembelajaran dan luar pembelajaran, seperti yang diungkapkan dalam hasil wawancara sebagai berikut:

“Untuk pembelajaran saya membentuk karakter peserta didik melalui dua tahapan. Yaitu pada saat di kelas dan luar kelas. Di kelas tentunya berpedoman pada RPP serta materi yang kemudian dihubungkan dengan karakter religius serta membahas dan mengkaji tentang bagaimana karakter religius itu. Di luar kelas saya lebih pada mengaplikasikan apa yang telah dipelajari di kelas.”²²



Gambar 4.9 Foto Penelitian Pada Proses Pembelajaran di Kelas (Pembentukan Karakter Religius dalam PBM)

Selanjutnya program yang telah dilaksanakan dalam rangka pembentukan karakter religius peserta didik yaitu melaksanakan sholat berjamaah, berdoa dan berzikir bersama, melaksanakan sholat dhuha, kultum, Tahfiz Quran, serta program tahajjud. Pelaksanaan sholat dhuha dilaksanakan dengan memberikan izin kepada peserta didik secara bergantian ke mushalla madrasah. Hal ini dilakukan untuk pembiasaan agar peserta didik terbiasa untuk melaksanakan ibadah sunnah. Untuk pelaksanaan ibadah wajib seperti Zhuhur dilaksanakan secara berjamaah.

²² Tuti Alawiyah, Guru Akidah Akhlak, (wawancara 8 Februari 2023)

Sebagaimana hasil wawancara dengan wakil kesiswaan sebagai berikut:

“Kalau pelaksanaan sholat Zhuhur itu dilakukan bersama-sama, nanti setiap harinya dipilih perwakilan kelas yang akan menjadi adzan, imam dan membaca doa. Kadang guru juga ada yang menjadi imam tetapi kita lebih memfokuskan kepada peserta didik agar mereka memiliki pengalaman dan terbiasa nanti saat berada di rumahnya atau lingkungan masyarakat”²³

Sedangkan untuk pelaksanaan program tahfiz dilakukan pada hari Senin, Rabu, dan Kamis dari pukul 14.30 WIB sampai pukul 16.00 WIB. Program ini dilakukan dengan harapan memunculkan generasi muda cinta Al-Quran dan menjadi hafiz Quran.

- c. Menerapkan metode pembelajaran melalui pemberian contoh, pembiasaan, pemantauan, pendampingan dan pemberian penghargaan

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala madrasah terkait pembentukan karakter peserta didik berbasis program boarding school, peneliti mendapatkan hasil sebagai berikut:

“Di madrasah ini, kami berupaya semaksimal mungkin agar pembentukan karakter religius pada peserta didik bisa berjalan maksimal. Salah satu strategi yang dilakukan di madrasah ini yaitu dengan memberikan contoh teladan kepada peserta didik. Baik kepala madrasah, wakil serta guru memberikan contoh agar peserta didik dan stakeholder bersama-sama dalam menjalankan program madrasah, misalnya sholat Duha, maka guru dan lainnya juga harus melaksanakannya, agar menjadi teladan bagi peserta didik”²⁴

- d. Memaksimalkan peran serta orang tua, masyarakat, dan pemerintah.

Pada pelaksanaannya, pembentukan karakter religius juga tidak bisa dilepaskan dari peran serta orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Di Madrasah tersebut, peran serta orang tua, masyarakat, dan pemerintah sangat dibutuhkan dalam membina karakter peserta didik. Dengan adanya keterlibatan itu, peserta didik mendapatkan banyak dukungan dan arahan dalam membentuk karakternya. Karena di madrasah masih mengaplikasikan program berbasis boarding school, maka perlu adanya keterlibatan selain pihak madrasah agar karakter peserta didik bisa dipantau dimanapun peserta didik tersebut berada.

²³ Santini Eka Dewi, , Wakil Kesiswaan, (wawancara 7 Februari 2023)

²⁴ Indra Gani, Kepala madrasah, (wawancara 7 Februari 2023)

Sebagaimana pernyataan dari wakil kurikulum sebagai berikut:

“Memang untuk membina karakter peserta didik, kita memerlukan bantuan berbagai pihak seperti orangtua, masyarakat, dan pemerintah. Adanya dukungan tersebut dapat membantu pihak madrasah memantau kegiatan peserta didik di luar madrasah. Jadi perlu adanya keterlibatan dari pihak luar madrasah”²⁵

3. Faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter religius siswa berbasis *boarding school* dalam pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Sawahlunto

Berdasarkan temuan peneliti dari hasil wawancara dan observasi di lapangan, ada faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter religius siswa berbasis *boarding school* dalam pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Sawahlunto. Faktor pendukung guru akidah akhlak berbasis *boarding school* dalam membangun karakter religius siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Sawahlunto yaitu:

a. Lingkungan madrasah yang kondusif

Lokasi madrasah terletak di permukiman penduduk yang memiliki kepedulian tinggi terhadap dunia pendidikan. Sehingga ini mempermudah pihak madrasah dalam memantau perilaku peserta didiknya. Selain itu, lingkungan di dalam madrasah juga mendukung peserta didik untuk nyaman dalam belajar dan melakukan kegiatan. Lingkungan madrasah yang aman dan bersih turut memegang peran penting dalam kesuksesan pembelajaran. Hal inilah yang selalu dipertahankan dan selalu ditingkatkan oleh madrasah agar peserta didik merasa nyaman berada di lingkungan madrasah.

b. Dukungan dari pihak terkait

Adanya dukungan penuh mulai dari kepala madrasah, guru, orangtua serta masyarakat menjadikan pendidikan berjalan dengan baik. Kerjasama yang dilakukan dengan baik akan berdampak pada kemajuan pendidikan bagi peserta didik. Kolaborasi dari *stakeholder* ini sangat penting agar tujuan pendidikan terutama membentuk karakter religius

²⁵ Khrismanetti, Wakil Kurikulum, (wawancara 7 Februari 2023)

peserta didik dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan program yang telah dilaksanakan.

c. Manajemen kegiatan yang baik

Kepala madrasah memegang peran utama dalam melakukan manajemen terhadap madrasah. Manajemen kegiatan dapat mempengaruhi pelaksanaan program pembentukan karakter religius peserta didik sebagaimana yang telah direncanakan dalam program tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, kepala madrasah telah melakukan manajemen yang baik sehingga pelaksanaan program pembentukan karakter religius peserta didik berjalan dengan lancar.

Sedangkan faktor penghambat pembentukan karakter religius siswa berbasis *boarding school* dalam pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Sawahlunto yaitu:

a. Keterbatasan waktu

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Sawahlunto belum menerapkan *boarding school* pada madrasahnyanya. Namun, madrasah berusaha untuk mengimplementasikan program-program yang ada pada *boarding school*. Madrasah masih menerapkan madrasah dari pagi hingga sore. Hal ini yang membuat pelaksanaan program berbasis *boarding school* tidak dapat sepenuhnya dijalankan. Keterbatasan waktu pembelajaran membuat pelaksanaan dimaksimalkan pada waktu yang telah disusun oleh madrasah. Pelaksanaan pembinaan dipadatkan pada waktu pembelajaran di madrasah. Sedangkan jam setelah pulang, dilaksanakan dengan bekerjasama dengan orangtua dan juga masyarakat sekitar madrasah.

b. Sarana dan prasarana yang terbatas

Madrasah memiliki sarana dan prasarana yang terbatas sehingga dalam pelaksanaan program, madrasah memaksimalkan dari sarpras yang ada. Misalnya gedung asrama yang tidak ada menyebabkan madrasah menggunakan mushalla sebagai pusat kegiatan. Tidak adanya bangunan yang dapat digunakan untuk asrama membuat madrasah tidak dapat melaksanakan *boarding school*. Oleh sebab itu, madrasah

berusaha mengimplementasikan program yang ada pada madrasah berbasis *boarding school*.

Selama penelitian, peneliti melihat berbagai kegiatan pembinaan terpusat di mushalla madrasah dan juga di kelas. Hal ini dilakukan karena kurangnya ruangan kegiatan yang ada sehingga beberapa kegiatan harus dilaksanakan di tempat yang sama.

c. Kondisi internal siswa

Salah satu faktor lain yang menghambat guru akidah akhlak berbasis *boarding school* dalam membangun karakter religius siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Sawahlunto yaitu kondisi internal peserta didik. Hal seperti kondisi keluarga dan diri peserta didik ikut mempengaruhi berhasil tidaknya guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius peserta didik.

C. Pembahasan

Selama kegiatan penelitian. Peneliti mengumpulkan berbagai data penting yang dapat menjawab pertanyaan peneliti terhadap penelitian yang dilakukan. Selama proses pengumpulan data, peneliti menggunakan berbagai metode sebagaimana yang dijelaskan pada BAB III penelitian. Berdasarkan temuan penelitian, peneliti akan membahas lebih lanjut hasil penelitian sebagai berikut:

1. Rencana pembentukan karakter religius siswa berbasis *boarding school* dalam pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Sawahlunto

Guru akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Sawahlunto merencanakan tiga langkah dalam rangka membentuk karakter religius siswa berbasis *boarding school*, rencana tersebut yaitu:

a. Berdiskusi dengan kepala madrasah, wakil kurikulum, wakil kesiswaan, dan guru bimbingan dan konseling mengenai strategi pembentukan karakter religius siswa

Pada langkah ini, dikembangkan perangkat karakter yang digali, dikristalisasi dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber. Guru akidah akhlak telah membuat perencanaan terkait membentuk karakter religius siswa berbasis *boarding school* di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Sawahlunto. Kolaborasi guru akidah akhlak

dengan kepala madrasah, wakil kurikulum, wakil kesiswaan, guru bimbingan dan konseling dan pihak madrasah lainnya telah membuat program untuk meningkatkan karakter religius siswa. Dengan adanya kolaborasi ini diharapkan bisa terjalin kerjasama yang baik dalam mewujudkan tujuan madrasah dalam membentuk karakter religius peserta didik.

Hal ini juga dilakukan oleh SMPIT Abu Bakar Yogyakarta yangmana madrasah tersebut juga melakukan tiga tahap dalam pembinaan karakter religius peserta didiknya. Mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan program pembentukan karakter religius siswa melalu program *boarding school* di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta dilaksanakan dengan beberapa langkah sebagai berikut:

- 1) Penentuan tujuan yang ingin dicapai berupa visi, misi, tujuan, motto madrasah dalam penyelenggaraan pembinaan karakter religius siswa melalui program *boarding school* di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta.
 - 2) Penentuan Sumber Daya Manusia (SDM) sebagai pelaku pelaksana langkah- langkah mencapai tujuan yang telah dirumuskan
 - 3) Perencanaan program
 - 4) Cara mencapai tujuan yang telah ditentukan. Salah satunya dengan dilaksanakannya rapat pengurus yang didalamnya membahas tentang pembentukan struktur organisasi *boarding* SMP IT Abu Bakar Yogyakarta, program tahunan, dan program pendidikan selama setahun kedepan.²⁶
- b. Melaksanakan strategi pembentukan karakter religius siswa sesuai dengan hasil diskusi yang telah didapatkan

Pada tahap pelaksanaan atau implementasi dikembangkan pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri peserta didik. Proses tersebut terjadi pada tiga pilar pendidikan yaitu di madrasah, keluarga, dan masyarakat.²⁷

²⁶ Farkhul Wahab, Pembinaan Karakter Religius Siswa melalui Program Boarding School di SMP IT Yogyakarta, Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019, h.204 diakses 23 Januari 2023

²⁷ Muchlas Samani dan Haryanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2011), h. 111-113

Setelah melakukan perencanaan, langkah selanjutnya adalah melaksanakan programnya, yaitu dengan mengadakan program peningkatan pembiasaan ibadah, mengadakan program tahajjud, dhuha, tahfiz, lomba karakter sholeh. Pada pelaksanaannya, program peningkatan karakter religius peserta didik terbagi menjadi dua, ada yang dilaksanakan di madrasah dan di rumah peserta didik masing-masing. Hal ini dikarenakan madrasah tersebut berbasis *boarding School* yang belum sepenuhnya menerapkan sistem *boarding school* yang mewajibkan peserta didik menginap di asrama. Madrasah ini masih melaksanakan pembelajaran yang belum mengharuskan peserta didiknya menginap di asrama.

c. Mengevaluasi strategi pembentukan karakter religius siswa

Setelah pelaksanaan, kegiatan akan dievaluasi untuk mengetahui efektifitas pelaksanaan. Evaluasi dilakukan dengan dua cara yaitu cara tes dan non tes. Tahap evaluasi ini sangat penting karena disinilah madrasah mengetahui keunggulan dan kekurangan dari program yang diloaksanakan. Cara tes digunakan di madrasah dengan mengevaluasi secara langsung terhadap pelaksanaan kegiatan yang diadakan di madrasah baik secara tertulis maupun wawancara sedangkan non tes dengan observasi langsung terhadap kegiatan. Untuk kegiatan yang diadakan di rumah seperti evaluasi sholat tahajud dan membaca Al-Quran di rumah, pihak madrasah bekerjasama dengan orangtua dalam mengobservasi dan serta direkapitulasi dengan catatan kegiatan yang diketahui oleh orangtua atau wali dari peserta didik.

2. Strategi pembentukan karakter religius siswa berbasis *boarding school* dalam pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Sawahlunto

Strategi yang digunakan oleh guru akidah akhlak berbasis *boarding school* dalam membentuk karakter religius siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Sawahlunto merupakan kombinasi dari berbagai strategi yang ada pada madrasah terdahulu yang juga mengaplikasikan strategi dalam membentuk karakter religius peserta didik. Strategi yang dilakukan oleh guru akidah akhlak berdasarkan temuan penelitian adalah sebagai berikut:

a. Menciptakan lingkungan belajar yang berlandaskan agama Islam

Berdasarkan hasil penelitian, salah satu strategi guru akidah akhlak Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Sawahlunto dalam membentuk karakter religius siswa yaitu dengan menciptakan lingkungan belajar yang Islami. Data lapangan yang peneliti temukan berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terlihat bahwa lingkungan madrasah telah dijadikan sebagai lingkungan belajar yang Islami. Hal ini dibuktikan dengan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di kelas maupun di luar kelas. Lingkungan belajar merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi karakter peserta didik. Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Sawahlunto mengimplementasikan program *boarding school* yang mencakup aspek fisik dan spiritual.

Secara fisik, madrasah mengimplementasikan kegiatan seperti pemisahan tempat duduk antara peserta didik laki-laki dan perempuan, serta mengadakan kegiatan yang memisahkan laki-laki dan perempuan. Sedangkan secara spiritual madrasah mengimplementasikan kegiatan seperti mengajak peserta didik shalat wajib berjamaah, shalat dhuha, berdzikir, dan berdoa bersama. Selain itu ada juga program tahfidz bagi peserta didik yang ingin menambah hafalan ayat Al-Qurannya.

Kepala madrasah ingin memperbaiki karakter siswa melalui kegiatan keagamaan, terutama memperbaiki shalat siswa, karena shalat dapat mencegah kita dari perbuatan negatif, sebagaimana terdapat dalam Surah Al-Ankabut ayat 45 yang berbunyi:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah

*mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Ankabut:45)*²⁸

Berdasarkan ayat tersebut, dapat dipahami bahwa sholat merupakan salah satu bentuk usaha mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menjauhkan diri dari perbuatan terlarang. Sehingga dengan membiasakan sholat, nilai-nilai karakter religius pada siswa diharapkan juga akan terbentuk.

Selain itu, madrasah juga merencanakan membiasakan sholat Dhuha, karena sholat Dhuha memiliki manfaat yang luar biasa bagi manusia. Allah SWT akan membukakan pintu rezeki dan mencukupi yang manusia butuhkan apabila melaksanakan sholat sunnah ini.

Sebagaimana hadis yang berbunyi:

يا ابنَ آدَمَ ارْكَعْ لِي مِنْ أَوَّلِ النَّهَارِ أَرْبَعًا كَعَاتٍ أَكْفِكَ آخِرَهُ

*Artinya: "Wahai anak Adam, rukuklah (sholatlah) karena Aku pada awal siang (sholat dhuha) empat rakaat, maka Aku akan mencukupi (kebutuhan)mu sampai sore hari." (HR Tirmidzi dishahihkan Al Albani dalam Shahih Al Jami' no. 4342)*²⁹

- b. Melaksanakan pembelajaran yang terencana dalam membentuk karakter religius siswa

Pihak yang terlibat dalam pembentukan karakter religius telah membuat serangkaian program yang dirancang sedemikian rupa untuk membentuk karakter religius peserta didik. Diantara program yang telah dilaksanakan dalam rangka pembentukan karakter religius peserta didik yaitu:

- 1) Melaksanakan sholat berjamaah

Sebagaimana hasil wawancara dengan wakil kesiswaan yang telah dijabarkan pada hasil penelitian sebelumnya, untuk pelaksanaan ibadah wajib seperti Zhuhur dilaksanakan secara berjamaah di mushalla madrasah. Ketika waktunya tiba, peserta

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 21-30*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2019), h. 578

²⁹ Muhammad Nashiruddin Al-bani, *Shahih Sunan Tirmidzi „seleksi hadits shahih dari kitab sunan Tirmidzi“*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h 393

didik diarahkan untuk segera mengambil wudhu dan sholat berjamaah. Pada pelaksanaannya, setiap hari dipilih perwakilan kelas yang akan menjadi adzan, imam dan membaca doa. Kadang guru juga ada yang menjadi imam tetapi kita lebih memfokuskan kepada peserta didik agar mereka memiliki pengalaman dan terbiasa nanti saat berada di rumahnya atau lingkungan masyarakat.

Sholat merupakan kewajiban bagi kaum muslimin yang sudah baligh berakal, dan harus dikerjakan bagi seorang mukmin dalam keadaan bagaimanapun. Menurut Syarifudin, shalat mengandung arti doa.³⁰ Secara dimensi fikih, sholat adalah beberapa ucapan atau rangkaian dan perbuatan (gerakan) yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, yang dengannya kita beribadah kepada Allah SWT, dan menurut syarat-syarat yang telah ditentukan oleh agama.³¹

Lalu, Sentot Haryono dalam bukunya menjelaskan bahwa sholat merupakan sarana memohon pertolongan seorang hamba kepada Tuhannya. Sentot Haryanto mengemukakan dalam bukunya bahwa kebutuhan manusia ada yang bersifat fisik, misalnya makan, minum, pakaian, tempat tinggal, seksual; kebutuhan psikis misalnya rasa aman, kasih sayang, rasa sukses, keberhasilan dan sebagainya; kebutuhan sosial, yaitu kebutuhan akan kehadiran orang lain, dan kebutuhan religius. Tatkala salah atau beberapa kebutuhan itu tidak terpenuhi, maka akan timbul penyakit. Pada saat mengalami gangguan, manusia membutuhkan sarana untuk mengatasi permasalahan, salah satu sarana yang diberikan oleh Allah adalah lewat Sholat.³²

2) Berzikir bersama

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kegiatan lain yang menjadi strategi guru akidah akhlak berbasis boarding school dalam membentuk karakter religius siswa yaitu dengan membiasakan berzikir bersama terutama setelah menunaikan ibadah sholat Dzuhur. Dari hasil wawancara yang telah dijabarkan sebelumnya, untuk

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 306

³¹ Sentot Haryanto, *Psikologi Sholat*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), h 59

³² *Ibid*, h.162

petugas pelaksana yang memimpin zikir telah ditunjuk sebelumnya yaitu perwakilan kelas. Dan telah diatur agar semua siswa terutama laki-laki mendapatkan giliran dalam memimpin pembacaan zikir. Hal ini berguna dalam membentuk karakter religius siswa. Selain itu, kita juga telah diperintahkan oleh Allah SWT untuk senantiasa berzikir kepada-Nya.

Sebagaimana terdapat dalam Surat Al-baqarah ayat 152 yang berbunyi:

أَذْكُرُّكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ فَادْكُرُونِي

*Artinya: Maka, ingatlah kepadaKu, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepadaKu dan janganlah kamu ingkar kepadaKu.*³³

Derzikir merupakan salah satu bentuk strategi kegiatan yang dilakukan oleh guru akidah akhlak di madrasah agar siswa selalu mengingat Allah SWT dan membuat siswa selalu menjaga prilakunya agar selalu melakukan hal-hal positif.

3) Melaksanakan sholat dhuha

Kata *dhuha* terdapat di dalam Al-Qur'an, diantaranya Qur'an Surah Thaha ayat 119 dan Asy-Syams ayat 1. Kata *dhuha* diartikan sebagai "pagi hari", atau sebagai "panas sinar matahari" (QS Thaha:119), dan "sinar matahari di pagi hari" (QS Asy-Syams: 1).³⁴ Maksud dari "sinar matahari pada waktu dhuha berbeda dengan sinarnya pada waktu tengah hari atau senja hari. Terpaan sinarnya memberikan kehangatan, kebugaran, kenyamanan, dan kesehatan. Matahari mampu mengusir kemalasan dan kelembaman, seklaigus menggeliatkan semangat kehidupan.³⁵ Jadi, dapat dipahami bahwa pelaksanaan sholat dhuha hanya bisa dilakukan ketika pagi hari yaitu ketika matahari naik setinggi tombak atau naik sepenggalah. Selain dari pada waktu tersebut, sholat dhuha tidak dapat dilaksanakan.

³³ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 1-10*, (Jakarta:Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2019) h.31

³⁴ Zezen Zainal Alim, *The Power of Shalat Dhuha*. (Jakarta: Quantum Media, 2008), h 27

³⁵ *Ibid*, h.38

Pelaksanaan sholat dhuha di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Sawahlunto dilaksanakan dengan memberikan izin kepada peserta didik secara bergantian ke mushalla madrasah. Untuk peserta didik yang masih berada di kelas VII, perlu dilakukan pembiasaan yang lebih karena hal ini baru bagi mereka. Bagi peserta didik yang sudah kelas VIII dan IX, mereka sudah mulai terbiasa dengan program pembiasaan shuha ini sehingga secara sadar sudah menjadikan sholat sunnah shuha seperti kewajiban yang jika ditinggalkan peserta didik merasa kehilangan. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa peserta didik diantaranya dengan W kelas IX:

“Kami sudah terbiasa melaksanakan sholat Dhuha buk, jadi kalau tidak sholat seperti ada yang kurang gitu”³⁶

Peserta didik memang dibiasakan untuk melakukan ibadah sunnah secara rutin setiap hari. Hal ini menjadi strategi agar siswa selalu dekat dengan Allah dan menjaga mereka agar selalu memiliki karakter religius.

4) Kultum

Program kegiatan kultum dilaksanakan pada hari Jumat pagi. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter religius pada siswa. Pada kegiatan ini, siswa dilatih untuk berani tampil di hadapan orang banyak dengan menampilkan bakat-bakat yang mereka miliki. Mulai dari membaca Al-Quran, nasyid, berpidato serta membacakan hafalannya.

5) Tahfiz Quran

Program tahfiz dilakukan pada hari Senin, Rabu, dan Kamis dari pukul 14.30 WIB sampai pukul 16.00 WIB. Program ini dilakukan dengan harapan memunculkan generasi muda cinta Al-Quran dan menjadi hafiz Quran. Dengan adanya program tahfiz quran, diharapkan generasi muda bisa ikut memelihara Al-Quran serta menumbuhkan nilai-nilai karakter religius pada diri siswa. karena

³⁶ Wafiq Azizah, Siswa kelas VIII MTSN 1 Kota Sawahlunto, (wawancara pada 13 Februari 2023)

mereka memahami apa isi Al-Quran yang nantinya akan membentuk perilaku positif sesuai dengan anjuran yang ada pada Al-Quran yang telah mereka hafal. Jadi tidak hanya sekedar hafalan saja, madrasah mengupayakan agar apa yang mereka pahami juga tercermin dalam kehidupannya.

6) Program tahajjud

Siswa diajak untuk melakukan sholat sunnah tahajjud setiap malam. Hal ini agar siswa senantiasa selalu dekat dengan Allah SWT yang akan berdampak pada terbentuknya karakter religius pada siswa. Untuk memantau apakah siswa melaksanakan program ini atau tidak, pihak madrasah bekerjasama dengan orangtua dalam memantau anaknya.

Demikianlah beberapa program yang peneliti temukan selama penelitian yang ditujukan untuk membentuk karakter religius peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Sawahlunto.

c. Menerapkan metode pembelajaran melalui pemberian contoh, pembiasaan, pemantauan, pendampingan dan pemberian penghargaan

Berdasarkan hasil penelitian, salah satu strategi dalam membentuk karakter religius peserta didik yaitu dengan mengimplementasikan metode pembelajaran yang tepat, yaitu pemberian contoh, pembiasaan, pemantauan, pendampingan dan pemberian reward. Dalam pelaksanaan kegiatan dan pembiasaan, warga madrasah diwajibkan memberikan teladan yang baik agar bisa menjadi role model bagi peserta didik dalam membentuk karakter religiusnya. Misalnya dalam melaksanakan sholat wajib dan sunnah. Guru terlebih dahulu melaksanakan ibadah karena hal tersebut akan mengajak peserta didik tergerak dalam melakukan ibadah.

Selain pemberian contoh, tim pemantauan karakter religius selama pembelajaran bertugas memantau setiap perilaku peserta didik. Bagi peserta didik yang melaksanakan ibadah dan perilaku terpuji maka akan diberi reward sedangkan bagi peserta didik yang masih belum sempurna dalam pelaksanaan ibadahnya akan diberikan pendampingan dan bimbingan. Untuk memacu semangat peserta didik dalam berkarakter religius, madrasah memberikan reward biasanya satu semester sekali.

Akan ada pemilihan peserta didik paling berkarakter yang mewakili setiap tingkatnya. Dalam evaluasinya, hal tersebut mampu memacu peserta didik untuk memiliki karakter religius.

d. Memaksimalkan peran serta orang tua, masyarakat, dan pemerintah

Mewujudkan tujuan madrasah memerlukan adanya kerjasama berbagai pihak. Pada pelaksanaannya, pembentukan karakter religius juga tidak bisa dilepaskan dari peran serta orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Di Madrasah tersebut, peran serta orang tua, masyarakat, dan pemerintah sangat dibutuhkan dalam membina karakter peserta didik. Dengan adanya keterlibatan itu, peserta didik mendapatkan banyak dukungan dan arahan dalam membentuk karakternya. Karena di madrasah masih mengaplikasikan program berbasis *boarding school*, maka perlu adanya keterlibatan selain pihak madrasah agar karakter peserta didik bisa dipantau dimanapun peserta didik tersebut berada.

3. Faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter religius siswa berbasis *boarding school* dalam pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Sawahlunto

Peneliti menemukan adanya faktor yang menjadi pendukung dan penghambat guru akidah akhlak berbasis *boarding school* dalam membangun karakter religius siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Sawahlunto. Faktor pendukung guru akidah akhlak berbasis *boarding school* dalam membangun karakter religius siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Sawahlunto yaitu:

a. Lingkungan madrasah yang kondusif

Pada dasarnya karakter siswa dapat dipengaruhi oleh lingkungannya baik lingkungan pendidikan Madrasah / madrasah, lingkungan tempat tinggal, juga lingkungan keluarga. Lingkungan madrasah yang baik, suasana yang kondusif tentunya akan mendukung dalam proses pembelajaran dan dapat memberikan pengalaman bagi tumbuh kembangnya karakter siswa.³⁷

³⁷ Wardi, *Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa (Studi Multisitus Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Malang Dan Madrasah Tsanawiyah Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang)*, (Malang: Central Library Of Maulana Malik Ibrahim Malang 2018), h.114 diakses 17 Juli 2022

Lokasi madrasah terletak di permukiman penduduk yang memiliki kepedulian tinggi terhadap dunia pendidikan. Sehingga ini mempermudah pihak madrasah dalam memantau perilaku peserta didiknya. Selain itu, lingkungan di dalam madrasah juga mendukung peserta didik untuk nyaman dalam belajar dan melakukan kegiatan. Lingkungan madrasah yang aman dan bersih turut memegang peran penting dalam kesuksesan pembelajaran. Hal inilah yang selalu dipertahankan dan selalu ditingkatkan oleh madrasah agar peserta didik merasa nyaman berada di lingkungan madrasah.

b. Dukungan dari pihak terkait

Pendidikan karakter menjadi tugas dan tanggungjawab bersama. Jika hanya guru saja yang membentuk karakter tanpa pantauan orangtua dan masyarakat, akan sulit mengubah karakter peserta didik menjadi lebih baik. Adanya dukungan penuh mulai dari kepala madrasah, guru, orangtua serta masyarakat menjadikan pendidikan berjalan dengan baik. Kerjasama yang dilakukan dengan baik akan berdampak pada kemajuan pendidikan bagi peserta didik. Kolaborasi dari *stakeholder* ini sangat penting agar tujuan pendidikan terutama membentuk karakter religius peserta didik dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan program yang telah dilaksanakan.

c. Manajemen kegiatan yang baik

Manajemen kegiatan menjadi salah satu kunci berhasilnya pembentukan karakter religius peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Sawahlunto. Kepala madrasah memegang peran utama dalam melakukan manajemen terhadap madrasah. Manajemen kegiatan dapat mempengaruhi pelaksanaan program pembentukan karakter religius peserta didik sebagaimana yang telah direncanakan dalam program tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, kepala madrasah telah melakukan manajemen yang baik sehingga pelaksanaan program pembentukan karakter religius peserta didik berjalan dengan lancar.

Dibalik adanya pendukung, tentunya ada faktor penghambat pembentukan karakter religius siswa berbasis *boarding school* dalam pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Sawahlunto. Faktor tersebut adalah:

a. Keterbatasan waktu

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Sawahlunto belum menerapkan *boarding school* pada madrasahnyanya. Namun, madrasah berusaha untuk mengimplementasikan program-program yang ada pada *boarding school*. Madrasah masih menerapkan madrasah dari pagi hingga sore. Hal ini yang membuat pelaksanaan program berbasis *boarding school* tidak dapat sepenuhnya dijalankan. Keterbatasan waktu pembelajaran membuat pelaksanaan dimaksimalkan pada waktu yang telah disusun oleh madrasah. Pelaksanaan pembinaan dipadatkan pada waktu pembelajaran di madrasah. Sedangkan jam setelah pulang, dilaksanakan dengan bekerjasama dengan orangtua dan juga masyarakat sekitar madrasah.

b. Sarana dan prasarana yang terbatas

Madrasah memiliki sarana dan prasarana yang terbatas sehingga dalam pelaksanaan program, madrasah memaksimalkan dari sarpras yang ada. Misalnya gedung asrama yang tidak ada menyebabkan madrasah menggunakan mushalla sebagai pusat kegiatan. Tidak adanya bangunan yang dapat digunakan untuk asrama membuat madrasah tidak dapat melaksanakan *boarding school*. Oleh sebab itu, madrasah berusaha mengimplementasikan program yang ada pada madrasah berbasis *boarding school*.

Selama penelitian, peneliti melihat berbagai kegiatan pembinaan terpusat di mushalla madrasah dan juga di kelas. Hal ini dilakukan karena kurangnya ruangan kegiatan yang ada sehingga beberapa kegiatan harus dilaksanakan di tempat yang sama.

c. Kondisi internal siswa

Salah satu faktor lain yang menghambat guru akidah akhlak berbasis *boarding school* dalam membangun karakter religius siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Sawahlunto yaitu kondisi internal peserta

didik. Hal seperti kondisi keluarga dan diri peserta didik ikut mempengaruhi berhasil tidaknya guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, masih ada beberapa peserta didik yang masih belum sempurna dalam melaksanakan ibadahnya.

Masih ditemukan peserta didik yang kurang pemantauan oleh keluarga dikarenakan kondisi keluarga yang kurang harmonis, sehingga perhatian kepada perilaku peserta didik menjadi kurang. Sementara, peran guru yang terbatas hanya sampai jam pulang madrasah menjadikan guru kesulitan memantau perkembangan karakter religius peserta didik selama berada di luar lingkungan madrasah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Rencana guru akidah akhlak berbasis *boarding school* dalam membentuk karakter religius siswa yaitu dengan berdiskusi dengan kepala madrasah, wakil kurikulum, wakil kesiswaan, dan guru bimbingan dan konseling mengenai strategi pembentukan karakter religius siswa, kemudian melaksanakan strategi pembentukan karakter religius siswa sesuai dengan hasil diskusi yang telah didapatkan seperti memasukkan materi tentang karakter religius ke dalam RPP dan mengevaluasi strategi pembentukan karakter religius siswa.
2. Strategi guru akidah akhlak berbasis *boarding school* dalam membentuk karakter religius siswa adalah dengan menciptakan lingkungan belajar yang berdasarkan agama Islam, melaksanakan pembelajaran yang terencana pada pembentukan karakter religius siswa, menerapkan metode pembelajaran melalui pemberian contoh, pembiasaan, pemantauan, pendampingan dan pemberian penghargaan, serta memaksimalkan peran orang tua, masyarakat, dan pemerintah.
3. Faktor pendukung guru akidah akhlak berbasis *boarding school* dalam membangun karakter religius siswa Madrasah Tanawiyah Negeri 1 Kota Sawahlunto ada 3, yaitu Lingkungan sekolah yang kondusif, dukungan dari pihak terkait dan manajemen kegiatan yang baik. Sedangkan faktor penghambat guru akidah akhlak berbasis *boarding school* dalam membangun karakter religius siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Sawahlunto juga ada 3, yaitu keterbatasan waktu, sarana dan prasarana yang terbatas, serta kondisi internal siswa.

B. Rekomendasi

Demikianlah hasil penelitian yang peneliti lakukan dengan seksama. Peneliti merekomendasikan kepada peneliti lainnya untuk meneliti lebih lanjut terutama tentang bagaimana membentuk karakter religius siswa dengan strategi lainnya di tempat berbeda. Sehingga bisa menambah khasanah keilmuan terutama tentang pembentukan karakter religius siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanulhaq, Moh. 2019. Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia* Vol. 2 No. 1
- Ainiyah, Nur. 2013. Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam. *Jurnal Al-Ulum* Volume 13. No.1
- Alawiyah, Tuti. 2023. Guru Akidah Akhlak MTSN 1 Kota Sawahlunto, *wawancara pribadi*, 8 Februari 2023
- Al-bani dan Muhammad Nashiruddin. 2007. *Shahih Sunan Tirmidzi, Seleksi Hadits Shahih dari Kitab Sunan Tirmidzi*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Alim, Zezen Zainal. 2008. *The Power of Shalat Dhuha*. Jakarta: Quantum Media.
- Aminuddin. 2006. *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmuki, 2018. Upaya Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religious Melalui Kegiatan Keagamaan di SMP Muhammadiyah Karang Asam Bali. *Jurnal Al-Insiroh*, 2(1). Bali: Bali Pers
- Augita, Yolanda, Arif Dikdik. 2022. Penguatan Karakter Religius Berbasis Budaya Sekolah di SMP Muhammadiyah Toboali Bangka Selatan. *Academy of Education Journal* Vol. 13 No. 2
- Awaliyani. 2021. *Pembentukan Karakter Religius Di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren*, ZAHRA: Research And Thought Elmentary School Of Islam Journal, STAI Al-Azhar Menganti Gresik, Vol. 2 No. 1
- Aziz, Erwati. 2003. *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.

- Azizah, Wafiq. 2023. Siswa kelas IX MTSN 1 Kota Sawahlunto, *wawancara pribadi*, 13 Februari 2023
- Rakhmawati. 2012. Pendidikan Karakter Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 13 No.1
- Bem Rema Upi. 2019. *Fakta Dibalik Anak Indonesia: Indonesia Gawat Darurat Pendidikan Karakter*, [Http://Bem.Rem.Upi.Edu/Fakta-Dibalik-Anak-Indonesia-Indonesia-Gawat-Darurat-Pendidikan-Karakter/](http://bem.rema.upi.edu/fakta-dibalik-anak-indonesia-indonesia-gawat-darurat-pendidikan-karakter/).
- Budiansyah, Dasim, dkk. 2008. *Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan*. Bandung: Ganeshindo.
- Dakir. 2019. *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: K-Media.
- Daradjat, Zakiyah. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. 2019. *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 1-10*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran.
- Departemen Agama RI. 2019. *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 21-30*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: GramediaPustaka utama.
-
- _____ . 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewi,Kurnia. 2017. “Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Karakter Islami Peserta Didik Mts Guppi Samata Gowa”, *Tesis*, Makasar: UIN Alauddin Makassar.
- Dewi, Santini Eka, 2023. Wakil Kesiswaan MTSN 1 Kota Sawahlunto, *wawancara pribadi*, 7 Februari 2023
- Dirgantoro., Crown. 2001. *Manajemen Strategik - Konsep, Kasus, dan Implementasi* Jakarta: Grasindo.

Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru dan Anak Didik Dalam Intreraksi Edukatif* Jakarta: Rineka Cipta.

.2006. *Strategi Belajar Mengajar* Jakarta: PT. Rineka Cipta.

. 2010 *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.

Echols, John M. dan Hasan Shadily. 2001. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

. 2010. *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesia Dictionary*. Jakarta : Gramedia.

Engku, Iskanda, Siti Zubaidah, 2014. *Sejarah Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Esmael, Nafiah. 2018. Implementasi Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya. *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 2 No. 1

Fatimah, Siti, Febilla. 2021. Antika Nuraninda. Peranan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Remaja Generasi 4.0. *Jurnal Basicedu*. Vol 5 No 5

Fitriyani, Nur. 2021. “Pembentukan Karakter Religius Di Mi Ma’arif Nu Teluk Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas”. *Skripsi*, Iain Purwekerto.

Gani, Indra, 2023. Kepala Sekolah MTSN 1 Kota Sawahlunto, *wawancara pribadi*, 4 Februari 2023.

Hamalik, Oemar. 2007. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Hamdani Ihsan, A. Fuad Ihsan. 2007. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

Hamid, Hamdani, Beni Ahmad Saaebani. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

Haryanto, Sentot. 2001. *Psikologi Sholat*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.

- Hidayatullah, Khayat, 2015. "Pembelajaran Aqidah Akhlak dan Pengaruhnya terhadap Prilaku Sosial Siswa Kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah (Mts) Karangmangu Desa Dukuhjati Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu".. *Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon.
- Idhar. 2022. Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter pada Peserta Didik di MTs 1 Woja. *Ainara Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan*, Volume 3, Nomor 1
- Ilyas, Yunahar. 2006. *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Janawi. 2012. *Kompetensi Guru Citra Guru Profesional*, Bandung: Alfabeta.
- Jannah. Miftahul 2019. Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*. Vol. 4, No. 1
- Karwati, E. dan Priansa. 2014. *Manajemen Kelas (Classroom Management) Guru Profesional yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan dan Berprestasi*. Bandung: Alfabeta.
- Kementerian Agama RI. 2012. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Depok: Cahaya Qur'an.
- Khrismanetti, 2023. Wakil Kurikulum MTSN 1 Kota Sawahlunto, wawancara pribadi, 7 Februari 2023
- Ma'aisy. 2018. "Pembentukan Karakter Religius pada Siswa Melalui Kegiatan Boarding School di SMA Ma'arif NU 1 Ajilbarang", *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2005. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Maragustam. 2015. *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.

- Melinda dan Ahmad. 2022. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter Religius Terhadap Siswa. An-Nuha: *Jurnal Pendidikan Islam*. Volume 2 Number 2
- Meoleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosada Karya.
- M. Hatta. 2018. *Empat Kompetensi Untuk Membangun Profesionalisme Guru*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Moh Ahsanulhaq, 2019. Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*. Vol. 2 No. 1
- Muchlis. Muhammad. 2012. Pembinaan Akhlak Melalui Program Boarding School (Multi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang dan Madrasah Tsanaawiyah Surya Buana Malang). *Skripsi*. Pascasarjana UIN Maliki Malang.
- Mufarrokah, Anissatul. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*, Yogyakarta: Teras.
- Muhaimen. 2005. *Kawasan dan Wawasan Study Islam* Jakarta: Kencana Wardana Media.
- Mu'in, Fathul. 2011. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Mulyasa, E. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- . 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter* Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- . 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- . 2014. *Pendidikan karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Najihaturrohmah, 2017. Implementasi Program Boarding School dalam Pembentukan Karakter siswa di SMA Negeri Cahaya Madani Banten Boarding School, *Jurnal Tarbawi*. Vol. 3 No. 02
- Nashir, Haedar. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Nata. Abudin. 2001. *Persepektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-murid*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- . . 2012. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nurbaiti, Rahma, dkk. 2020. Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan. el Bidayah: *Journal of Islamic Elementary Education*. Volume 2, Nomor 1
- Pardede, Ramot M. 2021. Efektifitas Program Pendidikan Boarding School terhadap Pembentukan Karakter Siswa (Studi di SMA Swasta Advent Pematangsiantar). *Tesis*: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU).
- Permendikbud Nomor 20 pasal 2 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Kementrerian sekretariat Negara Republik Indonesia, salinan Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 87 tahun, tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Jakarta : Kemensesneg.
- Prasetyo, D. 2019. *Aksi Nyata dalam Melakukan Pendidikan*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Ritonga, Asnil Aidah, Irwan. 2013. *Tafsir Tarbawi*, Bandung : Cita Pustaka Media.
- Rustan, Irmwaddah. 2022. Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa., *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Volume 1 Nomor 1
- Safwa, Nadiya. 2023. Siswa kelas VIII MTSN 1 Kota Sawahlunto, *wawancara pribadi*, 13 Februari.2023
- Sahira, Rubellia Kirani. 2023. Siswa kelas VII MTSN 1 Kota Sawahlunto, *wawancara pribadi* 13 Februari 2023

- Saifuddin. 2021. Metode Penanaman Karakter Religius Siswa di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Ibtida'*, Volume 02, No. 02
- Salim, Moh. Haitami dan Syamsul Kurniawan. 2012. *Studi Ilmu Pendidikan Islam* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Samani, Muchlas dan Haryanto. 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* Bandung: PT. Rosdakarya.
- Sanjaya, H. W. 2012. *Perencanaan dan Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Saodih, Nana. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Saputra, Eka. 2020. "Pembentukan Karakter Religius Melalui Program Boarding School di SMP Islam Terpadu Ash Shohwah Tanjung Redeb -Berau- Kalimantan Timur". *Tesis*. Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
- Septilin, Andri, Susiyani dan Subiyantoro. 2017. Manajemen Boarding School dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam di Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta, *Jurnal Pendidikan Madrasa*, Vol. 2, No. 2
- Siddik, Dja'far. 2006. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Cita Pustaka Media.
- Shihab, M. Quraish, 2005. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. 2013 *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- _____ 2014. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- _____ 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfa Beta.
- Tafsir., Ahmad. 2004. *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Tim Direktorat Pendidikan Madrasah. 2010. *Wawasan Pendidikan Karakter dalam Islam*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama.
- Tu‘u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin Pada Prilaku dan Prestasi Siswa*, Jakarta: Grasindo.
- Vini, dkk. 2022. Pengabdian pada Masyarakat Penelitian Tindakan Kelas Upaya Memperbaiki Pelajaran Menjadi Lebih Efektif di SD Negeri 18 Jorong Angge Palambatan Nagari Pasia Laweh Kecamatan Palupuah Kabupaten Agam. *Jurnal Menara Pengabdian*, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat,1(1)
- Wahyuni, Akhtim. 2021. *Pendidikan Karakter; Membentuk Pribadi Positif dan Unggul di Sekolah*. Sidoarjo: Umsida Press.
- Wardi. 2018. Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa (Studi Multisitus di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Malang dan Madrasah Tsanawiyah Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang. *Tesis*. Malang: Central Library Of Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Warsono. 2017. *Guru: Antara Pendidik, Profesi, Dan Aktor Sosial*. *The Journal of Society & Media*, Vol. 1(1) 1-10
- Wena, Made. 2010. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyani, Novan Ardy. 2018. *Pendidikan Karakter Anak Konsep dan Implementasinya di SD dan MI*. Purwokerto: STAIN Press.
- Yunia, Sherli. 2022. “Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah Di MTS Negeri 12 Ngawi”. *Skripsi*. IAIN Ponorogo.
- Zahra, Arsy Karima. 2008. *Pemeliharaan Program Belajar dan Modernisasi Menuju Melinium Baru*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu.
- Zahrudin, A R dan Hasanudin Sinaga. 2004. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Zubaedi. 2013. *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Perdana Group.

Zuhri, 2020. "Implementasi Program Boarding School Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Madrasah Aliyah (MA) Syaikh Zainuddin Nw Anjani". *Tesis*: Universitas Islam Negeri Mataram.

PEDOMAN OBSERVASI

Hari/tanggal :

Tempat :

Waktu :

No	Peristiwa yang diobservasi	Hasil Observasi		
		Tidak Terlaksana	Terlaksana Dengan Baik	Terlaksana dengan Sangat Baik
1	Madrasah menciptakan lingkungan belajar yang Islami			
2	Melaksanakan pembelajaran yang terprogram pada pembentukan karakter religius peserta didik			
	a. Melaksanakan sholat berjamaah			
	b. Berzikir bersama			
	c. Melaksanakan sholat dhuha			
	d. Kultum			
	e. Tahfiz Quran			
	f. Program tahajjud			
3	Mengaplikasikan metode pembelajaran pemberian contoh, pembiasaan, pemantauan, pendampingan dan pemberian reward			
	a. Di kelas			
	b. Di luar kelas			

HASIL OBSERVASI 1

Hari/tanggal : Selasa/ 07 Februari 2023

Tempat : Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Sawahlunto

Waktu : 08.00 WIB - selesai

No	Peristiwa yang diobservasi	Hasil Observasi		
		Tidak Terlaksana	Terlaksana Dengan Baik	Terlaksana dengan Sangat Baik
1	Madrasah menciptakan lingkungan belajar yang Islami			√
2	Melaksanakan pembelajaran yang terprogram pada pembentukan karakter religius peserta didik			
	g. Melaksanakan sholat berjamaah			√
	h. Berzikir bersama			√
	i. Melaksanakan sholat dhuha			√
	j. Kultum			√
	k. Tahfiz Quran			√
	l. Program tahajjud		√	
3	Mengaplikasikan metode pembelajaran pemberian contoh, pembiasaan, pemantauan, pendampingan dan pemberian reward			
	c. Di kelas			√
	d. Di luar kelas			√

HASIL OBSERVASI 2

Hari/tanggal : Selasa/ 21 Februari 2023

Tempat : Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Sawahlunto

Waktu : 08.00 WIB - selesai

No	Peristiwa yang diobservasi	Hasil Observasi		
		Tidak Terlaksana	Terlaksana Dengan Baik	Terlaksana dengan Sangat Baik
1	Madrasah menciptakan lingkungan belajar yang Islami			√
2	Melaksanakan pembelajaran yang terprogram pada pembentukan karakter religius peserta didik			
	m. Melaksanakan sholat berjamaah			√
	n. Berzikir bersama			√
	o. Melaksanakan sholat dhuha			√
	p. Kultum			√
	q. Tahfiz Quran			√
	r. Program tahajjud		√	
3	Mengaplikasikan metode pembelajaran pemberian contoh, pembiasaan, pemantauan, pendampingan dan pemberian reward			
	e. Di kelas			√
	f. Di luar kelas			√

HASIL OBSERVASI 3

Hari/tanggal : Jumat/ 03 Maret 2023

Tempat : Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Sawahlunto

Waktu : 08.00 WIB - selesai

No	Peristiwa yang diobservasi	Hasil Observasi		
		Tidak Terlaksana	Terlaksana Dengan Baik	Terlaksana dengan Sangat Baik
1	Madrasah menciptakan lingkungan belajar yang Islami			√
2	Melaksanakan pembelajaran yang terprogram pada pembentukan karakter religius peserta didik			
	s. Melaksanakan sholat berjamaah			√
	t. Berzikir bersama			√
	u. Melaksanakan sholat dhuha			√
	v. Kultum			√
	w. Tahfiz Quran			√
	x. Program tahajjud		√	
3	Mengaplikasikan metode pembelajaran pemberian contoh, pembiasaan, pemantauan, pendampingan dan pemberian reward			
	g. Di kelas			√
	h. Di luar kelas			√

PEDOMAN WAWANCARA

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK KEPALA MADRASAH

1. Bagaimana pendapat bapak terhadap pelaksanaan strategi guru akidah akhlak berbasis *boarding school* dalam membentuk karakter religius siswa di madrasah ini?
2. Bagaimana hasil pelaksanaan strategi guru akidah akhlak berbasis *boarding school* dalam membentuk karakter religius siswa di madrasah ini?
3. Bagaimana bentuk dukungan madrasah terhadap strategi guru akidah akhlak berbasis *boarding school* dalam membentuk karakter religius siswa di madrasah ini?
4. Bagaimana evaluasi bapak terhadap pelaksanaan strategi guru akidah akhlak berbasis *boarding school* dalam membentuk karakter religius siswa di madrasah ini?

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK WAKIL KESISWAAN

1. Bagaimana detail pelaksanaan pembiasaan solat berjamaah, program sholat duha, program tahfiz, dan proses pemberian hukuman yang ada di madrasah ini?
2. Bagaimana pendapat ibu terhadap pelaksanaan strategi guru akidah akhlak berbasis *boarding school* dalam membentuk karakter religius siswa di madrasah ini?
3. Bagaimana hasil pelaksanaan strategi guru akidah akhlak berbasis *boarding school* dalam membentuk karakter religius siswa di madrasah ini?
4. Bagaimana bentuk dukungan terhadap strategi guru akidah akhlak berbasis *boarding school* dalam membentuk karakter religius siswa di madrasah ini?
5. Bagaimana evaluasi ibu terhadap pelaksanaan strategi guru akidah akhlak berbasis *boarding school* dalam membentuk karakter religius siswa di madrasah ini?

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK WAKIL KURIKULUM

1. Bagaimana struktur kurikulum di madrasah ini dalam membentuk karakter religius siswa?
2. Bagaimana pendapat ibu terhadap pelaksanaan strategi guru akidah akhlak berbasis *boarding school* dalam membentuk karakter religius siswa di madrasah ini?
3. Bagaimana hasil pelaksanaan strategi guru akidah akhlak berbasis *boarding school* dalam membentuk karakter religius siswa di madrasah ini?
4. Bagaimana bentuk dukungan terhadap strategi guru akidah akhlak berbasis *boarding school* dalam membentuk karakter religius siswa di madrasah ini?
5. Bagaimana evaluasi ibu terhadap pelaksanaan strategi guru akidah akhlak berbasis *boarding school* dalam membentuk karakter religius siswa di madrasah ini?

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK GURU AKIDAH AKHLAK

1. Adakah tim khusus dalam membentuk karakter membentuk karakter religius siswa di madrasah ini
2. Bagaimana rencana guru akidah akhlak berbasis *boarding school* dalam membentuk karakter religius siswa di madrasah ini?
3. Bagaimana strategi guru akidah akhlak berbasis *boarding school* dalam membentuk karakter religius siswa di madrasah ini?
4. Bagaimana pembiasaan solat berjamaah, program sholat duha, program tahfiz, dan proses pemberian hukuman yang ada di madrasah ini?
5. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius siswa di madrasah ini?
6. Bagaimana cara mengukur keberhasilan guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius siswa ?
7. Apa saja faktor pendukung guru akidah akhlak berbasis *boarding school* dalam membangun karakter religius siswa di madrasah ini?

8. Apa saja faktor penghambat guru akidah akhlak berbasis *boarding school* dalam membangun karakter religius siswa di madrasah ini?
9. Bagaimana solusi dari guru akidah akhlak dalam mengatasi hambatan dalam membentuk karakter religius siswa di madrasah ini?
10. Bagaimana hasil pelaksanaan strategi guru akidah akhlak berbasis *boarding school* dalam membentuk karakter religius siswa di madrasah ini?

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK SISWA

1. Bagaimana lingkungan di madrasah ini menurut ananda?
2. Menurut ananda, bagaimana karakter siswa yang ada di madrasah ini?
3. Bagaimana kegiatan dan pembelajaran yang ada di madrasah ini?

HASIL WAWANCARA DENGAN KEPALA MADRASAH

Narasumber : Indra Gani, S.Pd

Jabatan : Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Sawahlunto

Hari/tanggal : Selasa/ 07 Februari 2023

Tempat : Ruang Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Sawahlunto

Waktu : 09.15 WIB – Selesai

No	Pertanyaan	Jawaban Narasumber
1	Bagaimana pendapat bapak terhadap pelaksanaan strategi guru akidah akhlak berbasis <i>boarding school</i> dalam membentuk karakter religius siswa di madrasah ini?	Waktu itu buk Tuti datang ke saya sama wakil-wakil saya. Jadi konsultasi dulu ke saya. Terus jelasin tentang tantangan madrasah menghadapi karakter siswa dan meminta saran untuk membentuk karakter religius siswa agar lebih baik, misalnya membiasakan sholat dzuhur berjamaah dan sholat Dhuha.
2	Bagaimana hasil pelaksanaan strategi guru akidah akhlak berbasis <i>boarding school</i> dalam membentuk karakter religius siswa di madrasah ini?	Menurut saya strategi berjalan dengan baik dan sesuai dengan perencanaan. Dalam pelaksanaannya kepala madrasah serta pimpinan lain turut ikut serta dalam menyukseskan strategi tersebut. strategi yang dilakukan memberikan

		<p>hasil yang berdampak positif terhadap pembinaan membentuk karakter religius peserta didik di madrasah ini. Dapat kita lihat berdasarkan hasil nyata secara kasat mata serta hasil evaluasi tertulis dari orangtua dan masyarakat yang mengatakan adanya perubahan karakter peserta didik ke arah yang lebih baik.</p>
3	<p>Bagaimana bentuk dukungan madrasah terhadap strategi guru akidah akhlak berbasis <i>boarding school</i> dalam membentuk karakter religius siswa di madrasah ini?</p>	<p>Madrasah sangat mendukung dengan strategi ini, hal itu terlihat dari terbentuknya tim pembentukan karakter religius serta keikutsertaan stakeholder pada pelaksanaannya.</p>
4	<p>Bagaimana evaluasi bapak terhadap pelaksanaan strategi guru akidah akhlak berbasis <i>boarding school</i> dalam membentuk karakter religius siswa di madrasah ini?</p>	<p>Sangat baik dan semoga ke depannya terus berjalan semakin baik sehingga karakter religius peserta didik kita semakin baik lagi.</p>

HASIL WAWANCARA DENGAN WAKIL KESISWAAN

Narasumber : Santini Eka Dewi, S.E.

Jabatan : Wakil Kesiswaan Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Sawahlunto

Hari/tanggal : Selasa/ 07 Februari 2023

Tempat : Ruang Guru Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Sawahlunto

Waktu : 10.00 WIB – Selesai

No	Pertanyaan	Jawaban Narasumber
1	Bagaimana detail pelaksanaan pembiasaan shalat berjamaah, program shalat duha, program tahfiz, dan proses pemberian hukuman yang ada di madrasah ini?	Kalau pelaksanaan shalat Zhuhur itu dilakukan bersama-sama, nanti setiap harinya dipilih perwakilan kelas yang akan menjadi adzan, imam dan membaca doa. Kadang guru juga ada yang menjadi imam tetapi kita lebih memfokuskan kepada peserta didik agar mereka memiliki pengalaman dan terbiasa nanti saat berada di rumahnya atau lingkungan masyarakat
2	Bagaimana pendapat ibu terhadap pelaksanaan strategi guru akidah akhlak berbasis <i>boarding school</i> dalam membentuk karakter religius siswa di madrasah ini?	Sangat memberikan dampak positif bagi perkembangan karakter religius peserta didik. Saya sangat antusias membantu agar strategi tersebut berjalan lancar. Karena ini demi

		pembentukan karakter religius peserta didik ke arah yang lebih baik.
3	Bagaimana hasil pelaksanaan strategi guru akidah akhlak berbasis <i>boarding school</i> dalam membentuk karakter religius siswa di madrasah ini?	Sejauh ini yang saya melihat dampaknya sangat terlihat. Karena ada beberapa peserta didik yang saya tahu sebelumnya bermasalah dengan karakternya, setelah diberikan
4	Bagaimana bentuk dukungan terhadap strategi guru akidah akhlak berbasis <i>boarding school</i> dalam membentuk karakter religius siswa di madrasah ini?	Sebagai bentuk dukungan, kami selalu siap membantu dan mendampingi guru dalam menjalankan setiap strateginya. Kami akan berusaha semampu kami dalam menyukseskan strategi tersebut.
5	Bagaimana evaluasi ibu terhadap pelaksanaan strategi guru akidah akhlak berbasis <i>boarding school</i> dalam membentuk karakter religius siswa di madrasah ini?	Evaluasi terhadap strategi tersebut sangat baik. Saya pribadi berharap akan ada juga guru-guru lainnya yang membuat strategi tertentu dalam memperbaiki sistem ataupun potensi dan karakter peserta didik ke arah yang lebih baik.

HASIL WAWANCARA DENGAN WAKIL KURIKULUM

Narasumber : Krismanetti, S.Pd.

Jabatan : Wakil Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Sawahlunto

Hari/tanggal : Selasa/ 07 Februari 2023

Tempat : Ruang Guru Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Sawahlunto

Waktu : 11.00 WIB – Selesai

No	Pertanyaan	Jawaban Narasumber
1	Bagaimana struktur kurikulum di madrasah ini dalam membentuk karakter religius siswa?	Kami bekerjasama dengan tim pembentukan karakter dalam upaya membentuk karakter religius peserta didik. Tentunya dalam hal ini peran guru salah satunya guru akidah akhlak sangat penting.
2	Bagaimana pendapat ibu terhadap pelaksanaan strategi guru akidah akhlak berbasis <i>boarding school</i> dalam membentuk karakter religius siswa di madrasah ini?	Saya sangat mengapresiasi guru akidah akhlak dalam melaksanakan strategi demi meningkatkan karakter religius peserta didik.
3	Bagaimana hasil pelaksanaan strategi guru akidah akhlak berbasis <i>boarding school</i> dalam membentuk karakter religius siswa di madrasah ini?	Saya melihat sejauh ini sangat baik dalam pelaksanaan. Guru akidah akhlak telah berupaya semaksimal mungkin agar strategi membuahkan hasil positif
4	Bagaimana bentuk dukungan terhadap strategi guru akidah akhlak berbasis <i>boarding school</i> dalam membentuk karakter religius siswa di madrasah ini?	Dukungannya dengan ikut terlibat dalam pelaksanaan kegiatan. Serta memberikan dukungan

		<p>baik berupa fisik maupun moril. Memang untuk membina karakter anak didik, kita memerlukan bantuan berbagai pihak seperti orangtua, masyarakat, dan pemerintah. Adanya dukungan tersebut dapat membantu pihak madrasah memantau kegiatan anak didik di luar madrasah. Jadi perlu adanya keterlibatan dari pihak luar madrasah</p>
5	<p>Bagaimana evaluasi ibu terhadap pelaksanaan strategi guru akidah akhlak berbasis <i>boarding school</i> dalam membentuk karakter religius siswa di madrasah ini?</p>	<p>Saya melihat sejauh ini sangat baik dalam pelaksanaan. Guru akidah akhlak telah berupaya semaksimal mungkin agar strategi membuahkan hasil positif.</p>

HASIL WAWANCARA DENGAN GURU AKIDAH AKHLAK

Narasumber : Tuti Alawiyah, S.PdI

Jabatan : Guru Akidah akhlak Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota
Sawahlunto

Hari/tanggal : Rabu/ 08 Februari 2023

Tempat : Ruang Guru Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Sawahlunto

Waktu : 08.00 WIB – Selesai

No	Pertanyaan	Jawaban Narasumber
1	Bagaimana rencana ibu dalam membentuk karakter religius siswa di madrasah ini?	Awalnya saya diskusi dulu dengan Bapak kepala madrasah, ibu wakil kurikulum, ibu wakil kesiswaan, dan guru bimbingan dan konseling. Setelah berdiskusi dengan beliau, ada saran kegiatan yang akan dilakukan yaitu menciptakan lingkungan belajar yang Islami, melaksanakan pembelajaran yang terprogram pada pembentukan karakter religius peserta didik, yaitu sholat Dzuhur berjamaah, program tahfiz, sholat dhuha, sholat tahajud, kultum, mengadakan perlombaan keagamaan, dan berbagi takjil. Lalu mengaplikasikan metode

		<p>pembelajaran pemberian contoh, pembiasaan, pemantauan, pendampingan dan pemberian reward, serta mengoptimalkan peran serta orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Hal ini berguna untuk pembentukan karakter religius siswa</p>
2	<p>Bagaimana strategi guru akidah akhlak berbasis <i>boarding school</i> dalam membentuk karakter religius siswa di madrasah ini?</p>	<p>Strategi yang saya lakukan yaitu pertama menciptakan lingkungan belajar yang Islami, kemudian melaksanakan pembelajaran yang terprogram pada pembentukan karakter religius peserta didik seperti melaksanakan sholat berjamaah, berdoa dan berzikir bersama, melaksanakan sholat Dhuha, kultum, Tahfiz Quran, Program tahajjud serta Rihlah/hiking. Selanjutnya mengaplikasikan metode pembelajaran pemberian contoh serta mengoptimalkan peran</p>

		serta orang tua, masyarakat, dan pemerintah.
3	Bagaimana pembiasaan solat berjamaah, program solat duha, program tahfiz, dan proses pemberian hukuman yang ada di madrasah ini?	Kalau pelaksanaan sholat Zhuhur itu dilakukan bersama-sama, nanti setiap harinya dipilih perwakilan kelas yang akan menjadi adzan, imam dan membaca doa. Kadang guru juga ada yang menjadi imam tetapi kita lebih memfokuskan kepada peserta didik agar mereka memiliki pengalaman dan terbiasa nanti saat berada di rumahnya atau lingkungan masyarakat
4	Bagaimana pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius siswa di madrasah ini?	Untuk pembelajaran saya membentuk karakter peserta didik melalui dua tahapan. Yaitu pada saat di kelas dan luar kelas. Di kelas tentunya berpedoman pada RPP serta materi yang kemudian dihubungkan dengan karakter religius serta membahas dan mengkaji tentang bagaimana karakter religius itu. Di luar kelas

		saya lebih pada mengaplikasikan apa yang telah dipelajari di kelas.
5	Bagaimana cara mengukur keberhasilan guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius siswa ?	Untuk mengukur keberhasilan kami menggunakan evaluasi berupa observasi, serta angket untuk peserta didik dan orangtua. Jadi kami mengetahui apakah ada perubahan atau tidak terhadap strategi yang kami laksanakan
6	Apa saja faktor pendukung guru akidah akhlak berbasis <i>boarding school</i> dalam membangun karakter religius siswa di madrasah ini?	Faktor pendukungnya pertama lingkungan madrasah yang kondusif. Lingkungan madrasah kami berada di daerah padat penduduk tetapi masih menjaga kelestarian lingkungan dan dikelilingi masyarakat yang peduli kepada peserta didik. Selanjutnya adanya dukungan dari <i>stakeholder</i> . Mulai dari kepala madrasah hingga orangtua serta masyarakat mendukung strategi yang dilaksanakan. Kemudian adanya manajemen kegiatan yang baik. Manajemen dikomandoi

		<p>oleh kepala madrasah yang dilanjutkan kepada wakil hingga guru. Mulai dari manajemen kurikulum, kegiatan, waktu semua dibuat perencanaannya hingga pada saat pelaksanaan semua berjalan dengan teratur.</p>
7	<p>Apa saja faktor penghambat guru akidah akhlak berbasis <i>boarding school</i> dalam membangun karakter religius siswa di madrasah ini?</p>	<p>Faktor penghambat pada pelaksanaan strategi ini mulai keterbatasan waktu. Karena kami madrasah yang belum menerapkan sistem asrama sehingga peserta didik tidak terpantau penuh segala aktifitasnya. Sehingga kami memerlukan bantuan orangtua dan masyarakat untuk memantau karakter peserta didik di luar madrasah. Kemudian yang kedua faktor keterbatasan sarana dan prasarana. Salah satunya seperti kurangnya media inovatif dalam pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter religius. Misalnya infokus masih digunakan bergantian terkadang pada</p>

		<p>saat bersamaan kami memerlukan, harus ada salah satu yang mengalah. Kemudian kondisi ruang belajar yang juga masih kurang kondusif. Faktor ketiga yaitu kondisi internal peserta didik. Misalnya adanya rasa malas mengikuti kegiatan seperti dhuha, pembelajarn di kelas, dan tidak mengerjakan tahajjud.</p>
8	<p>Bagaimana solusi dari guru akidah akhlak dalam mengatasi hambatan dalam membentuk karakter religius siswa di madrasah ini?</p>	<p>Solusinya yaitu dengan melakukan koordinasi dengan tim pembentukan karakter dan mendiskusikan tentang faktor penghambat jalannya strategi ini. Kemudian bersama-sama kami merencanakan strategi yang akan membuat meminimalkan faktor penghambat tersebut.</p>
9	<p>Bagaimana hasil pelaksanaan strategi guru akidah akhlak berbasis <i>boarding school</i> dalam membentuk karakter religius siswa di madrasah ini?</p>	<p>Hingga saat ini saya melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan dan melihat adanya hasil yang baik. Ada perubahan karakter religius dilihat dari hasil angket orangtua</p>

		dan wawancara dengan masyarakat.
--	--	----------------------------------

HASIL WAWANCARA DENGAN SISWA

Narasumber : Wafiq Azizah

Jabatan : Siswa kelas IX MTSN 1 Kota Sawahlunto

Hari/tanggal : Senin/ 13 Februari 2023

Tempat : Lingkungan Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Sawahlunto

Waktu : 08.00 WIB – Selesai

No	Pertanyaan	Jawaban Narasumber
1	Bagaimana lingkungan di madrasah ini menurut ananda?	Kalau manuruik wak lingkungannyo lai barasiah buk. Jadi kalau barasiah kami lamak baraja dak baun dak baserak.
2	Menurut ananda, bagaimana karakter siswa yang ada di madrasah ini?	Kalau kawan-kawan tu yo banyak macamnyo nak buk. Tapi kalau yang mada-mada tu ndak nmpak na smo wak do buk. Salamo sakolah disiko yo nampak parubahan kawan-kawan tamasuk wak jo buk. Dulu jarang sholat sunnah, wajib masih bolong tp dek lai dipaso guru jadinya lah tabiao se buk sholat wajib samo sunnah gai.
3	Bagaimana kegiatan dan pembelajaran yang ada di madrasah ini?	Banyak kagiatan agamanyo buk. Ado

		<p>kultum tiok Jumat pagi, tu kalau sholat Dzuhur harus jamaah. Kami disuruh lo sholat sunnah dhuha samo tahajjud tu harus taulo urang tuo. Ancaknyo kami banyak pahala orangtuo sanang lo buk.</p>
--	--	---

HASIL WAWANCARA DENGAN SISWA

Narasumber : Nadiya Safwa

Jabatan : Siswa kelas VIII MTSN 1 Kota Sawahlunto

Hari/tanggal : Senin/ 13 Februari 2023

Tempat : Lingkungan Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Sawahlunto

Waktu : 08.45 WIB – Selesai

No	Pertanyaan	Jawaban Narasumber
1	Bagaimana lingkungan di madrasah ini menurut ananda?	Lingkungannya nyaman terus juga bersih buk. Kalau saya sih enak belajar di madrasah apalagi teman-teman disini baik dan asik.
2	Menurut ananda, bagaimana karakter siswa yang ada di madrasah ini?	Masih wajarla buk kalau anak-anaknya. Di madrasah diwajibkan untuk ikut program madrasah kayak kultum, sholat sunnah dhuha, tahajud, dzuhur berjamaah.
3	Bagaimana kegiatan dan pembelajaran yang ada di madrasah ini?	banyak kegiatan positif di madrasah buk. Ada sholat Dzuhur berjamaah, sholat dhuha, sholat tahajjud dipantau sama guru. Jadi guru nanya ke orangtua apa anaknya sholat atau ndak di rumah. Terus ada

	tahfiz bagi yang mau.
--	-----------------------

HASIL WAWANCARA DENGAN SISWA

Narasumber : Rubellia Sahira

Jabatan : Siswa kelas VII MTSN 1 Kota Sawahlunto

Hari/tanggal : Senin/ 13 Februari 2023

Tempat : Lingkungan Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Sawahlunto

Waktu : 09.00 WIB – Selesai

No	Pertanyaan	Jawaban Narasumber
1	Bagaimana lingkungan di madrasah ini menurut ananda?	Selama di madrasah ni saya betah buk. Gurugurunya baik terus kami juga dikasi banyak ilmu. Lingkungan madrasah juga bersih.
2	Menurut ananda, bagaimana karakter siswa yang ada di madrasah ini?	Baik-baik buk. Paling kalau yang malas-malas ikut kegiatan dikasi tau sama guru jadi mau ikut kegiatan lagi.
3	Bagaimana kegiatan dan pembelajaran yang ada di madrasah ini?	yang bikin saya nyaman di madrasah ni karena banyak kegiatan agamanya buk. Jadi orangtua suruh masuk ke sini. Ada kegiatan tahfiz, sholat tahajud, sholat dhuha masih ada lagi. Yang bikin beda tu ada disuruh sholat tahajud

		dipantau sama guru jadi kami terbiasa sholatnya. Beda dari madrasah lain.
--	--	---

**JUMLAH SISWA SEMESTER GENAP MTSN 1 KOTA SAWAHLUNTO
TAHUN PELAJARAN 2022/2023**

Kelas 71	31 Orang
L =	9
P =	22
Kelas 72	31 Orang
L =	16
P =	15
Kelas 73	31 Orang
L =	18
P =	13
Kelas 74	31 Orang
L =	13
P =	18

Kelas 81	23 Orang
L =	12
P =	11
Kelas 82	26 Orang
L =	13
P =	13
Kelas 83	26 Orang
L =	17
P =	9
Kelas 84	24 Orang
L =	18
P =	6

Kelas 91	29 Orang
L =	10
P =	19
Kelas 92	29 Orang
L =	10
P =	19
Kelas 93	25 Orang
L =	14
P =	11
Kelas 94	26 Orang
L =	13
P =	13

NAMA KLS	SELURUH	L	P
KELAS 71	31	9	22
KELAS 72	32	17	15
KELAS 73	31	18	13
KELAS 74	31	13	18
KELAS 81	23	12	11
KELAS 82	26	13	13
KELAS 83	26	17	9
KELAS 84	24	18	6
KELAS 91	29	10	19
KELAS 92	29	10	19
KELAS 93	25	14	11
KELAS 94	26	13	13
JUMLAH	333	164	169

KELAS 7

	L	P	Jumlah
1	9	22	
2	17	15	
3	18	13	
4	13	18	
	57	68	125

KELAS 8

	L	P	Jumlah
1	12	11	
2	13	13	
3	17	9	
4	18	6	
	60	39	99

KELAS 9

	L	P
1	10	19
2	10	19
3	14	11
4	13	13
	47	62

SILABUS PEMBELAJARAN

Satuan pendidikan : MTsN 1 Kota Sawahlunto
Mata pelajaran : Aqidah Akhlak
Kelas/peminatan : VIII
Semester : Genap
Tahun pelajaran : 2022/2023

KOMPETENSI INTI :

- (KI): Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
- (K2): Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
- (K3): Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata
- (K4): Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR	MATERI POKOK	KEGIATAN PEMBELAJARAN	PENILAIAN	NILAI KARAKTER	ALOKASI WAKTU	SUMBER BELAJAR
1.7 Menghayati sifat utama Rasul Ulul Azmi	1.7.1 Menunjukkan perilaku spiritual dari pengalaman belajar sifat utama Rasul <i>Ulul Azmi</i>	Keteladanan rasul ulul ‘azmi	Pembiasaan penghayatan nilai-nilai keteladanan rasul ulul ‘azmi. Pembiasaan menyakini adanya Rasul-rasul ulul azmi	1. Penilaian diri 2. Penilaian Sejawat	<ul style="list-style-type: none"> • Religius • Mandiri • Gotong royong • Kejujuran • Kerja keras • Percaya diri • Kerjasama 	6 JP	<ul style="list-style-type: none"> - Buku pegangan siswa mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII, - Buku pedoman guru mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII,
2.7 Menunjukkan sikap sabar dan tanggung jawab sebagai implementasi mengimani sifat utama rasul Ulul Azmi	2.7.1 Menunjukkan perilaku sosial sabar dan tanggung jawab sebagai implementasi mengimani sifat utama rasul <i>Ulul Azmi</i>		Pembiasaan perilaku yang mencerminkan meneladani sifat-sifat rasul-rasul ulul ‘azmi. dalam kehidupan Pembimbingan pembiasaan diri meneladani sifat-sifat Rasul-rasul ulul ‘azmi. Mengamati:	1. Observasi 2. Catatan Jurnal			<ul style="list-style-type: none"> - Buku Ensiklopedi Islam, - Al-Quran dan Tafsir, - Lingkungan alam yang mendukung

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR	MATERI POKOK	KEGIATAN PEMBELAJARAN	PENILAIAN	NILAI KARAKTER	ALOKASI WAKTU	SUMBER BELAJAR
3.7 Menganalisis sifat utama dan keteguhan rasul Ulul Azmi	3.7.1 Menjelaskan pengertian rasul <i>Ulul Azmi</i> . 3.7.2. Menyebutkan sifat utama dan keteguhan rasul <i>Ulul Azmi</i> . 3.7.3. Menunjukkan contoh perilaku meneladani sifat utama dan keteguhan rasul <i>Ulul Azmi</i> .		<ul style="list-style-type: none"> - Menyaksikan gambar, tayangan video peninggalan para Nabi dan yang berhubungan dengan kehidupan para Rasul-rasul ulul 'azmi - Membaca dan menyimak ayat tentang kesabaran rasul ulul 'azmi. <p>Menanya:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Secara bergantian melakukan tanya jawab tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan para Rasul-rasul (yang tersurat/tersirat pada video/gambar) <p>Mengeksplorasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Membaca buku siswa dan buku sumber materi tentang keteladanan rasul ulul 'azmi - Mengakses internet untuk mendapatkan informasi dan bahan bacaan yang sesuai materi pembelajaran <p>Mengasosiasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menelaah dan menghubungkan apa yang didapatkan (setelah tahapan mengeksplorasi) 				<ul style="list-style-type: none"> - Akses internet yang mendukung
4.7 Menyajikan hasil analisis kisah keteladanan rasul Ulul Azmi	4.7.1. Menyimpulkan kisah keteladanan rasul <i>Ulul Azmi</i> .						

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR	MATERI POKOK	KEGIATAN PEMBELAJARAN	PENILAIAN	NILAI KARAKTER	ALOKASI WAKTU	SUMBER BELAJAR
			dengan pengalaman pribadi yang berhubungan dengan keteladanan rasul ulul 'azmi - Merumuskan kesimpulan makna dalil tentang keteladanan rasul ulul 'azmi				
1.8 Menghayati sikap <i>husnuzzan</i> , <i>Tawwadu'</i> , <i>tasammuh</i> , dan <i>ta'awun</i> sesuai ketentuan Islam	1.8.1 Menampilkan sikap spiritual dari pengalaman belajar <i>sifathusnuzzan</i> , <i>tawaduk</i> , <i>taswamuh</i> , dan <i>ta'awun</i> .	Akhlak terpuji husnuzan, tawadu', tasamuh, dan ta'awun	Pembiasaan menghayati sifat dampak positif <i>husnuzzan</i> , <i>tawaduk</i> , <i>tasamuh</i> , dan <i>ta'awun</i>	1. Penilaian diri 2. Penilaian Sejawat	<ul style="list-style-type: none"> • Religius • Mandiri • Gotong royong • Kejujuran • Kerja keras • Percaya diri • Kerjasama 	8 JP	<ul style="list-style-type: none"> - Buku pegangan siswa mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII, - Buku pedoman guru mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII, - Buku Ensiklopedi Islam, - Al-Quran dan Tafsir, - Lingkungan alam yang mendukung - Akses internet yang mendukung
2.8 Mengamalkan perilaku <i>husnuzan</i> , <i>Tawwadu'</i> , <i>tasammuh</i> , dan <i>ta'awun</i> dalam kehidupan sehari-hari	2.8.1 Menunjukkan perilaku sosial yang mencerminkan berperilaku <i>husnuzzan</i> , <i>tawadu'</i> , <i>taswamuh</i> , dan <i>ta'awun</i> dalam kehidupan sehari-hari		Pembimbingan pembiasaan berperilaku <i>husnuzzan</i> , <i>tawaduk</i> , <i>tasamuh</i> , dan <i>ta'awun</i>	3. Observasi 4. Catatan Jurnal	<ul style="list-style-type: none"> • Religius • Mandiri • Gotong royong • Kejujuran • Kerja keras • Percaya diri • Kerjasama 		
3.8 Memahami pengertian, dalil, contoh, dan dampak	3.8.1 Menjelaskan pengertian <i>husnuzan</i> , <i>tawwadu'</i> , <i>tasamuh</i> ,		Mengamati: - Menyaksikan gambar, taangan video <i>husnuzzan</i> , <i>tawaduk</i> , <i>tasamuh</i> , dan		<ul style="list-style-type: none"> • Religius • Mandiri • Gotong royong 		

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR	MATERI POKOK	KEGIATAN PEMBELAJARAN	PENILAIAN	NILAI KARAKTER	ALOKASI WAKTU	SUMBER BELAJAR
<p>positif sifat <i>Husnuzzan, Tawwadu', tasammuh, dan ta'awun</i></p> <p>4.8 Mengomunikasikan contoh penerapan perilaku <i>husnuzzan, tawadlu, tasammuh, dan ta'awun</i> dalam kehidupan sehari-hari</p>	<p>dan ta'awun</p> <p>3.8.2 Menyebutkan contoh perbuatan dari <i>husnuzzan, tawwadu', tasammuh, dan ta'awun</i>.</p> <p>3.8.3 Menyebutkan dampak positif dari <i>husnuzzan, tawwadu', tasammuh, dan ta'awun</i>.</p> <p>4.8.1 Mendemonstrasikan dampak positif dari akhlak terpuji (<i>husnuzzan, tawwadu', tasammuh, dan ta'awun</i>)</p>		<p><i>ta'awun</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Membaca dan menyimak ayat tentang <i>husnuzzan, tawaduk, tasammuh, dan ta'awun</i> <p>Menanya:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Secara bergantian melakukan tanya jawab tentang <i>husnuzzan, tawaduk, tasammuh, dan ta'awun</i> - Menuliskan pertanyaan tentang <i>husnuzzan, tawaduk, tasammuh, dan ta'awun</i> <p>Mengeksplorasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Membaca buku siswa dan buku sumber materi tentang <i>husnuzzan, tawaduk, tasammuh, dan ta'awun</i> - Mengakses internet untuk mendapatkan informasi dan bahan bacaan yang sesuai materi pembelajaran <p>Mengasosiasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menelaah dan menghubungkan apa yang didapatkan dengan pengalaman yang dimiliki yang berhubungan dengan 	<ul style="list-style-type: none"> • Produk • Unjuk Kerja • Portofolio • proyek 	<ul style="list-style-type: none"> • Kejujuran • Kerja keras • Percaya diri • Kerjasama 		

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR	MATERI POKOK	KEGIATAN PEMBELAJARAN	PENILAIAN	NILAI KARAKTER	ALOKASI WAKTU	SUMBER BELAJAR
			<p><i>husnuzzan, tawaduk, tasumuh, dan ta'awun</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Mendiskusikan dalil tentang <i>husnuzzan, tawaduk, tasumuh, dan ta'awun</i> - Mengidentifikasi dampak positif tentang <i>husnuzzan, tawaduk, tasumuh, dan ta'awun dalam kehidupan sehari-hari</i> <p>Mengkomunikasikan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Presentasi hasil diskusi dan analisis dalil, serta dampak positif <i>husnuzzan, tawaduk, tasamuh, dan ta'awun</i> 				
1.9 Menghayati sifat tercela yang dilarang oleh Allah Swt.yaitu <i>hasad, dendam, ghibah, fitnah, dan namimah</i>	1.9.1 Menghindari sifat <i>hasad, dendam, ghibah, fitnah, dan namimah.</i>	Akhlak tercela hasad, dendam, ghibah, fitnah, dan namimah	Pembiasaan menolak sifat <i>hasad, dendam, ghibah, fitnah, dan namimah</i>	1. Penilaian diri 2. Penilaian Sejawat	<ul style="list-style-type: none"> • Religius • Mandiri • Gotong royong • Kejujuran • Kerja keras • Percaya diri 	8 JP	<ul style="list-style-type: none"> - Buku pegangan siswa mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII, - Buku pedoman guru mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII,
2.9 Menunjukkan perilaku tolong menolong dan kasih sayang sebagai implementasi	2.9. 1 Mengubah perilaku <i>hasad, dendam, ghibah, fitnah dan namimah</i> dalam kehidupan sehari-hari		Pembiasaan menolak sifat <i>hasad, dendam, ghibah, fitnah, dan namimah</i>	3. Observasi 4. Catatan Jurnal	<ul style="list-style-type: none"> • Religius • Mandiri • Gotong royong • Kejujuran • Kerja keras 		<ul style="list-style-type: none"> - Buku Ensiklopedi Islam, - Al-Quran dan Tafsir,

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR	MATERI POKOK	KEGIATAN PEMBELAJARAN	PENILAIAN	NILAI KARAKTER	ALOKASI WAKTU	SUMBER BELAJAR
pemahaman tentang <i>hasad</i> , dendam, <i>ghibah</i> , fitnah, dan <i>namimah</i>					<ul style="list-style-type: none"> Percaya diri Kerjasama 		<ul style="list-style-type: none"> Lingkungan alam yang mendukung Akses internet yang mendukung
<p>3.9 Memahami pengertian, dalil, contoh dan dampak negatif sifat <i>hasad</i>, dendam, <i>ghibah</i>, fitnah, dan <i>namimah</i></p> <p>4.9 Menyajikan cara menghindari sifat <i>hasad</i>, dendam, <i>ghibah</i>, dan <i>namimah</i></p>	<p>3.9.1 Menjelaskan pengertian <i>hasad</i>, dendam, <i>ghibah</i>, fitnah, dan <i>namimah</i>.</p> <p>3.9.2 Menyebutkan contoh perbuatan dari <i>hasad</i>, dendam, <i>ghibah</i>, fitnah, dan <i>namimah</i>.</p> <p>3.9.3 Menyebutkan dampak negatif dari <i>hasad</i>, dendam, <i>ghibah</i>, fitnah, dan <i>namimah</i>.</p> <p>4.9.1 Mendemonstrasikan dampak negatif dari akhlak tercela (<i>hasad</i>, dendam, <i>ghibah</i>, dan <i>namimah</i>)</p>		<p>Mengamati:</p> <ul style="list-style-type: none"> Menyaksikan gambar dan atau tayangan video <i>hasad</i>, dendam, <i>ghibah</i>, fitnah, dan <i>namimah</i> Membaca dan menyimak ayat tentang <i>hasad</i>, dendam, <i>ghibah</i>, fitnah, dan <i>namimah</i> <p>Menanya:</p> <ul style="list-style-type: none"> Secara bergantian melakukan tanya jawab tentang <i>hasad</i>, dendam, <i>ghibah</i>, fitnah, dan <i>namimah</i> Menuliskan pertanyaan tentang <i>hasad</i>, dendam, <i>ghibah</i>, fitnah, dan <i>namimah</i> <p>Mengeksplorasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> Membaca buku siswa dan buku sumber materi tentang <i>hasad</i>, dendam, <i>ghibah</i>, fitnah, dan <i>namimah</i> Mengakses internet untuk 	<p>Tes</p> <ul style="list-style-type: none"> Tes lisan Tes tertulis 	<ul style="list-style-type: none"> Religius Mandiri Gotong royong Kejujuran Kerja keras Percaya diri Kerjasama 		

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR	MATERI POKOK	KEGIATAN PEMBELAJARAN	PENILAIAN	NILAI KARAKTER	ALOKASI WAKTU	SUMBER BELAJAR
			<p>mendapatkan informasi dan bahan bacaan yang sesuai materi pembelajaran</p> <p>Mengasosiasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menelaah dan menghubungkan apa yang didapatkan dengan pengalaman yang dimiliki - Merumuskan kesimpulan makna dalil tentang <i>hasad</i>, <i>dendam</i>, <i>gibah</i>, <i>fitnah</i>, dan <i>namimah</i> - Mengidentifikasi dampak negatif <i>hasad</i>, <i>dendam</i>, <i>gibah</i>, <i>fitnah</i>, dan <i>namimah</i> <p>Mengkomunikasikan: Mendemonstrasikan dampak negatif <i>hasad</i>, <i>dendam</i>, <i>gibah</i>, <i>fitnah</i>, dan <i>namimah</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Produk • Unjuk Kerja • Portofolio <ul style="list-style-type: none"> o • proyek 			
1.10 Menghayati adab bersosial media yang baik sesuai ketentuan Islam	1.10.1 Menampilkan sikap spiritual dari pengalaman belajar adab bersosial media	Adab bersosial media	Pembiasaan menghayati adab kepada saudara dan teman	1. Penilaian diri 2. Penilaian Sejawat	<ul style="list-style-type: none"> • Religius • Mandiri • Gotong royong • Kejujuran • Kerja keras • Percaya diri • Kerjasama 	4 JP	<ul style="list-style-type: none"> - Buku pegangan siswa mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII, - Buku pedoman guru mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII, - Buku

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR	MATERI POKOK	KEGIATAN PEMBELAJARAN	PENILAIAN	NILAI KARAKTER	ALOKASI WAKTU	SUMBER BELAJAR
2.10 Menjalankan adab bersosial media yang baik dalam kehidupan sehari-hari	2.10.1 Menunjukkan perilaku yang mencerminkan dari pengalaman belajar adab bersosial media		Pembiasaan menghayati adab kepada saudara dan teman	3.Observasi 4.Catatan Jurnal	<ul style="list-style-type: none"> • Religius • Mandiri • Gotong royong • Kejujuran • Kerja keras • Percaya diri • Kerjasama 		Ensiklopedi Islam, - Al-Quran dan Tafsir, - Lingkungan alam yang mendukung - Akses internet yang mendukung
3.10 Menerapkan adab bersosial media	3.10.1 Menjelaskan pengertian sosial media. 3.10.2 Menyebutkan macam-macam dan jenis sosial media. 3.10.3 Mengidentifikasi dampak positif dan negatif sosial media 3.10.4 Menerapkan adab bersosial media dalam pandangan Islam		Mengamati: - Menyaksikan gambar, tayangan video adab kepada saudara dan teman - Membaca dan menyimak ayat tentang adab kepada saudara dan teman Menanya: - Secara bergantian melakukan tanya jawab tentang adab kepada saudara dan teman - Menuliskan pertanyaan tentang adab kepada saudara dan teman Mengeksplorasi: - Membaca buku siswa dan buku sumber materi	Tes <ul style="list-style-type: none"> • Tes lisan • Tes tertulis 	<ul style="list-style-type: none"> • Religius • Mandiri • Gotong royong • Kejujuran • Kerja keras • Percaya diri • Kerjasama 		
4.10 Mempraktikkan contoh adab bersosial media yang	4.10.1 MEMPRAKTIKKAN adab bersosial media yang baik dalam kehidupan sehari-						

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR	MATERI POKOK	KEGIATAN PEMBELAJARAN	PENILAIAN	NILAI KARAKTER	ALOKASI WAKTU	SUMBER BELAJAR
baik dalam kehidupan sehari-hari	hari.		<p>tentang adab kepada saudara dan teman</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengakses internet untuk mendapatkan informasi dan bahan bacaan yang sesuai materi pembelajaran <p>Mengasosiasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menelaah dan menghubungkan apa yang didapatkan dengan pengalaman yang dimiliki - Merumuskan kesimpulan makna dalil tentang adab kepada saudara dan teman - Membuat kesimpulan tentang adab kepada saudara dan teman <p>Mengkomunikasikan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mensimulasikan adab kepada saudara dan teman 	<ul style="list-style-type: none"> • Produk • Unjuk Kerja • Portofolio • proyek 			

1.11 Menghayati kisah keteladanan Abu Bakar r.a.	1.11.1 Menampilkan sikap spiritual dari pengalaman belajar tentang kisah keteladanan Abu Bakar	Keteladanan sahabat Abu Bakar Ash-shiddiq	Pembiasaan menghayati kisah keteladanan sahabat Abu Bakar ra	1. Penilaian diri 2. Penilaian Sejawat	<ul style="list-style-type: none"> • Religius • Mandiri • Gotong royong • Kejujuran • Kerja keras • Percaya 	4 JP	<ul style="list-style-type: none"> - Buku pegangan siswa mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII, - Buku pedoman guru mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII, - Buku Ensiklopedi Islam, - Al-Quran dan Tafsir,
--	--	--	--	---	---	------	---

					<ul style="list-style-type: none"> diri • Kerjasama 	<ul style="list-style-type: none"> - Lingkungan alam yang mendukung - Akses internet yang mendukung
2.11 Menunjukkan perilaku jujur dan disiplin sebagai implementasi kisah keteladanan sahabat Abu Bakar r.a	2.11.1 Menunjukkan perilaku yang mencerminkan orang yang meneladani kisah Abu Bakar.		Pembiasaan Meneladani sifat-sifat utama sahabat Abu Bakar ra.	3.Observasi 4.Catatan Jurnal	<ul style="list-style-type: none"> • Religius • Mandiri • Gotong royong • Kejujuran • Kerja keras • Percaya diri • Kerjasama 	
3.11 Menganalisis kisah keteladanan sahabat Abu Bakar r.a. 4.11 Mengomunikasikan hasil analisis keteladanan sahabat Abu Bakar r.a.	3.11.1 Menjelaskan kisah Abu Bakar 3.11.2 Mengidentifikasi keteladanan dari kisah Abu Bakar 4.11.1 Menceritakan kisah keteladanan Abu Bakar.		<p>Mengamati:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menyaksikan gambar, tayangan video sahabat Abu Bakar ra. <p>Menanya:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Secara bergantian melakukan tanya jawab tentang sifat-sifat utama sahabat Abu Bakar ra. <p>Mengeksplorasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Membaca buku siswa dan buku sumber materi tentang keteladanan sahabat Abu Bakar ra. - Mengakses internet untuk mendapatkan informasi dan bahan 	<p>Tes</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tes lisan • Tes tertulis 	<ul style="list-style-type: none"> • Religius • Mandiri • Gotong royong • Kejujuran • Kerja keras • Percaya diri • Kerjasama 	

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah : MTsN 1 Kota Sawahlunto	Kelas/Semester : VIII / II	KD : 3.7 dan 4.7
Mata Pelajaran : AQIDAH AKHLAK	Alokasi Waktu : 6 JP	
Materi : Keteladanan rasul ulul 'azmi		

A. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar :

- 3.7 Menganalisis sifat utama dan keteguhan rasul Ulul Azmi
- 4.7 Menyajikan hasil analisis kisah keteladanan rasul Ulul Azmi

Indikator Pencapaian Kompetensi:

- 3.7.1 Menjelaskan pengertian rasul *Ulul Azmi*.
- 3.7.2. Menyebutkan sifat utama dan keteguhan rasul *Ulul Azmi*.
- 3.7.3. Menunjukkan contoh perilaku meneladani sifat utama dan keteguhan rasul *Ulul Azmi*.
- 4.7.1. Menyimpulkan kisah keteladanan rasul *Ulul Azmi*.

B. Tujuan Pembelajaran

Melalui pengamatan, tanya jawab, penugasan individu, dengan model pembelajaran *Discovery Learning* diharapkan siswa mampu menjelaskan pengertian rasul *Ulul Azmi* , menyebutkan sifat keteladanan dan meneladaninya dengan baik dan benar.

C. Media / Sumber Belajar

1. Media

- Lembar kerja siswa

2. Alat / Bahan

- Spidol, Papan Tulis

3. Sumber Belajar

- Buku Akidah Akhlak kelas VIII, Kurikulum 2013 (KMA 183)
- Al-Qur'an terjemah
- Pengalaman guru dan peserta didik

D. Langkah-langkah pembelajaran

	PENDAHULUAN	<ul style="list-style-type: none"> • Memberi salam dan berdoa bersama • Guru memeriksa kehadiran peserta didik • Guru menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran tentang topik yang akan diajarkan • Guru menyampaikan garis besar cakupan materi dan langkah pembelajaran • Guru mengaitkan materi pembelajaran dengan pelajaran sebelumnya.
KEGIATAN INTI	Kegiatan Literasi	Peserta didik diberi motivasi dan panduan untuk melihat, mengamati, membaca dan menuliskannya kembali. Mereka diberi tayangan dan bahan bacaan terkait materi <i>Pengertian rasul ulul 'azmi (pertemuan ke- 1) Sifat utama rasul ulul azmi (pertemuan ke- 2), Hikmah dari kisah keteladanan rasul ulul azmi (pertemuan ke-3)</i>
	Critical Thinking	Guru memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin hal yang belum dipahami, dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik. Pertanyaan ini harus tetap berkaitan dengan materi <i>Pengertian rasul ulul 'azmi (pertemuan ke- 1) Sifat utama rasul ulul azmi (pertemuan ke- 2), Hikmah dari kisah keteladanan rasul ulul azmi (pertemuan ke-3)</i>
	Collaboration	Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan, mengumpulkan informasi, mempresentasikan ulang, dan saling bertukar informasi mengenai <i>Pengertian rasul ulul 'azmi (pertemuan ke- 1) Sifat utama rasul ulul azmi (pertemuan ke- 2), Hikmah dari kisah keteladanan rasul ulul azmi (pertemuan ke-3)</i>
	Communication	Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok atau individu secara klasikal, mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan kemudian ditanggapi kembali oleh kelompok atau individu yang mempresentasikan
	Creativity	Guru dan peserta didik membuat kesimpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari terkait <i>Pengertian rasul ulul 'azmi (pertemuan ke- 1) Sifat utama rasul ulul azmi</i>

	(pertemuan ke- 2), <i>Hikmah dari kisah keteladanan rasul ulul azmi</i> (pertemuan ke-3) Peserta didik kemudian diberi kesempatan untuk menanyakan kembali hal-hal yang belum dipahami
PENUTUP	<ul style="list-style-type: none"> • Guru membimbing peserta didik untuk mengambil kesimpulan dan melakukan penilaian pengetahuan dengan memberikan pertanyaan. • Menyampaikan informasi kegiatan pertemuan selanjutnya. • Guru bersama-sama dengan siswa menutup pertemuan dengan berdo'a

E. Penilaian hasil pembelajaran :

Kompetensi sikap dengan observasi dan kompetensi pengetahuan dengan tes tulis.

F. Pengayaan:

Bagi peserta didik yang telah mencapai target pembelajaran sebelum waktu yang telah dialokasikan berakhir, perlu diberikan kegiatan pengayaan

G. Remedial:

Bagi peserta didik yang belum mencapai target pembelajaran pada waktu yang telah dialokasikan, perlu diberikan kegiatan remedial.



Mengetahui,
Kepala MTsN 1 Kota Sawahlunto

Indra Gani, S.Pd
NIP. 19720121 200212 1 001

Sawahlunto, Januari 2023
Guru Mata Pelajaran

Tuti Alawiyah, S.Pd.I
NIP. 19850604 201903 2 017

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah : MTsN 1 Kota Sawahlunto	Kelas/Semester : VIII / II	KD : 3.8 dan 4.8
Mata Pelajaran : AQIDAH AKHLAK	Alokasi Waktu : 8 JP	
Materi : Akhlak terpuji husnuzan, tawadu', tasamuh, dan ta'awun		

A. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar :

- 3.8 Memahami pengertian, dalil, contoh, dan dampak positif sifat *Husnuzan, Tawwadu', tasammuh, dan ta'awun*
- 4.8 Mengomunikasikan contoh penerapan perilaku *husnudzan, tawadlu, tasammuh, dan ta'awun* dalam kehidupan sehari-hari

Indikator Pencapaian Kompetensi:

- 3.8.1 Menjelaskan pengertian husnuzan, tawwadu', tasamuh, dan ta'awun
- 3.8.2 Menyebutkan contoh perbuatan dari husnuzan, tawwadu', tasamuh, dan ta'awun.
- 3.8.3 Menyebutkan dampak positif dari husnuzan, tawwadu', tasamuh, dan ta'awun.
- 4.8.1 Mendemonstrasikan dampak positif dari akhlak terpuji (*husnuzan, tawwadu', tasamuh, dan ta'awun*)

B. Tujuan Pembelajaran

Melalui pengamatan, tanya jawab, penugasan individu, dengan model pembelajaran *Discovery Learning* diharapkan siswa mampu memahami pengertian, dalil, contoh, dan dampak positif sifat *Husnuzan, Tawwadu', tasammuh, dan ta'awun* dengan baik dan benar.

C. Media / Sumber Belajar

1. Media

- Lembar kerja siswa

2. Alat / Bahan

- Spidol, Papan Tulis

3. Sumber Belajar

- Buku Akidah Akhlak kelas VIII, Kurikulum 2013 (KMA 183)
- Al-Qur'an terjemah
- Pengalaman guru dan peserta didik

D. Langkah-langkah pembelajaran

	PENDAHULUAN	<ul style="list-style-type: none"> • Memberi salam dan berdoa bersama • Guru memeriksa kehadiran peserta didik • Guru menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran tentang topik yang akan diajarkan • Guru menyampaikan garis besar cakupan materi dan langkah pembelajaran • Guru mengaitkan materi pembelajaran dengan pelajaran sebelumnya.
KEGIATAN INTI	Kegiatan Literasi	Peserta didik diberi motivasi dan panduan untuk melihat, mengamati, membaca dan menuliskannya kembali. Mereka diberi tayangan dan bahan bacaan terkait materi <i>Pengertian, dalil, contoh dan dampak positif Husnuzan (pertemuan ke- 1) Pengertian, dalil, contoh dan dampak positif Tawaduk (pertemuan ke- 2), Pengertian, dalil, contoh dan dampak positif Tasamuh (pertemuan ke-3), Pengertian, dalil, contoh dan dampak positif Ta'awun (pertemuan ke-4)</i>
	Critical Thinking	Guru memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin hal yang belum dipahami, dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik. Pertanyaan ini harus tetap berkaitan dengan materi <i>Pengertian, dalil, contoh dan dampak positif Husnuzan (pertemuan ke- 1) Pengertian, dalil, contoh dan dampak positif Tawaduk (pertemuan ke- 2), Pengertian, dalil, contoh dan dampak positif Tasamuh (pertemuan ke-3), Pengertian, dalil, contoh dan dampak positif Ta'awun (pertemuan ke-4)</i>
	Collaboration	Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan, mengumpulkan informasi, mempresentasikan ulang, dan saling bertukar informasi mengenai <i>Pengertian, dalil, contoh dan dampak positif Husnuzan (pertemuan ke- 1) Pengertian, dalil, contoh dan dampak positif Tawaduk (pertemuan ke- 2), Pengertian, dalil, contoh dan dampak positif Tasamuh (pertemuan ke-3), Pengertian, dalil, contoh dan dampak positif Ta'awun (pertemuan ke-4)</i>

Communication	Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok atau individu secara klasikal, mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan kemudian ditanggapi kembali oleh kelompok atau individu yang mempresentasikan
Creativity	Guru dan peserta didik membuat kesimpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari terkait <i>Pengertian, dalil, contoh dan dampak positif Husnuzan (pertemuan ke- 1) Pengertian, dalil, contoh dan dampak positif Tawaduk (pertemuan ke- 2), Pengertian, dalil, contoh dan dampak positif Tasamuh (pertemuan ke-3), Pengertian, dalil, contoh dan dampak positif Ta'awun (pertemuan ke-4)</i> Peserta didik kemudian diberi kesempatan untuk menanyakan kembali hal-hal yang belum dipahami
PENUTUP	<ul style="list-style-type: none"> • Guru membimbing peserta didik untuk mengambil kesimpulan dan melakukan penilaian pengetahuan dengan memberikan pertanyaan. • Menyampaikan informasi kegiatan pertemuan selanjutnya. • Guru bersama-sama dengan siswa menutup pertemuan dengan berdo'a

E. Penilaian hasil pembelajaran :

Kompetensi sikap dengan observasi dan kompetensi pengetahuan dengan tes tulis.

F. Pengayaan:

Bagi peserta didik yang telah mencapai target pembelajaran sebelum waktu yang telah dialokasikan berakhir, perlu diberikan kegiatan pengayaan

G. Remedial:

Bagi peserta didik yang belum mencapai target pembelajaran pada waktu yang telah dialokasikan, perlu diberikan kegiatan remedial.



Mengetahui,
Kepala MTsN 1 Kota Sawahlunto

Indra Gani, S.Pd
NIP. 19720121 200212 1 001

Sawahlunto, Januari 2023
Guru Mata Pelajaran

Tuti Alawiyah, S.Pd.I
NIP. 19850604 201903 2 017

Lampiran Penilaian

1. Penilaian Sikap

- Penilaian Observasi

Penilaian observasi berdasarkan pengamatan sikap dan perilaku peserta didik sehari-hari, baik terkait dalam proses pembelajaran maupun secara umum.

No	Nama Siswa	Aspek perilaku yang dinilai				Jumlah Skor	Skor Sikap	Kode Nilai
		BS	JJ	TJ	DS			
1.								
2.								
3.								

Keterangan:

- BS : Bekerja Sama
- JJ : Jujur
- TJ : Tanggung Jawab
- DS : Disiplin

Aspek perilaku dinilai dengan kriteria:

- 100 = Sangat Baik
- 75 = Baik
- 50 = Cukup
- 25 = Kurang

2. Penilaian Pengetahuan

Kisi-kisi soal

No	Indikator soal	Jenis/Bentuk soal	No soal
1.	Peserta didik dapat memahami arti, dalil, contoh dan manfaat sifat husnudzan dalam kehidupan sehari-hari.	Tulis/ Uraian	1,2,3
2.	Peserta didik dapat memahami arti, dalil, contoh dan manfaat sifat tawadhu' dalam kehidupan sehari-hari.	Tulis/ Uraian	4,5
3.	Peserta didik dapat memahami arti, dalil, contoh dan manfaat sifat ta'awun dalam kehidupan sehari-hari.	Tulis/ Uraian	6,7
4.	Peserta didik dapat memahami arti, dalil, contoh dan manfaat sifat tasamuh dalam kehidupan sehari-hari.	Tulis/ Uraian	8,9,10

Instrumen Tes :

Jawablah pertanyaan berikut ini dengan benar!

1. Apakah lawan kata dari perilaku husnudzan?
2. Kepada siapakah kita diwajibkan husnudzan?
3. Apakah yang dimaksud dengan husnudzan kepada Allah?
4. Tuliskan pengertian tawadhu'!
5. Tuliskan manfaat sifat tawadhu' dalam kehidupan sehari-hari!
6. Apakah pengertian dari tasamuh?
7. Tuliskan bentuk tasamuh yang dibolehkan!
8. Apakah arti ta'awun?
9. Tuliskan dalil anjuran ta'awun!
10. Ta'awun yang bagaimanakah yang dibolehkan dalam Islam?

Pedoman skor penilaian:

No.	Uraian Jawaban	Skor
1	Perilaku Suudzan	10
2	Kepada Allah swt dan rasulnya	10
3	Berperasangka baik kepada Allah, bahwa apapun yang diberikan Allah kepada kita itulah yang terbaik.	10

4	Perbuatan terpuji yang menunjukkan sikap rendah hati dan tidak sombong.	10
5	Manfaat tawadhu' mudah bergaul dll	10
6	Perilaku terpuji tenggang rasa dalam menghadapi perbedaan.	10
7	Tidak ada paksaan dalam memilih agama, menghargai perbedaan dll	10
8	Sikap atau perilaku membantu orang lain dalam hal kebaikan	10
9	<p>وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ</p> <p style="text-align: right;">اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢٠﴾</p>	10
10	Dalam hal kebaikan dan taqwa	10
Jumlah		100

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

3. Penilaian keterampilan Penilaian Presentasi

Nama peserta didik: ...

Kelas: ...

No	Aspek yang dinilai	Baik	Kurang Baik
1.	Organisasi presentasi (pengantar, isi, kesimpulan)		
2.	Isi presentasi		
3.	Koherensi dan kelancaran berbahasa		
4.	Bahasa		
5.	Penyajian		
Skor yang dicapai			
Skor maksimal			10

Keterangan:

Baik mendapat skor 2

Kurang baik mendapat skor 1

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah : MTsN 1 Kota Sawahlunto	Kelas/Semester : VIII / II	KD : 3.9 dan 4.9
Mata Pelajaran : AQIDAH AKHLAK	Alokasi Waktu : 6 JP	
Materi : Akhlak tercela hasad, dendam, ghibah, fitnah, dan namimah		

A. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar :

- 3.9 Memahami pengertian, dalil, contoh dan dampak negatif sifat *hasad*, dendam, *ghibah*, fitnah, dan *namimah*
- 4.9 Menyajikan cara menghindari sifat hasad, dendam, *ghibah*, dan *namimah*

Indikator Pencapaian Kompetensi:

- 3.9.1 Menjelaskan pengertian hasad, dendam, ghibah, fitnah, dan namimah.
- 3.9.2 Menyebutkan contoh perbuatan dari hasad, dendam, ghibah, fitnah, dan namimah.
- 3.9.3 Menyebutkan dampak negatif dari hasad, dendam, ghibah, fitnah, dan namimah.
- 4.9.1 Mendemonstrasikan dampak negatif dari akhlak tercela (hasad, dendam, ghibah, dan namimah)

B. Tujuan Pembelajaran

Melalui pengamatan, tanya jawab, penugasan individu, dengan model pembelajaran *Discovery Learning* diharapkan siswa mampu memahami pengertian, dalil, contoh dan dampak negatif sifat *hasad*, dendam, *ghibah*, fitnah, dan *namimah* dengan baik dan benar.

C. Media / Sumber Belajar

1. Media
 - Lembar kerja siswa
2. Alat / Bahan
 - Spidol, Papan Tulis
3. Sumber Belajar
 - Buku Akidah Akhlak kelas VIII, Kurikulum 2013 (KMA 183)
 - Al-Qur'an terjemah
 - Pengalaman guru dan peserta didik

D. Langkah-langkah pembelajaran

	PENDAHULUAN	<ul style="list-style-type: none"> • Memberi salam dan berdoa bersama • Guru memeriksa kehadiran peserta didik • Guru menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran tentang topik yang akan diajarkan • Guru menyampaikan garis besar cakupan materi dan langkah pembelajaran • Guru mengaitkan materi pembelajaran dengan pelajaran sebelumnya.
KEGIATAN INTI	Kegiatan Literasi	Peserta didik diberi motivasi dan panduan untuk melihat, mengamati, membaca dan menuliskannya kembali. Mereka diberi tayangan dan bahan bacaan terkait materi <i>Pengertian, dalil, contoh dan dampak negatif Hasad dan Dendam (pertemuan ke- 1), Pengertian, dalil, contoh dan dampak negatif Ghibah dan Fitnah (pertemuan ke- 2) Pengertian, dalil, contoh dan dampak negatif Namimah (pertemuan ke-3)</i>
	Critical Thinking	Guru memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin hal yang belum dipahami, dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik. Pertanyaan ini harus tetap berkaitan dengan materi <i>Pengertian, dalil, contoh dan dampak negatif Hasad dan Dendam (pertemuan ke- 1), Pengertian, dalil, contoh dan dampak negatif Ghibah dan Fitnah (pertemuan ke- 2) Pengertian, dalil, contoh dan dampak negatif Namimah (pertemuan ke-3)</i>
	Collaboration	Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan, mengumpulkan informasi, mempresentasikan ulang, dan saling bertukar informasi mengenai <i>Pengertian, dalil, contoh dan dampak negatif Hasad dan Dendam (pertemuan ke- 1), Pengertian, dalil, contoh dan dampak negatif Ghibah dan Fitnah (pertemuan ke- 2) Pengertian, dalil, contoh dan dampak negatif Namimah (pertemuan ke-3)</i>
	Communication	Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok atau individu secara klasikal, mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan kemudian ditanggapi kembali oleh kelompok atau individu yang mempresentasikan

	Creativity	Guru dan peserta didik membuat kesimpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari terkait <i>Pengertian, dalil, contoh dan dampak negatif Hasad dan Dendam (pertemuan ke- 1), Pengertian, dalil, contoh dan dampak negatif Ghibah dan Fitnah (pertemuan ke- 2) Pengertian, dalil, contoh dan dampak negatif Namimah (pertemuan ke-3)</i> Peserta didik kemudian diberi kesempatan untuk menanyakan kembali hal-hal yang belum dipahami
PENUTUP		<ul style="list-style-type: none"> • Guru membimbing peserta didik untuk mengambil kesimpulan dan melakukan penilaian pengetahuan dengan memberikan pertanyaan. • Menyampaikan informasi kegiatan pertemuan selanjutnya. • Guru bersama-sama dengan siswa menutup pertemuan dengan berdo'a

E. Penilaian hasil pembelajaran :

Kompetensi sikap dengan observasi dan kompetensi pengetahuan dengan tes tulis.

F. Pengayaan:

Bagi peserta didik yang telah mencapai target pembelajaran sebelum waktu yang telah dialokasikan berakhir, perlu diberikan kegiatan pengayaan

G. Remedial:

Bagi peserta didik yang belum mencapai target pembelajaran pada waktu yang telah dialokasikan, perlu diberikan kegiatan remedial.



Mengetahui,
Kepala MTsN 1 Kota Sawahlunto

Indra Gani, S.Pd
NIP. 19720121 200212 1 001

Sawahlunto, Januari 2023
Guru Mata Pelajaran

Tuti Alawiyah, S.Pd.I
NIP. 19850604 201903 2 017

Lampiran Penilaian

1. Penilaian Sikap

- Penilaian Observasi

Penilaian observasi berdasarkan pengamatan sikap dan perilaku peserta didik sehari-hari, baik terkait dalam proses pembelajaran maupun secara umum.

No	Nama Siswa	Aspek perilaku yang dinilai				Jumlah Skor	Skor Sikap	Kode Nilai
		BS	JJ	TJ	DS			
1.								
2.								
3.								

Keterangan:

- BS : Bekerja Sama
- JJ : Jujur
- TJ : Tanggung Jawab
- DS : Disiplin

Aspek perilaku dinilai dengan kriteria:

- 100 = Sangat Baik
- 75 = Baik
- 50 = Cukup
- 25 = Kurang

2. Penilaian Pengetahuan

Kisi-kisi soal

No	Indikator soal	Jenis/Bentuk soal	No soal
1.	Peserta didik dapat menjelaskan arti, dalil, contoh dan dampak negatif dari sifat hasad.	Tulis/ Uraian	1,2
2.	Peserta didik dapat menjelaskan arti, dalil, contoh dan dampak negatif dari sifat dendam.	Tulis/ Uraian	3,4
3.	Peserta didik dapat menjelaskan arti, dalil, contoh dan dampak negatif dari sifat gibah.	Tulis/ Uraian	5,6
4.	Peserta didik dapat menjelaskan arti, dalil, contoh dan dampak negatif dari sifat fitnah.	Tulis/ Uraian	7,8,9
5.	Peserta didik dapat menjelaskan arti, dalil, contoh dan dampak negatif dari sifat namimah.	Tulis/ Uraian	10

Instrumen Tes :

Jawablah pertanyaan berikut ini dengan benar!

1. Jelaskan perbedaan iri dengan dengki!
2. Bagaimanakah perumpamaan orang yang bersifat hasad sesuai hadits rasulullah?
3. Tuliskan arti dendam!
4. Bagaimanakah cara menghindari sifat dendam?
5. Tuliskan perbedaan gibah dengan fitnah!
6. Bagaimanakah perumpamaan orang yang menggibah menurut hadits rasulullah?
7. Bagaimanakah cara menghindari sikap gibah?
8. Tuliskan dalil tentang fitnah!
9. Apakah maksud firman Allah fitnah itu lebih kejam dari pembunuhan?
10. Tuliskan arti namimah!

Kunci jawaban dan Pedoman skor penilaian:

No.	Uraian Jawaban	Skor
1	Iri adalah sifat tidak senang melihat kesenangan orang sedangkan dengki adalah berusaha untuk menghalangi kesenangan orang.	10
2	Seperti api makan kayu bakar	10
3	Sifat ingin membalas kejahatan orang lain.	10

4	Bersikap sabar, berjiwa besar, menyadari tidak ada orang yang sempurna	10
5	Gibah adalah menceritakan aib orang lain yang benar adanya sedangkan fitnah adalah menuduh orang lain yang tidak benar adanya.	10
6	Seperti memakan daging saudara sendiri	10
7	Menyibukkan diri dengan hal-hal yang fositif dll.	10
8	وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ	10
9	Dosa dan akibat fitnah lebih besar dari dosa dan akibat membunuh orang	10
10	Mengadu domba	10
Jumlah		100

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

3. Penilaian keterampilan Penilaian Presentasi

Nama peserta didik: ...

Kelas: ...

No	Aspek yang dinilai	Baik	Kurang Baik
1.	Organisasi presentasi (pengantar, isi, kesimpulan)		
2.	Isi presentasi		
3.	Koherensi dan kelancaran berbahasa		
4.	Bahasa		
5.	Penyajian		
Skor yang dicapai			
Skor maksimal		10	

Keterangan:

Baik mendapat skor 2

Kurang baik mendapat skor 1



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI SATU SAWAHLUNTO
Jalan Prof.M.Yamin,SH Desa Talawi Mudik Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto
Telepon (0754) 410248 E-mail : mtsntalawi@gmail.com

SURAT IZIN PENELITIAN

Nomor : B.450/MTs.03.11/40/PP.00.5/02/2023

Berdasarkan surat dari Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat tanggal 03 Januari tahun 2023 hal Izin penelitian, maka Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Sawahlunto memberikan Izin Penelitian kepada :

Nama : SUPARTI
NIM : 21010022
Prodi : S2 Pendidikan Agama Islam UM Sumbar
Judul Penelitian : "Strategi Guru Akidah Akhlak Berbasis Boarding School dalam membentuk Karakter Religius Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Sawahlunto"

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan penelitian selama 1 bulan
2. Segala kegiatan yang dilaksanakan dan data yang diambil tidak keluar dari judul penelitian (diperuntukkan untuk kepentingan Keprofesian)
3. Memberikan laporan hasil penelitian kepada kepala MTsN 1 Kota Sawahlunto

Demikianlah surat izin ini dikeluarkan, untuk dapat digunakan seperlunya, terimakasih.

Talawi, 03 Februari 2023
KEPALA

INDRA GANI, S.Pd
NIP. 197201212002121001

Tembusan :

1. Yth, Kepala Kantor Kementerian Agama Kota sawahlunto di Sawahlunto
2. Yth, Pengawas Madrasah Kota Sawahlunto di Sawahlunto
3. Yang Bersangkutan



SURAT KETERANGAN

Nomor : B. 95 /MTs.03.11/40/PP.00.5/03/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : INDRA GANI, S.Pd
NIP : 197201212002121001
Pangkat/Golongan : Pembina / IV.a
Jabatan : Kepala MTsN 1 Kota Sawahlunto

Dengan ini menerangkan,

Nama : SUPARTI
NIM : 21010022
Prodi : S2 Pendidikan Agama Islam UM Sumbar
Lokasi Penelitian : MTsN 1 Kota Sawahlunto
Judul Penelitian : "Strategi Guru Akidah Akhlak Berbasis Boarding School dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Sawahlunto"

Benar telah melaksanakan Penelitian/Observasi di MTsN 1 Kota Sawahlunto dari 03 Februari s.d 03 Maret Tahun 2023 dengan judul **Penelitian "Strategi Guru Akidah Akhlak Berbasis Boarding School dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Sawahlunto"**.

Demikianlah Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat di pergunakan seperlunya, terima kasih.

Talawi, 04 Maret 2023
KEPALA,

INDRA GANI, S.Pd
NIP. 197201212002121001

RIWAYAT HIDUP



Nama : Suparti
NIM : 21010122
Tempat/Tgl.Lahir : Padang Sibusuk, 14 Juli 1972
Jurusan : PAI
Program : Pascasarjana
Alamat : Kel.Lubang Panjang,
Kec. Barangin Sawahlunto
No.HP : 082170274977
Email : suparti0772@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD Negeri Impres Simancung Tahun 1979 - 1985
2. MTsN Lubang Panjang Sawahlunto Tahun 1985 - 1988
3. PGAN Koto Baru Solok Tahun 1988 - 1991
4. D.II PAI STIT Sijunjung Tahun 2005 - 2006
5. SI STIT Sijunjung Tahun 2006 – 2007
6. SI Ke -2 PGMI IAIN Imam Bonjol Padang Tahun 2013 – 2015
7. S2 UM. Sumatera Barat Tahun 2021 - sekarang

RIWAYAT PEKERJAAN

1. Guru PAI MIN Talawi Sawahlunto Tahun 2005-2015
2. Guru Kelas MIS Lunto Sawahlunto Tahun 2015-2016
3. Guru MIN 2 Kota Sawahlunto Tahun 2016-sekarang

KARYA TULIS

1. Peningkatan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Pendekatan Realistik Pada Siswa Kelas II MIN 2 Kota Sawahlunto (ISSN : 2715-1727, 2 April 2022)
2. Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dalam Menulis Karangan Melalui Media Gambar Pada Siswa Kelas III MIN 2 Kota Sawahlunto (ISSN : 2715-1727, 2 April 2022)
3. Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa Berbasis *Boarding School* Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Sawahlunto.